



Strategi dan Metode
**Pendidikan
Agama Islam**

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd. || Vivid Rohmaniyah, M.Pd. || Salinah, S.Pd.I., M.Pd.
Kaharuddin, M.Pd.I. || Mohammad Firmansyah, M.H., M.Pd. || Ilfiana Iffah Jihada, MA || Rahma Sabara, M. Pd.
Ahmad Syauqi Fuady, M.Pd.I. || Mohammad Fahrurroni, M.Pd. || Ali Yusuf Syakir, S.E.Sy., S.Pd, M.H.

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd

Vivid Rohmaniyah, M.Pd

Salinah, S. PdI, M. Pd

Kaharuddin, M. Pd. I

Mohammad Firmansyah, M.H., M.Pd.

Ilfiana Iffah Jihada, MA

Rahma Sabara. M. Pd.

Ahmad Syauqi Fuady, M.Pd.I.

Mohammad Fahrurroni, M.Pd.

Ali Yusuf Syakir, S.E.Sy, S.Pd, M.H



STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., Vivid Rohmaniyah, M.Pd., Salinah, S. PdI, M.Pd., Kaharuddin, M.Pd.I., Mohammad Firmansyah, M.H., M.Pd., Ilfiana Iffah Jihada, MA., Rahma Sabara, M.Pd., Ahmad Syauqi Fuady, M.Pd.I., Mohammad Fahrurroni, M.Pd., Ali Yusuf Syakir, S.E.Sy, S.Pd, M.H.

ISBN:

978-623-10-9656-2

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Mei, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul “Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” ini dapat tersusun dan hadir di tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah dinamika kehidupan modern. Dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat agar nilai-nilai keislaman tidak hanya tersampaikan secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan buku ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkaya wawasan dan kompetensi para pendidik dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Buku ini membahas secara sistematis berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran PAI yang dapat digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh aplikatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini, termasuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang bermakna dan berdaya ubah. Akhir kata, semoga kehadiran buku ini membawa manfaat bagi para guru, mahasiswa, dosen, praktisi pendidikan, serta semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang unggul dan berkarakter.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 HAKEKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	1
A. Pengertian Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam	1
B. Proses Pembelajaran dalam Konteks PAI	6
C. Tujuan Pembelajaran PAI: Membangun Akhlak dan Keimanan	10
D. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembelajaran PAI	14
E. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI	15
BAB 2 TEORI-TEORI BELAJAR	18
A. Teori Behavioristik dan penerapannya dalam PAI	18
B. Teori Kognitif dalam Membangun Pemahaman Agama	20
C. Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran PAI	22
D. Teori Humanistik untuk Pengembangan Potensi Spiritual	23
E. Teori Sosial dalam Pembentukan Karakter Islami	26
BAB 3 PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)	29
A. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam PAI	29
B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Nilai-nilai Islam	31
C. Pendekatan tematik dan Integratif dalam PAI	33
D. Pendekatan Emosional dan Spiritual dalam PAI	36
E. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI	38
BAB 4 STRATEGI PEMBELAJARAN PAI	40

A. Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam PAI	40
B. Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Membangun Kebersamaan	42
C. Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadits	45
D. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)	48
E. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)	50
BAB 5 METODE PEMBELAJARAN PAI	53
A. Pendahuluan	53
B. Metode Ceramah dan Ceramah Plus	54
C. Metode Demonstrasi	57
D. Metode Diskusi	58
E. Metode Role-Playing (Bermain Peran)	63
F. Metode Talaqqi	64
BAB 6 TEKNIK PEMBELAJARAN PAI	67
A. Teknik Pembelajaran	67
B. Teknik Bercerita (Storytelling) dalam Pendidikan Islam	67
C. Teknik Simulasi untuk Pembelajaran Ibadah	70
D. Teknik Debat Islami dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan	72
E. Teknik Pengamatan (Observation) dalam Pembelajaran Akhlak	74
F. Teknik Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran PAI	76
BAB 7 DASAR PEMILIHAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PAI	79
A. Latar Belakang	79
B. Pentingnya Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik dalam Pembelajaran PAI	80
C. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran PAI	81
D. Kesimpulan	85
BAB 8 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI	87
A. Indikator Keberhasilan Pembelajaran PAI	87

B. Efektivitas Pembelajaran PAI	89
C. Mengukur Ketercapaian Tujuan Pembelajaran PAI	91
D. Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI	95
BAB 9 TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI	99
A. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	99
1. Tantangan dalam Pembelajaran PAI	100
2. Solusi dalam pembelajaran PAI	105
BAB 10 INOVASI STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PAI	112
A. Pengembangan Media Pembelajaran Digital dalam PAI	112
B. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan E-learning	115
C. Penggunaan Game Edukatif dalam Pembelajaran PAI	117
D. Menciptakan Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dan Interaktif	120
E. Strategi Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0	122
DAFTAR PUSTAKA	126
PROFIL PENULIS	156

BAB 1

HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Hakikat Belajar dalam Pendidikan Islam

Sumber utama pendidikan dan pengajaran Islam dikalangan Umat Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Said, 2019). Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (Philosophy of life) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insane kamil) menurut Islam. Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Muhammad Athiyah Al - Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, profesionalisme subjek didik. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan

kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Aris, 2022).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan individu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memberikan panduan yang komprehensif mengenai proses belajar dan mengajar yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral (Aswandi & Alwizar, 2024). Belajar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, belajar dihukumi sebagai hal yang fardhu 'ain (wajib). Sehingga, ketika ada seorang muslim yang tidak belajar, maka dia dikenai dosa. Hal inilah yang memotivasi sebagian besar kaum muslimin pada masa Rasulullah Saw, para sahabat, hingga masa pemerintahan Bani Abbasiyah untuk belajar (Muammar, 2023).

Belajar merupakan kewajiban umat sepanjang masa. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup umat dengan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca (iqra'). Iqra' (membaca) merupakan salah satu perwujudan kita dalam aktivitas belajar (Parni, 2023). Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep yang berlandaskan perspektif Al-Qur'an dan hadist. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti. Selain Al-Qur'an, Al-Hadist juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu (Darbi, 2022).

Konsep belajar dan pembelajaran dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan usaha yang sungguh-sungguh. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang menyoroti betapa pentingnya ketekunan, kesabaran, dan komitmen dalam menuntut ilmu. Prinsip-prinsip ini bukan hanya relevan bagi pendidikan agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan umum. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus menjaga keseimbangan emosional dan spiritual (Aswandi & Alwizar, 2024). Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah SWT. yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadihkan

akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu belajar (Darbi, 2022).

2. Pengertian Belajar Dalam Perpektif Islam

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Regina, 2020). Belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, peningkatan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Nurlina, dkk, 2022). Belajar merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Tanpa belajar, manusia tidak akan tahu apa-apa. Belajar pun dilakukan tanpa adanya batasan waktu (life long learning). Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Belajar merupakan kebutuhan utama manusia yang harus terpenuhi. Bahkan belajar mampu merubah manusia menjadi sukses (Mukarromah, dkk, 2023). Menurut Wragg dalam Nurlina (2022), belajar memiliki beberapa ciri, yaitu 1) belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, 2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, 3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu ta'allama dan darasa. Ta'allama berasal dari kata 'alima yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuan), yaitu ta' dan huruf yang sejenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan tasydid sehingga menjadi ta'allama 'Allama berarti mengetahui, dari kata 'alima juga terbentuk kata al-'ilmu (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah bahasa Arab, dapat merubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah fawa'id al-baab. Penambahan ta' dan tasydid dalam kata 'alima sehingga menjadi ta'allama juga membuat perubahan, yaitu mutawwa'ah "yang berarti adanya bekas suatu perbuatan". Maka ta'allama secara harfiah dapat diartikan kepada menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Dengan demikian, 'belajar' sebagai terjemahan dari ta'allama dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran. Atau dengan

perkataan lain, belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dimana aktifitas itu membuatnya memperoleh ilmu (Aswandi & Alwizar, 2024).

Parni (2023) dalam artikelnya menjelaskan istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah Ta'allama dan Darasa. Al-Qur'an juga menggunakan kata darasa yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (way of life). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُكَ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." (Depag RI, 2005: 141)

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (Thalab A-'Ilm). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam ditegaskan dalam Al-Quran, yaitu "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan." (Q.S. al 'Alaq ayat 1) Sebagian mufasssirin mengungkapkan bahwa ayat di atas adalah ayat yang pertama kali turun. Inilah perintah yang awalnya membuat nabi Muhammad Saw menjawab (saya sama sekali tidak dapat membaca) sebanyak tiga kali. Yang membuat akhirnya beliau Saw dibekap oleh malaikat Jibril, dan melanjutkan ayat surat al 'Alaq. Pengertian membaca disini bisa berarti membaca kitab Allah SWT, penjelasan Rasulullah Saw, atau alam semesta ciptaan Allah SWT. Sebuah perintah untuk merenung dan membaca dengan nama Allah SWT yang menciptidakan segala sesuatu di alam semesta ini (Muammar, 2023).

Dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah atau term yang identik dengan proses belajar manusia atau kewajiban belajar yang ditetapkan oleh Allah SWT. sebagai pencipta manusia. Beberapa istilah diantaranya Tarbiyah, Ta'allum, dan Tafaqquh Fiddin. Istilah tarbiyah ini didasarkan pada QS. Ali Imran: 79. Secara bahasa, tarbiyah berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robbaa yurobbii-tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ditujukan kepada Allah SWT yang artinya Tuhan. *Al-Rabb* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki. Dalam al-Quran, kata *al-'ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata masdar yang menunjukkan arti benda (ilmu), ataupun dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya identik dengan pengertian belajar dan pengajaran. Istilah *tafaqquh fiddin* terdapat dalam al-Quran Surat at-Taubah ayat 122. *Tafaqquh fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu ini dengan tujuan untuk melakukan *inzdar* (peringatan) kepada kaumnya sekembalinya ia pulang. Dari sini maka pengertian *tafaqquh fiddin* ini sangat identik dengan pengertian belajar. *Tafaqquh fiddin* meniscayakan sebuah proses belajar. Jika belajar meniscayakan adanya perubahan pemahaman, perilaku dan sikap, maka *tafaqquh fiddin* lebih dari itu. Perlu diingat bahwa *tafaqquh fiddin* mempunyai tujuan *inzdar* yaitu untuk memberikan peringatan dan kesadaran kepada kaumnya setelah kembali belajar menekuni agama, maka tentu dia telah mengamalkan ilmunya sendiri (Darbi, 2022).

Teori Behavioristik mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Teori Progresivisme berpendapat belajar adalah perubahan pola dalam berpikir melalui pengalaman memecahkan masalah. Saat peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya, saat itu pula terjadi pola berpikir mereka. Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*-nya membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga, yaitu: 1) *Al-'Aql al-Tamyizi* ((Akal Pembeda), adalah kemampuan berpikir terhadap segala

sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam, 2) Al-'Aql al-Tajribi (Akali Eksperimental), adalah kemampuan berpikir dalam memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya dan 3) Al-'Aql al-Nazaris (Akali Spekulatif/kritis), adalah kemampuan berpikir dalam memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang gaib atau pun yang nampak (Mukarromah, dkk, 2023).

Islam adalah agama yang selalu memotivasi ummatnya untuk belajar. Tujuannya tidak lain adalah agar ummat Islam tidak celaka dunia dan akhirat. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap para pelajar, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Barang menempuh jalan yang padanya ia belajar maka Allah SWT akan menuntunnya jalan ke surga." (H.R. Muslim). Dengan menjadi seorang yang 'alim (Berpengetahuan luas), Allah SWT akan memudahkan langkah kaki kita untuk menuju ke surga-Nya. Sesungguhnya kenikmatan yang sangat besar ialah menggapai keridhoan Allah SWT serta menuju surga-Nya. Dan ini diberikan kepada orang-orang yang bersedia menghabiskan waktu dan umurnya serta tenaga dan hartanya untuk belajar (Muammar, 2023).

B. Proses Pembelajaran dalam Konteks PAI

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan nonformal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Gina, 2021). Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum telah dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama". Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta (Nurmaidah, 2021).

Pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan Islam di Indonesia sebagai proses pengajaran agama Islam di dalam

Lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran agama dengan jelas telah diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 ayat (1a) dengan jelas menyebutkan bahwa pengajaran agama (di dalam undang-undang tersebut disebutkan pendidikan agama) harus diberikan disemua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal. Bahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah asing harus memberikan pelajaran agama dari pengajar yang seagama dengan peserta-didik (Mohammad, dkk, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Di era modern ini, tantangan dalam menyampaikan pembelajaran PAI yang efektif semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat (Dedi, 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam penyampaian peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Sulaiman, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI meliputi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum Islam, sejarah, dan budaya Islam (Mohammad Ali, dkk, 2023). "Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang". Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai "usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nurmaidah, 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan sekumpulan studi tentang ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam diuraikan dalam materi ajar. Pendidikan Agama Islam disampaikan dalam proses pembelajaran melalui bimbingan, Latihan dibatasi dengan ruang lingkup kajian keislaman. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik di satuan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memandirikan peserta didik dan memberdayakannya di masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan termasuk dilembaga pendidikan sekolah. Pendidikan agama Islam melingkupi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Tauhid, Fikih, dan Sejarah Islam (Gina, 2021).

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mencapai berbagai aspek yang mencakup pemahaman ajaran Islam, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI memegang peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan berbagai metode dan pendekatan dalam pengajarannya (Dedi, 2023).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad, dkk, 2023). Pendidikan agama Islam merupakan hal yang unik. Ia bertanggung jawab atas keberhasilan kehidupan peserta didik di dunia sebagaimana pendidikan pada umumnya, sekaligus bertanggung jawab atas kebahagiaan kehidupan akhiratnya, misi ini khusus diemban oleh pendidikan agama Islam. Dengan menyandang predikat Islam, maka secara langsung menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya haruslah menginternalisasikan nilai-

nilai Islam secara efektif dan efisien dalam seluruh proses pembelajarannya (Askar, dkk, 2021).

Istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Parulian, dkk, 2023). Metode pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil*manusia yang sempurna dalam akhlak dan keilmuan. Strategi pembelajaran yang digunakan juga harus inovatif dan relevan dengan kondisi zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dijalankan secara efektif dan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda (Mohammad, 2024).

Ahmad Sulhan dalam bukunya Pembelajaran Sistem PAI (2018) menjelaskan bahwa sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu: 1) PAI sebagai usaha sadar atas tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan, 2) peserta didik diajari, dibimbing, dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam, 3) pembimbing melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, 4) kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah umum mulai Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Perguruan Tinggi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar diberikan dengan jumlah jam pelajaran 4 (empat) jam perminggu. Jenjang pendidikan di SMP dan SMA/SMK 3 (tiga) jam perminggu. Jumlah jam

tersebut dengan menyebarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan ruang lingkup; 1) Tingkat sekolah dasar, materi yang diberikan adalah pelajaran menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah aqidah (rukun iman) masalah syari'ah (rukun Islam), 2) Tingkat SMP dan SMA, materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan, dan penerapan keyakinan keislaman, 3) Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di samping pengembangan retorika juga aspek penerapan teori. Materi Pendidikan Agama Islam sebagai indikator untuk mengetahui pelaksanaan ajaran agama (Gina, 2021).

Materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah menyangkut dasar-dasar pokok ajaran Islam yang diharapkan mampu dipahami, dikembangkan dan diterapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Materi ajar Pendidikan Agama Islam diharapkan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Atas. Masing-masing tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut bila dianalisis adalah sama di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Adapun yang membedakannya adalah materi pelajaran yang dikembangkan dan disampaikan pada saat pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Gina, 2021). Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum (Ahmad, 2018).

C. Tujuan Pembelajaran PAI: Membangun Akhlak dan Keimanan

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (know), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada

Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sulaiman, 2017).

Pendidikan agama Islam tidak bisa jauh dari pendidikan karakter karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan siswa agar memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Nurmaidah, 2021) serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan terpenting Pendidikan Agama Islam adalah membangun akhlak dan membangun keimanan peserta didik.

1. Membangun Akhlak

Salah satu fokus utama dari pembelajaran PAI adalah pengembangan akhlak siswa. Ini mencakup pembentukan sikap-sikap yang baik seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia. Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi pengembangan akhlak, spiritualitas, dan pemahaman terhadap ajaran Islam, dengan penekanan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Dedi, 2023).

Edi Syahputra Nasution dan Selamat Poha dalam artikelnya (2024) menjelaskan bahwa pembinaan dan membangun akhlak yang baik merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam, terlebih di era modern yang penuh tantangan ini. Perubahan dan penemuan yang luar biasa dari teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola perilaku dan interaksi sosial remaja, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan akhlak mereka. Upaya pembinaan akhlak di tingkat sekolah menengah pertama tidak lepas dari berbagai tantangan dan kompleksitas. Urgensi strategi pendidikan akhlak yang adaptif di era disrupsi. Hal ini mengisyaratkan perlunya pendekatan yang baru dan kontekstual dalam proses pembinaan dan pembangunan akhlak di sekolah. Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam harus mencakup

dimensi teoritis dan praktis, yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

Akhlak adalah suatu sifat yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, karena akhlak seseorang akan mencerminkan keperibadian dari orang tersebut. Akhlak sebagai sistem nilai dalam suatu masyarakat atau pranata sosial yang didasarkan pada ajaran agama Islam, maka implementasi akhlak oleh manusia tercermin dalam setiap tingkah laku atau kebiasaan yang diwujudkan dalam sebuah perbuatan, perkataan dan tindakan (Mohammad, 2023).

Pendidikan agama Islam sangat berperan besar dalam membentuk khlak peserta didik, oleh karena dalam pembelajaran PAI perlu diterapkan berbagai strategi, yaitu: 1) Strategi Ekpositori, adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal, 2) Strategi Inkuiri, strategi pembelajaran yang melakukan pemahaman materi secara mendalam melalui sistem tanya jawab (interview) dan berfikir kritis siswa, 3) Strategi Berbasis Masalah, adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah, 4) Strategi kontekstual, adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, 5) Strategi Keteladanan, Mendidik dengan keteladanan adalah salah satu metode dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dari itu keteladanan menjadi sesuatu yang penting dalam Islam lebih khususnya dalam dunia Pendidikan, karena ia adalah contoh hidup dari ajaran yang diajarkan, dan 6) Strategi Pembiasaan, Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Strategi pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus,

konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya (Muhammad, 2024).

2. Membangun Keimanan

Pendidikan Agama berupaya membangun ruh agama dalam diri para peserta didik. Menurut UUSPN No 2 tahun 1989, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan dalam Permendiknas no 23 tahun 2006 dirumuskan Standar Kompetensi perbedaan pendapat menjalankan ajaran agama. Pendidikan Agama dalam Islam sebagai bagian dari pendidikan agama yang secara spesifik dikonstruksi berdasarkan perspektif Islam tentu juga harus memainkan peran yang sama (Amrizal, 2018).

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk keimanan pada peserta didik bahkan sejak usia dini. Pendidikan keimanan pada anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka. Di era modern ini, dimana teknologi dan globalisasi mempengaruhi kehidupan sehari-hari, peran pendidikan agama, menjadi semakin penting (Ratna, dkk. 2025). Iman terhadap keberadaan Allah SWT adalah fondasi dari semua unsur keyakinan yang ada. Dari sanalah muncul berbagai macam keyakinan yang harus diyakini dan “dimengerti” dan diterima akal, untuk kemudian dipercaya dengan sepenuh hati (Luqman, 2022).

Sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah, Al-Qur'an menjadi hudan (petunjuk), bayyinah (penjelas), dan furqan (pembeda yang baik dan benar) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an memuat tuntunan hidup yang memberikan pelajaran yang harus diikuti manusia sebagai hamba Allah. Tuntunan Al Qur'an yang paling mendasar adalah iman. Pendidikan memiliki peran penting dalam

membentuk umat Islam menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Amila, dkk, 2024). Melalui Pendidikan Agama Islam, lembaga pendidikan sedapat mungkin menjadikan pendidikan agama berorientasi pada membangun dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dengan menciptakan kondisi sosiokultural sekolah yang dibangun atas nilai-nilai agama.

D. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Pembelajaran PAI

Istilah pendidik populer juga dengan sebutan guru. Setiap pendidik memiliki tugas banyak termasuk juga pendidik PAI seperti pendidik pada umumnya. Baik terkait dengan dinas maupun tugas di luar dinas, yaitu tugas pengabdian pada masyarakat. Tugas pendidik PAI jika dikelompokkan berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan pengabdian pada masyarakat. Secara umum tugas pendidik PAI dalam proses pembelajaran mencakupi tugas pedagogis dan tugas administratif. Tugas pedagogis lebih spesifik pada aspek pelaksanaan pembelajaran dalam rangka membantu dan memberi bimbingan kepada peserta didik. Tugas pendidik sebagai tugas profesi mencakupi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas pendidik PAI dalam bidang kemanusiaan, ia harus bisa menempatkan posisinya sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik di sekolah (Sulaiman, 2017).

Edi Syahputra dan Selamat Pohan dalam artikelnya (2024) menjelaskan bahwa seorang guru Agama khususnya guru agama Islam memainkan peran penting dalam membangun akhlak siswa di sekolah. Guru agama perlu memiliki keinginan dan usaha yang kuat serta tanggung jawab profesional dalam mendidik, tidak hanya aspek keilmuan, tetapi juga karakter dan moral siswa. Strategi yang dapat diterapkan oleh guru agama mencakup penyusunan rencana pembelajaran yang baik, pelaksanaan proses belajar yang efektif, serta evaluasi terhadap perkembangan akhlak siswa. Motivasi dalam belajar juga sangat perlu, di mana guru agama harus mampu menciptakan suasana belajar yang asik dan relevan dengan perkembangan teknologi agar para siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Guru PAI dianggap orang bertanggung yang jawab paling dalam pembentukan membangun akhlak, keimanan, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki beberapa langkah sebagai upaya tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai, yaitu: 1) Guru PAI harus meng-up grade penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, 2) Guru PAI harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didiknya secara efektif dan efisien. 3) Inovasi-inovasi dalam pembelajaran PAI harus dikembangkan oleh setiap guru agar kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton dan konvensional, 4) Peran guru PAI sebagai pembimbing harus dimaksimalkan. Lebih bagus lagi bila ditambah sebagai konselor yang melakukan tugas pendampingan terhadap peserta didik dalam hal keagamaan, 5) Guru PAI harus tampil sebagai “juru selamat” peserta didik dalam membangkitkan Kembali motivasi dan kepercayaan diri, 5) Keteladanan harus menjadi perhatian serius setiap guru PAI. Guru PAI harus senantiasa berpegang teguh kepada kode etik profesional. Kode etik disini lebih dikhususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang demikian itu, maka seorang guru akan dijadikan panutan, contoh, dan teladan (Amrizal, 2018).

E. Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki akhlak mulia atau berkarakter. Meskipun pendidikan yang berbasis kepada pendidikan agama telah berlangsung lama, namun kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan selama ini adalah karena pendidikan agama lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum (Muchamad, dkk, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik

dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi (Asep, dkk, 2020).

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini membutuhkan manajemen pembelajaran yang kokoh. Sebuah manajemen yang efektif bukan saja dalam memberikan pengetahuan agama islam kepada peserta didik, tetapi juga mengamalkan pengetahuan agama islam kepada peserta didik, tetapi juga mengamalkan pengetahuan agama Islam yang dimiliki itu dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat (Indah, dkk, 2024).

Kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap pelajaran pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Sebab itulah, peserta didik menempuh cara berbeda untuk bisa memahami dan memproses informasi atau pelajaran, khususnya pelajaran PAI. Memahami atau mengenali keadaan latar belakang peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran PAI merupakan suatu hal penting dalam proses pembelajaran PAI. Pendidik sebelum masuk dalam kelas untuk mengajar ada baiknya terlebih dahulu melakukan kajian mendalam tentang keadaan peserta didiknya, mendesain proses pembelajaran PAI, dan memberi kemudahan bagi pendidik dalam menyajikan materi ajar (Sulaiman, 2017).

Seperti pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari satu keutuhan pendidikan di lingkup sekolah juga mengalami masalah-masalah. Tasurun, dkk, (2021) dalam artikelnya menjabarkan problematika pada peserta didik yang sering muncul dalam Pendidikan Agama Islam adalah minimnya kemampuan membaca tulisan arab,

problem kesulitan dalam hafalan materi, kurangnya semangat/motivasi belajar dan problem dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu banyak lagi masalah yang dihadapi peserta didik dari aspek eksternalnya diantaranya guru sebagai pembimbing kurang kreatif dalam mengembangkan pembelajaran atau menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diluar jam kelas sehingga prestasi peserta didik hanya pada batas kognitif saja, problematika yang terjadi selanjutnya terjadi kurang tepatnya metode yang dipilih dalam pembelajaran sehingga kurang mengena terhadap belajar, terjadi juga kurangnya media-media belajar dalam sekolah tersebut, atau masalah lingkungan yang muncul dari rumah peserta didik masing-masing seperti masalah orang tua dalam mendidik, membimbing, dan masalah teman sebaya dan lingkungan masyarakatnya. Masyarakat adalah cerminan kedepan bagaimana kehidupan anak tersebut dikehidupan yang akan datang.

Agar pembelajaran PAI lebih bermakna, perlu dirancang dan dikembangkan berdasarkan pada kondisi peserta didik sebagai subjek belajar dan komunitas budaya tempat peserta didik menetap. Perlu diperhatikan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki sejarah, sosio budaya, dan keunikannya atau individualitas. Kemampuan mengenali dan pemahaman akan peserta didik sebagai subjek belajar harus dimiliki oleh pendidik, khususnya pendidik PAI yang mengemban tugas mengajar PAI. Mengenali peserta didik secara detil sangat bermanfaat terhadap proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pendidik PAI agar dapat merekam jejak latar belakang peserta didik terkait dengan kemampuan, lingkungan, dan bahkan guru mereka sebelumnya. Hal ini dilakukan agar: 1). Mengetahui kemampuan dasar peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI, 2). Pengembangan instruksional perencanaan pembelajaran, 3). Mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat, 4). Mengenali gaya belajar peserta didik, 5). Mengembangkan materi/bahan pembelajaran 6). Memilih pendekatan, metode, dan model belajar 7. Pemilihan media pembelajaran, 8. Faktor yang mempercepat atau lambat peserta didik dalam memperoleh informasi/menguasai PAI, dan 9). Format situasi kelas (Sulaiman, 2017).

BAB 2

TEORI-TEORI BELAJAR

A. Teori Behavioristik dan Penerapannya dalam PAI

Teori behavioristik merupakan salah satu teori belajar yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan (Pembelajaran et al., 1990). Dalam teori ini, proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang dapat diamati. Teori ini berkembang melalui pemikiran para tokoh seperti Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John B. Watson, dan B.F. Skinner (Safaruddin, 2020).

Behaviorisme atau lebih dikenal dengan psikologi behavioral merupakan suatu teori belajar yang hanya memperhatikan tingkah laku yang dapat diamati (Semiu, 2020). Teori ini bertumpu pada ide, bahwa semua tingkah laku diperoleh melalui pembelajaran, dan pembelajaran terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam behaviorisme, tingkah laku dipelajari melalui pengondisian klasik, pengondisian operan, dan belajar sosial. Penerapan teori behavioristik dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam melalui metode pembiasaan, reward and punishment, serta penguatan positif (Gunawan & Karimah, 2022).

1. Penerapan Teori Behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam

Teori behavioristik memiliki penerapan yang luas dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk akhlak dan kebiasaan ibadah peserta didik (Akbar & Gantaran, 2022; Prasetyo, 2023). Beberapa implementasi utamanya adalah:

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode utama dalam pendidikan agama Islam. Beberapa contoh penerapannya adalah:

- 1) Membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah
- 3) Membiasakan penggunaan kata-kata islami seperti "Assalamu'alaikum", "Alhamdulillah", "MasyaAllah", dan lain sebagainya.

b. Penguatan Positif dan Negatif

- 1) Penguatan positif: Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin sholat ke masjid atau yang rajin membaca Al-Qur'an, seperti pujian atau hadiah kecil agar motivasi mereka meningkat.
- 2) Penguatan negatif: Guru memberikan teguran ringan dan lembut kepada peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah atau melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an agar mereka dapat memperbaiki diri.

c. Pembelajaran Berbasis Reward and Punishment

- 1) Memberikan bintang atau hadiah kepada peserta didik yang hafal doa harian dengan baik.
- 2) Memberikan hukuman edukatif, seperti mengulang hafalan, bagi siswa yang belum menyelesaikan tugas membaca Al-Qur'an.

d. Latihan dan Pengulangan (Drill and Practice)

- 1) Melatih peserta didik dalam menghafal surat pendek melalui pengulangan.

- 2) Melakukan latihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan menulis Arab.
 - 3) Mengulang praktik wudhu dan shalat agar menjadi kebiasaan yang melekat (Skinner, 1953).
2. Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Teori Behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam
- a. Kelebihan
 - 1) Memberikan hasil yang nyata dan dapat diamati dalam perubahan perilaku peserta didik.
 - 2) Cocok untuk pembentukan kebiasaan ibadah dan akhlak Islami peserta didik.
 - 3) Membantu dalam membangun disiplin peserta didik melalui pembiasaan yang terus-menerus dan berulang-ulang.
 - b. Kelemahan:
 - 1) Kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif.
 - 2) Terlalu menekankan pada hasil daripada proses pemahaman.
 - 3) Jika diterapkan secara ketat, mengakibatkan peserta didik bergantung pada reward dan punishment tanpa memahami nilai intrinsik dari ajaran Islam (Watson, 1913).

B. Teori Kognitif dalam Membangun Pemahaman Agama

1. Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan agama, teori ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang memahami konsep-konsep keagamaan berdasarkan tahapan perkembangan kognitifnya (Arifin, 2021). Berikut beberapa tokoh yang mengembangkan teori kognitif :

a. Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang terdiri dari empat tahap utama:

- 1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun): Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman langsung dan belum memiliki pemahaman simbolis mengenai agama.
 - 2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun): Anak mulai memahami simbol dan konsep sederhana dalam agama, seperti mengenali tokoh-tokoh agama melalui cerita.
 - 3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun): Anak mulai memahami aturan dan nilai-nilai agama secara lebih logis, namun masih dalam konteks yang konkret.
 - 4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Individu mampu memahami konsep agama secara abstrak, termasuk filsafat dan nilai-nilai universal dalam ajaran agama.
- b. Teori Kognitif Lev Vygotsky
- Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman, yang dikenal sebagai Zone of Proximal Development (ZPD) (Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran agama, peran guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat penting dalam membantu anak memahami ajaran agama melalui diskusi, refleksi, dan praktik ibadah.

2. Implikasi dalam Pembelajaran Agama

- a. Pembelajaran Bertahap Sesuai Perkembangan Kognitif
Guru dan pendidik agama perlu menyusun kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Misalnya, pada usia dini, pemahaman agama dapat diberikan melalui cerita dan pengalaman konkret, sementara pada usia remaja dapat diarahkan pada diskusi kritis mengenai nilai-nilai agama.
- b. Interaksi Sosial dan Diskusi
Pendidikan agama tidak hanya bersifat indoktrinasi tetapi juga harus melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan refleksi kritis untuk memperdalam pemahaman keagamaan.

c. Penggunaan Media dan Teknologi

Media digital dapat dimanfaatkan untuk membantu pembelajaran agama dengan cara yang menarik, seperti video animasi, aplikasi interaktif, dan simulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif individu.

C. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Pembelajaran et al., 1990). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), konstruktivisme memainkan peran penting dalam membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dengan mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan nyata.

2. Pengertian Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri. Jean Piaget dan Lev Vygotsky merupakan tokoh utama dalam teori ini. Piaget menekankan pada proses perkembangan kognitif individu, sementara Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dalam membangun pemahaman (Suparlan, 2019).

3. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme dalam PAI

Pembelajaran PAI berbasis konstruktivisme memiliki beberapa prinsip utama, antara lain:

- a. **Aktivitas Belajar yang Bermakna:** Peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti berdiskusi, menganalisis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari.
- b. **Pembelajaran Kontekstual:** Konsep-konsep agama Islam diajarkan dengan pendekatan yang relevan dengan kehidupan siswa, misalnya memahami makna shalat melalui refleksi spiritual.
- c. **Interaksi Sosial:** Diskusi, kerja kelompok, dan metode kolaboratif lainnya membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih baik.

- d. Refleksi Kritis: Peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap ajaran Islam dengan mengaitkan dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan fenomena kehidupan modern (Masgumelar & Mustafa, 2021).
4. Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI
Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:
 - a. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Siswa diberikan permasalahan kehidupan yang dapat dipecahkan melalui nilai-nilai Islam.
 - b. Diskusi dan Tanya Jawab: Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai hukum Islam dan aplikasinya.
 - c. Proyek Kolaboratif: Membuat kegiatan proyek, seperti aksi sosial berbasis nilai-nilai Islam, untuk mengasah pemahaman dan keterampilan keislaman.
 - d. Metode Inkuiri: Siswa mencari sendiri informasi terkait ajaran Islam melalui eksplorasi dan refleksi (Hatija et al., 2023).
 5. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Konstruktivisme di PAI
Beberapa tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan konstruktivisme dalam PAI meliputi:
 - a. Kurangnya Keterampilan Guru dalam Pendekatan Konstruktivisme: Solusinya adalah meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop.
 - b. Kurangnya Sumber Belajar yang Interaktif: Solusinya adalah mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi dan kearifan lokal.
 - c. Perbedaan Latar Belakang Siswa: Pendekatan diferensiasi dapat diterapkan untuk mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman siswa (Subagiya, 2022).

D. Teori Humanistik untuk Pengembangan Potensi Spiritual

1. Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang menekankan potensi individu untuk berkembang secara optimal. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek kesadaran diri, kebebasan, dan aktualisasi diri.

Dalam konteks pengembangan potensi spiritual, teori humanistik berperan penting dalam membantu individu mencapai makna hidup, kesejahteraan batin, dan hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan(Taufik & Dosen, 2020).

2. Konsep Dasar Teori Humanistik

Teori humanistik berkembang sebagai respons terhadap teori psikodinamika dan behaviorisme yang dianggap terlalu deterministik. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini, seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk tumbuh dan berkembang(Jauhari & Karyono, 2022; Rahman et al., 2023).

a. Abraham Maslow

- 1) Maslow mengembangkan teori hierarki kebutuhan, yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.
- 2) Aktualisasi diri adalah puncak pencapaian manusia, di mana individu dapat menyadari dan mengembangkan potensi dirinya secara penuh, termasuk dalam aspek spiritual.
- 3) Maslow juga memperkenalkan konsep *peak experiences*, yaitu pengalaman puncak yang bersifat transenden dan sering dikaitkan dengan pengalaman spiritual.

b. Carl Rogers

- 1) Rogers mengembangkan teori kepribadian yang berpusat pada klien (*person-centered therapy*), yang menekankan pentingnya penerimaan diri dan pengalaman subjektif individu.
- 2) Konsep *fully functioning person* menggambarkan individu yang mampu hidup dengan autentik, menerima dirinya, dan terbuka terhadap pengalaman baru, termasuk pengalaman spiritual.
- 3) Rogers menekankan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti empati dan penerimaan tanpa

syarat, sangat penting dalam membantu individu mengembangkan potensi spiritualnya.

3. Pengembangan Potensi Spiritual dalam Teori Humanistik

Pengembangan potensi spiritual dalam teori humanistik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan (Anzani et al., 2023; Rahman et al., 2023), di antaranya:

- a. Kesadaran Diri (Self-Awareness)
 - 1) Kesadaran diri membantu individu mengenali makna hidup dan tujuan eksistensinya.
 - 2) Meditasi, refleksi diri, dan jurnal pribadi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran spiritual.
- b. Autentisitas dan Penerimaan Diri
 - 1) Individu yang autentik lebih mampu menjalani hidup dengan nilai-nilai yang selaras dengan spiritualitasnya.
 - 2) Menerima diri sendiri tanpa syarat memungkinkan seseorang untuk mengalami hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan sesama.
- c. Pengalaman Transenden (Peak Experiences)
 - 1) Dalam teori Maslow, pengalaman puncak sering kali berhubungan dengan perasaan ketenangan batin, hubungan yang kuat dengan Tuhan, atau pengalaman keagamaan yang mendalam.
 - 2) Pengalaman ini dapat terjadi melalui doa, ibadah, seni, atau interaksi dengan alam.
- d. Hubungan Interpersonal yang Positif
 - 1) Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam pertumbuhan individu.
 - 2) Hubungan yang penuh kasih sayang dan empati membantu seseorang merasakan kebermaknaan hidup dan mengembangkan spiritualitasnya.
- e. Pencapaian Makna Hidup
 - 1) Logoterapi Viktor Frankl juga berkontribusi dalam pendekatan humanistik terhadap spiritualitas dengan menekankan pentingnya pencarian makna dalam kehidupan.

- 2) Individu yang menemukan makna dalam hidupnya akan lebih mudah mencapai kesejahteraan spiritual (Armedyatama, 2021).

E. Teori Sosial dalam Pembentukan Karakter Islami

1. Karakter Islami

Karakter Islami merupakan cerminan dari akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam membentuk karakter Islami, faktor sosial memiliki peranan yang sangat penting (Handayani et al., 2020; Sugiharto, 2017). Teori sosial menekankan bahwa individu berkembang dalam konteks interaksi sosial, di mana lingkungan, keluarga, masyarakat, dan budaya berkontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori sosial dapat membantu dalam merancang strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teori Sosial dan Pembentukan Karakter Islami

- a. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Albert Bandura mengemukakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pembentukan karakter Islami, anak-anak akan meniru perilaku orang tua, guru, dan tokoh agama dalam memahami nilai-nilai Islam. Misalnya, jika seorang anak melihat orang tuanya rajin shalat dan membaca Al-Qur'an, maka anak tersebut cenderung meniru perilaku tersebut (Ningsih, 2023).
- b. Teori Interaksionisme Simbolik (Symbolic Interactionism) Teori ini berfokus pada bagaimana individu membentuk identitasnya melalui interaksi sosial. Dalam Islam, interaksi sosial yang baik berlandaskan pada nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), toleransi, dan kasih sayang. Proses komunikasi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk pemahaman individu tentang norma-norma Islami (Vembriati, 2017).
- c. Teori Struktural Fungsionalisme (Structural Functionalism) Dalam pandangan teori ini, masyarakat

dianggap sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja bersama untuk mencapai keseimbangan. Pendidikan Islam dan lembaga keagamaan memainkan peran sebagai institusi sosial yang berfungsi dalam membentuk karakter Islami. Kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, dan dakwah memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter Islami yang kokoh (Sudarsana, 2018).

- d. Teori Peran Sosial (Role Theory) Teori ini menjelaskan bahwa individu memainkan berbagai peran sosial yang membentuk perilakunya. Dalam Islam, seorang Muslim memiliki peran sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah di bumi. Peran ini mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam, seperti menegakkan keadilan, berbuat kebaikan, dan menjauhi kemungkaran.
3. Faktor-Faktor Sosial dalam Pembentukan Karakter Islami
- a. Keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter Islami. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)
 - b. Pendidikan Pendidikan formal maupun informal memiliki peranan penting dalam membentuk karakter Islami. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam, serta pembelajaran yang menanamkan akhlak mulia, dapat membantu dalam pembentukan karakter Islami pada anak-anak dan remaja.
 - c. Lingkungan dan Masyarakat Masyarakat yang Islami akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Kehadiran ulama, masjid, dan komunitas Muslim yang aktif dalam menyebarkan dakwah dapat memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial.

- d. Media dan Teknologi Media sosial dan teknologi informasi memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter. Penggunaan media yang bijak, seperti menyebarkan dakwah digital, konten Islami yang edukatif, dan membangun komunitas virtual yang positif, dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter Islami di era digital (Hidayat, 2019)

BAB 3

PENDEKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam PAI

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan metode yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai Islam lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menghubungkan teori dengan praktik, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa, yang sangat penting dalam pendidikan agama.

Salah satu cara untuk menerapkan pendekatan kontekstual adalah melalui penggunaan studi kasus yang mencerminkan situasi nyata yang dihadapi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh permasalahan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa dapat menganalisis dan mendiskusikan solusi berdasarkan ajaran agama. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat hubungan antara teori yang dipelajari dan realitas kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nurhidin et al., 2024).

Diskusi kelompok juga merupakan metode efektif dalam pendekatan kontekstual. Dalam diskusi ini, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang nilai-nilai Islam. Diskusi semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka melalui perspektif teman sebaya. Dengan saling berbagi, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan mengembangkan sikap toleransi serta empati (Fitriyani et al., 2024).

Proyek komunitas adalah metode lain yang dapat digunakan dalam pendekatan kontekstual. Melalui proyek ini, siswa terlibat dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti membantu masyarakat atau melakukan kegiatan amal. Keterlibatan dalam proyek semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung kepada siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat (Jauhar, 2020).

Penerapan pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika materi ajar dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, siswa cenderung lebih tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Adya Winata et al., 2020).

Namun, penerapan pendekatan kontekstual juga memiliki tantangan. Guru perlu mempersiapkan materi dengan baik dan mengelola kelas secara efektif agar semua siswa terlibat aktif. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk mendiskusikan dan menerapkan metode ini bisa lebih lama dibandingkan dengan metode tradisional (Khoiriyah et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pendekatan kontekstual juga membantu dalam membangun karakter siswa. Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya

memahami teori agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan mereka (Masalubu, 2018).

Keberhasilan pendekatan kontekstual sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, guru juga perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari agar siswa termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut (Halimurosyid, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI memberikan banyak manfaat bagi siswa. Dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga nilai-nilai moral dan karakter yang kuat. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Tinggi et al., 2023).

Sebagai kesimpulan, pendekatan kontekstual merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memanfaatkan metode seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan proyek komunitas, guru dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan ini agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Nilai-nilai Islam

Pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang dirancang untuk siswa agar dapat menerapkan langkah-langkah ilmiah, seperti mengobservasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikannya dalam memecahkan suatu permasalahan (Quipper, 2023). Pendekatan saintifik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan metode yang mengedepankan proses pembelajaran yang sistematis dan berbasis bukti. Pendekatan ini sangat relevan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih mendalam dan kritis. Dengan

memanfaatkan metode eksperimen, analisis kritis, dan teknologi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan dengan:

1. Penggunaan Metode Eksperimen

Salah satu cara penerapan pendekatan saintifik dalam PAI adalah melalui penggunaan metode eksperimen. Metode ini memungkinkan siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang berkaitan dengan ajaran agama. Misalnya, eksperimen dapat dilakukan untuk memahami konsep-konsep seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dalam Islam. Dengan melakukan eksperimen, siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik (Mulyani, 2023).

2. Analisis Kritis terhadap Teks Agama

Selanjutnya, pendekatan saintifik juga dapat diterapkan melalui analisis kritis terhadap teks-teks agama. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk membaca dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dengan pendekatan logis. Analisis kritis ini membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpikir secara analitis mengenai makna dan konteks dari teks-teks tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa (Sari, 2023).

3. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran

Penerapan teknologi merupakan aspek penting lainnya dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam PAI. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung penelitian dan eksplorasi nilai-nilai Islam melalui berbagai platform digital. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi atau situs web untuk mengakses literatur agama, video pembelajaran, dan forum diskusi online yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya maupun ahli di bidang agama. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi tetapi juga

mendorong kolaborasi dan diskusi antara siswa (Rahman, 2023).

4. Membangun Keterampilan Penelitian

Melalui pendekatan saintifik, siswa juga diajarkan keterampilan penelitian yang penting. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis informasi yang diperoleh. Dalam konteks PAI, siswa dapat melakukan penelitian mengenai isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan agama, seperti toleransi antarumat beragama atau peran agama dalam masyarakat modern. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks sosial yang lebih luas (Hidayatullah, 2023).

5. Mendorong Pemikiran Logis

Pendekatan saintifik dalam PAI juga berfungsi untuk mendorong pemikiran logis siswa. Dengan mengintegrasikan metode eksperimen dan analisis kritis terhadap teks-teks agama, siswa diajak untuk berpikir secara sistematis dan rasional. Hal ini penting agar mereka dapat membedakan antara fakta dan opini serta membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada. Pemikiran logis ini akan sangat berguna bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Fauziah, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan saintifik dalam Pendidikan Agama Islam memberikan banyak manfaat bagi pengembangan karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Melalui metode eksperimen, analisis kritis terhadap teks-teks agama, serta penerapan teknologi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki pemikiran kritis dan kreatif.

C. Pendekatan Tematik dan Integratif dalam PAI

Pendekatan tematik dan integratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan metode yang mengedepankan penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan

koneksi antara pelajaran agama dengan mata pelajaran lain. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas terhadap aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelajaran sains dan menghubungkan sejarah Islam dengan pelajaran sejarah umum, proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna. Pendekatan tematik dan integratif berfokus pada penggabungan berbagai disiplin ilmu dalam pengajaran PAI. Ini menciptakan koneksi antara pelajaran agama dengan mata pelajaran lain, seperti:

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pelajaran Sains

Salah satu contoh penerapan pendekatan tematik adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran sains. Dalam konteks ini, siswa dapat membahas etika lingkungan dari perspektif Islam, yang mencakup pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dan alam, sehingga siswa diajarkan untuk menghargai lingkungan dan memahami peran mereka dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Zuhdi, 2022). Dengan cara ini, pembelajaran sains tidak hanya berfokus pada fakta ilmiah tetapi juga mengaitkan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.

2. Tema Lintas Kurikulum

Selain itu, pendekatan tematik juga memungkinkan pengembangan tema lintas kurikulum yang menghubungkan sejarah Islam dengan pelajaran sejarah umum. Misalnya, siswa dapat mempelajari peradaban Islam pada masa kejayaannya dan bagaimana kontribusi umat Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya di dunia. Dengan memahami konteks sejarah ini, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dalam perkembangan masyarakat dan budaya secara keseluruhan (Zakariya, 2018). Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka sebagai individu Muslim dalam konteks global.

3. Pembelajaran Holistik

Penerapan pendekatan tematik dan integratif dalam PAI menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa. Melalui penggabungan berbagai disiplin ilmu, siswa dapat memahami keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari. Misalnya, ketika belajar tentang kebersihan dalam Islam, siswa tidak hanya belajar mengenai ritual ibadah tetapi juga tentang pentingnya menjaga kesehatan dan lingkungan mereka (Prabowo, 2019). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan hubungan antara materi ajar dengan kehidupan nyata. Guru diharapkan mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran sekaligus (Mulyasa, 2013). Dengan cara ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

5. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Implementasi pendekatan tematik juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis hubungan antara berbagai disiplin ilmu, siswa diajak untuk berpikir analitis dan kreatif. Mereka belajar untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sudut pandang serta membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang komprehensif (Widiyanto, 2020). Keterampilan ini sangat penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

6. Relevansi dengan Kurikulum 2013

Pendekatan tematik dan integratif sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan integratif. Dalam kurikulum ini, setiap mata pelajaran diharapkan saling mendukung untuk membentuk kompetensi dasar yang utuh pada siswa (Prabowo, 2019). Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas

pembelajaran PAI serta membantu siswa mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pendekatan tematik dan integratif dalam Pendidikan Agama Islam memberikan banyak manfaat bagi pengembangan karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu seperti sains dan sejarah, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat menjadi individu yang berpengetahuan luas serta memiliki pemikiran kritis dan kreatif.

D. Pendekatan Emosional dan Spiritual dalam PAI

Pendekatan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya aspek emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan agama secara kognitif tetapi juga diajak untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Beberapa cara untuk menerapkan pendekatan ini adalah melalui refleksi pribadi dan kegiatan meditasi atau doa.

1. Refleksi Pribadi

Salah satu cara penerapan pendekatan emosional dan spiritual adalah melalui refleksi pribadi. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman spiritual mereka, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun interaksi sosial. Refleksi ini membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan ajaran agama. Menurut Fadli dan Supri (2023), refleksi pribadi dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap emosi dan reaksi mereka dalam berbagai situasi. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta membuat keputusan yang lebih bijaksana.

2. Kegiatan Meditasi

Selain refleksi pribadi, kegiatan meditasi atau doa juga merupakan metode efektif untuk menghubungkan siswa secara emosional dengan materi ajar. Meditasi membantu siswa menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi, sehingga mereka dapat lebih fokus saat belajar tentang nilai-nilai Islam. Dhiman dan Marques (2020) menjelaskan bahwa praktik meditasi dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional individu, serta membantu mereka menemukan makna dalam hidup. Dalam konteks PAI, meditasi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama serta mengembangkan kedamaian batin.

3. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Penerapan pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Nurhayati dan Wijayanti (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan memahami emosi mereka sendiri, siswa akan lebih mampu berempati terhadap orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif.

4. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung sangat penting dalam penerapan pendekatan emosional dan spiritual. Siswa harus merasa aman dan dihargai agar dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas. Menurut Zubaidah (2016), lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan reflektif. Guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan aspek emosional dan spiritual siswa.

5. Integrasi Nilai-Nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga menjadi fokus utama dari pendekatan ini. Dengan mengaitkan

pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, siswa diharapkan dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial yang lebih luas. Fattah (2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga harus diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendekatan emosional dan spiritual, siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter mereka.

6. Dampak pada Karakter Siswa

Pendekatan emosional dan spiritual memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual, siswa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Santyasa (2018) mencatat bahwa integrasi aspek emosional dalam pendidikan agama dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik serta kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif. Hal ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Secara keseluruhan, pendekatan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter siswa. Melalui refleksi pribadi, kegiatan meditasi, serta pengembangan kecerdasan emosional, siswa diajak untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai agama secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang holistik agar siswa dapat menjadi individu yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

E. Pendekatan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu metode yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan membangun kerjasama antaragama. Berikut adalah uraian lengkap mengenai pendekatan ini.

1. Penghargaan terhadap Perbedaan Budaya dalam Interpretasi Nilai-nilai Islam

Pendekatan multikultural dalam PAI mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam dapat diinterpretasikan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam materi ajar PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan mendorong sikap toleran Mustafida. (2020).

2. Diskusi tentang Toleransi dan Kerjasama Antaragama

Diskusi tentang toleransi dan kerjasama antaragama merupakan aspek penting dari pendekatan multikultural dalam PAI. Melalui dialog lintas agama, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keyakinan serta praktik agama lain. Ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antar komunitas beragama. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi konflik berbasis agama dan membentuk budaya dialog di kalangan siswa Rosida Faridi Tobroni (2023).

Sekolah perlu mendorong metode pembelajaran yang melibatkan dialog antara komunitas yang beragam, sehingga siswa dapat belajar dari satu sama lain. Rosida Faridi Tobroni. (2023). Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Dengan menghargai perbedaan budaya dan mendorong diskusi tentang toleransi serta kerjasama antaragama, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

BAB 4

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

A. Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) dalam PAI

Strategi pembelajaran aktif (*active learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Nafiah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk 2024 menunjukkan bahwa penerapan strategi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan membuat proses belajar lebih menyenangkan karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan instruksi guru (I. K. Putri et al., 2024).

Pembelajaran aktif melibatkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran (Yuni et al., 2024). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide, sehingga siswa dapat saling belajar satu sama lain (Yulianita et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya dapat mengingat informasi, tetapi mereka juga dapat memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Astuti et al., 2023).

Salah satu keuntungan dari strategi pembelajaran aktif adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi siswa (Pasaribu et al., 2024). Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang interaktif, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar (Fahrurrazi &

Jayawardaya, 2024). Hal ini juga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi.

Implementasi strategi pembelajaran aktif dalam PAI juga menghadapi tantangan(Wahid et al., 2024). Salah satunya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan metode ini secara efektif(Wahid et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2025) menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif ke dalam kurikulum PAI siswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi para pendidik.

Metode diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang efektif dalam PAI(Wibowo & Salfadilah, 2025). Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu(Ramlah, 2024). Diskusi memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan perspektif teman-teman siswa, sehingga memperkaya pemahaman siswa tentang materi(Hermansyah, 2025). Selain itu, diskusi kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa.

Simulasi adalah metode lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI(Qusyairi, 2020). Melalui simulasi, siswa dapat mengalami situasi nyata yang berhubungan dengan konsep-konsep agama yang dipelajari. Metode ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan(Muttaqin et al., 2021). Simulasi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi.

Permainan peran juga merupakan strategi pembelajaran aktif yang sangat bermanfaat. Dengan bermain peran, siswa dapat menjelajahi berbagai karakter dan situasi yang berkaitan dengan ajaran agama(Adawiah & Qomariyah, 2023). Ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan tetapi juga membantu siswa

memahami konteks sosial dan budaya dari ajaran agama tersebut (Marlita, 2025).

Pentingnya refleksi dalam pembelajaran aktif tidak bisa diabaikan. Setelah menjalani aktivitas belajar, siswa perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman siswa(Saepulloh et al., 2024). Refleksi membantu siswa memahami apa yang telah siswa pelajari dan bagaimana siswa dapat menerapkannya di kehidupan nyata(Sakung et al., 2024). Melalui refleksi, siswa juga dapat mengidentifikasi area di mana siswa perlu memperbaiki pemahaman atau keterampilan siswa.

Dalam konteks PAI, penerapan strategi pembelajaran aktif harus disesuaikan dengan karakteristik materi ajar serta kebutuhan siswa(Yuni et al., 2024). Guru perlu merancang kegiatan yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna(I. K. Putri et al., 2024). Keterlibatan orang tua juga penting dalam mendukung proses belajar aktif di rumah(Lilawati, 2020).

Terakhir, strategi pembelajaran aktif harus dievaluasi secara berkala.(Pitriani et al., 2024). Guru harus mampu menilai sejauh mana metode yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Dengan melakukan evaluasi yang tepat, guru dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengajaran siswa(Pasaribu et al., 2024). Oleh karena itu, strategi pembelajaran aktif dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung penerapan strategi ini.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif untuk Membangun Kebersamaan

Strategi pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang mengutamakan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan belajar bersama(Lukman, 2019). Dalam konteks pendidikan, strategi ini berfungsi untuk

membangun kebersamaan dan meningkatkan keterampilan sosial siswa (Yubi et al., 2025). Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman siswa, yang dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode populer dalam pembelajaran kooperatif adalah teknik Jigsaw. Dalam metode ini, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap siswa atau kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian (Sujono, 2019). Setelah itu, siswa berkumpul kembali untuk saling berbagi informasi yang telah dipelajari. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu tetapi juga mendorong siswa untuk bekerja sama dan menghargai kontribusi satu sama lain (Suhaimah, 2023).

Selanjutnya, strategi berpikir-pasangan-membagi (*Think-Pair-Share*) juga efektif dalam membangun kebersamaan (Khoirudin & Supriyanah, 2021). Dalam strategi ini, siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individu tentang suatu pertanyaan, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan pemikiran siswa sebelum membagikannya kepada kelas (Rukmini, 2020). Ini memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi, termasuk siswa yang biasanya lebih pendiam.

Penerapan pembelajaran kooperatif juga dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi siswa (Fijriah et al., 2024). Ketika siswa bekerja dalam kelompok, siswa harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan tugas (Ahmad Shofi et al., 2024). Hal ini penting karena keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja saat ini.

Dalam implementasinya, guru berperan penting dalam merancang kegiatan pembelajaran kooperatif yang efektif (Hasanah & Himami, 2021). Guru harus memastikan bahwa kelompok dibentuk secara heterogen agar setiap siswa dapat memberikan kontribusi yang berbeda-beda

sesuai dengan kemampuan masing-masing(Ahmad Shofi et al., 2024). Dengan demikian, semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar.

Evaluasi dalam pembelajaran kooperatif juga berbeda dari metode tradisional(Wicaksono, 2022). Penilaian tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil individu, tetapi juga berdasarkan kinerja kelompok secara keseluruhan(Tabrani & Amin, 2023). Hal ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan membantu satu sama lain agar kelompok siswa berhasil.

Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada pengaturan kelas yang tepat(Tabrani & Amin, 2023). Ruang kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan interaksi antar siswa(Noviana et al., 2025). Penggunaan alat bantu visual dan teknologi juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif(Saidah et al., 2024).

Pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran kooperatif tidak dapat diabaikan. Umpan balik dari guru maupun teman sebaya sangat membantu siswa dalam memahami kekuatan dan kelemahan siswa selama bekerja dalam kelompok(W. P. Putri et al., 2024). Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif secara konsisten, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terhadap belajar. Siswa akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih menghargai perbedaan pendapat di antara teman-teman siswa. Tambahan pula, pembelajaran kooperatif juga dapat mengurangi kecemasan sosial di kalangan siswa. Ketika siswa merasa nyaman bekerja dalam kelompok kecil, siswa lebih cenderung untuk berbagi ide dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.(Jannah & Aisyah, 2021)

Penting bagi pendidik untuk terus melakukan penelitian dan pengembangan terkait strategi pembelajaran kooperatif agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini(Nababan, Rambe, et al., 2023). Hal ini termasuk mengeksplorasi teknik-teknik baru yang dapat meningkatkan

efektivitas pembelajaran kooperatif di berbagai konteks pendidikan.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif menawarkan banyak manfaat bagi pengembangan keterampilan sosial dan akademik siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, kita tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di sekolah tetapi juga di dunia nyata yang semakin kompleks.

C. Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadits

Strategi pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan informasi secara mandiri oleh peserta didik (Muttaqin & Rohim, 2022). Dalam konteks kajian Al-Qur'an dan Hadits, strategi ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan merumuskan jawaban berdasarkan pemahaman siswa sendiri (Lubis et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Lubis et al., 2025).

Implementasi strategi inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits melibatkan beberapa tahapan penting (Momoy & Alkadri, 2023). Pertama, guru menyajikan masalah atau pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian, siswa merumuskan hipotesis atau dugaan sementara sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut (Muttaqin & Rohim, 2022). Selanjutnya, siswa mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber untuk menguji hipotesis siswa (Muttaqin & Rohim, 2022).

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui studi literatur, diskusi kelompok, atau observasi langsung (Muttaqin & Rohim, 2022). Siswa mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk membuat kesimpulan. Kemudian, mereka mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan berbicara tentangnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Lubis et al., 2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah keuntungan utama dari pendekatan pembelajaran inkuiri.

(Lubis et al., 2025). Siswa dilatih untuk berpikir logis, sistematis, dan analitis selama proses merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, dan menganalisis informasi (Muttaqin & Rohim, 2022). Kemampuan ini sangat penting dalam memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang kompleks dan mendalam.

Selain itu, strategi inkuiri juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa (Lubis et al., 2025). Ketika siswa diberi kebebasan untuk memilih topik penelitian dan mencari jawaban sendiri, siswa merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif (Lubis et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, strategi inkuiri dapat diterapkan dalam berbagai topik dan materi (Lubis et al., 2025). Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian tentang sejarah turunnya suatu ayat Al-Qur'an atau latar belakang suatu hadits (Momoy & Alkadri, 2023). Siswa juga dapat menganalisis kandungan makna suatu ayat atau hadits dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi inkuiri juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi (Lubis et al., 2025). Dalam diskusi kelompok dan presentasi, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai pendapat orang lain (Muttaqin & Rohim, 2022). Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Namun, implementasi strategi inkuiri juga memiliki beberapa tantangan (Lubis et al., 2025). Salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Lubis et al., 2025). Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam membimbing siswa dan menyediakan sumber belajar yang relevan (Muttaqin & Rohim, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat melakukan beberapa penyesuaian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Lubis et al., 2025). Misalnya, guru dapat membagi materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil

dan memberikan tugas yang lebih terstruktur (Muttaqin & Rohim, 2022). Selain itu, guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membuat sumber pembelajaran lebih mudah diakses dan memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa selama proses belajar. Ini dapat berupa pertanyaan, nasihat, atau pujian yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan lebih jauh. (Lubis et al., 2025). Dengan demikian, siswa dapat belajar dari kesalahan dan meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, guru tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam menghafal atau mengingat informasi, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah (Muttaqin & Rohim, 2022). Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, tugas proyek, atau presentasi kelas.

Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam kajian Al-Qur'an dan Hadits juga relevan dengan perkembangan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (Lubis et al., 2025). Kurikulum 2013, misalnya, mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, strategi inkuiri dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits (Lubis et al., 2025). Strategi ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang ajaran Islam tetapi juga mengajarkan mereka cara berpikir kritis, sosial, dan bekerja sama, yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Penelitian lebih lanjut oleh (Lubis et al., 2025) tentang efektivitas strategi pembelajaran inkuiri dalam kajian Al-Qur'an dan Hadits masih diperlukan untuk mendapatkan bukti empiris yang lebih kuat. Namun, hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa strategi ini memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Sebagai kesimpulan, strategi pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menyelidiki, dan merumuskan jawaban sendiri, strategi ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan keterampilan berpikir yang penting untuk kehidupan siswa.

D. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) atau *Problem-Based Learning (PBL)* adalah pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, menekankan pembelajaran aktif melalui keterlibatan dalam menyelesaikan masalah dunia nyata (Jumriani, 2024). *PBL* melatih peserta didik mempelajari konten pengetahuan dan mengatasi masalah dalam kehidupan nyata (Sari et al., 2024).

Tujuan utama dari *PBL* adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan kreatif (Wardani, 2023). Dengan mengeksplorasi masalah, siswa memperdalam pemahaman tentang konsep akademis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan pemikiran kritis (Muliana et al., 2024).

Karakteristik *PBL* meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fokus pada masalah autentik, pembelajaran mandiri, dan pelaksanaan berbasis kelompok (Simatupang & Ritonga, 2023). *PBL* menggunakan masalah sebagai panduan proses pembelajaran (Ardianti et al., 2021). Dalam proses pembelajaran *PBL*, siswa akan melalui serangkaian tahapan (Ardianti et al., 2021). Sintaks *PBL* terdiri dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Jumriani, 2024).

PBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan

masalah(Muliana et al., 2024). Inovasi pembelajaran berbasis masalah menggabungkan penggunaan akses *e-learning*, interdisipliner kreatif, penguasaan, dan pengembangan keterampilan individu(Rombe et al., 2021).

Masalah dalam *PBL* harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu disusun sesuai tingkat perkembangan siswa, kontekstual, menantang, dan memotivasi(Mudrikah, 2020). Masalah juga harus memberikan dorongan untuk dipecahkan secara kolaboratif dan independen, dengan bimbingan dalam proses pemecahan masalah(Mudrikah, 2020).

PBL mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan kehidupan nyata secara alamiah(Lesmana, 2024). Pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menangani masalah dunia nyata, memperoleh kemampuan untuk menghadapi hal baru, dan mengatasi kompleksitas (Muliana et al., 2024).

PBL memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyelesaikan masalah melalui eksperimen dan diskusi(Lesmana, 2024). Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik akan diajak untuk belajar mandiri, mencari informasi terkait masalah, dan melakukan penyelidikan(Muliana et al., 2024).

Penerapan *PBL* memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya dalam aspek kognitif, yaitu berpikir kritis(Ramadhani, 2019). Model pembelajaran berbasis masalah menawarkan banyak keuntungan, yakni meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan pada dunia nyata, dan meningkatkan keterampilan untuk menjadi inovatif dan kreatif(Ramadhani et al., 2024).

Pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) adalah pendekatan pembelajaran yang kuat yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia modern yang kompleks dan berubah-ubah. *PBL* juga dapat meningkatkan hubungan guru-siswa, mendorong solidaritas

sosial, dan mendorong pertukaran ide melalui diskusi kelompok.

E. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* atau *PjBL*) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pada proses belajar melalui kegiatan-kegiatan kompleks(Nababan, Marpaung, et al., 2023). Dalam *PjBL*, siswa secara aktif terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang menghasilkan produk nyata(Yunizha, 2023).

Karakteristik utama *PjBL* meliputi fokus pada siswa (*student oriented*), penggunaan proyek sebagai basis pembelajaran, pengembangan partisipasi aktif, serta penumbuhan inisiatif dan kemandirian siswa(Yunizha, 2023). Selain itu, *PjBL* melatih kolaborasi, tanggung jawab dalam mengelola informasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik(Yunizha, 2023).

PjBL memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, membantu siswa memahami konsep-konsep inti dari suatu disiplin studi(Nababan, Marpaung, et al., 2023). Siswa juga belajar bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melakukan investigasi secara mandiri maupun dalam kelompok.

Langkah-langkah *PjBL* meliputi penentuan proyek, perancangan langkah penyelesaian, penyusunan jadwal pelaksanaan, pelaksanaan proyek dengan bimbingan guru, penyusunan laporan, serta evaluasi proses dan hasil proyek(Wijayanti, 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan permasalahan berupa studi kasus yang akan diselesaikan siswa dalam bentuk proyek(Yunizha, 2023).

Salah satu keunggulan *PjBL* adalah menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan menyelesaikan tugas(Wijayanti, 2025). *PjBL* juga meningkatkan motivasi

belajar siswa karena siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai (Nababan, Marpaung, et al., 2023). *PjBL* mengintegrasikan berbagai keterampilan seperti keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan psikomotor, dan keterampilan proses (Nababan, Marpaung, et al., 2023). Siswa belajar bagaimana berkolaborasi dengan teman sebaya, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam *PjBL*, evaluasi dilakukan secara berkala melalui refleksi diri dan umpan balik dari guru dan teman sebaya (Yunizha, 2023). Proyek pembelajaran menghasilkan produk atau output yang jelas, yang dapat berupa karya tulis, seni, teknologi, atau presentasi (Wijayanti, 2025). Untuk menerapkan *PjBL*, guru dan siswa harus merencanakan dan mempersiapkan diri dengan baik. Guru harus membuat tugas-tugas yang rumit yang mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif (Yunizha, 2023).

PjBL dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan disiplin ilmu (Amelia & Aisyah, 2021). Model pembelajaran ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa (Amelia & Aisyah, 2021). Salah satu tantangan dalam *PjBL* adalah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proyek dan menghasilkan produk (Amelia & Aisyah, 2021). Selain itu, *PjBL* juga membutuhkan fasilitas, peralatan, dan bahan yang memadai (Amelia & Aisyah, 2021).

PjBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan menghasilkan produk yang bermanfaat (Nababan, Marpaung, et al., 2023). Model pembelajaran ini juga membantu siswa mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Nababan, Marpaung, et al., 2023). Guru membantu siswa di setiap tahap proyek *PjB* (Yunizha, 2023).

PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Siswa juga belajar bagaimana mengelola waktu, sumber daya, dan informasi secara

efektif(Yunizha, 2023). Model pembelajaran *PjBL* membantu siswa mempelajari keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis dan kreatif.

Dengan menerapkan *PjBL* secara konsisten, guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa(Nababan, Marpaung, et al., 2023). *PjBL* juga membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, kreatif, dan inovatif.

BAB 5

METODE PEMBELAJARAN PAI

A. Pendahuluan

Di era globalisasi, pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebaiknya diatur dengan efektif. Hal ini dapat terwujud jika siswa mampu menyelesaikan pendidikan mereka tepat waktu dengan hasil belajar yang memuaskan (Ulum, 2020). Hasil belajar individu ditentukan oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Salah satu elemen yang berasal dari luar peserta didik adalah guru yang profesional dan dapat mengatur pembelajaran menggunakan metode yang sesuai, yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih efektif (Arifuddin & Karim, 2021).

Kemajuan ilmu pengetahuan, didorong oleh teknologi yang canggih, telah melahirkan berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang hampir tidak berbeda jauh dengan metode umum yang digunakan dalam mata pelajaran yang lainnya (Ma'arif & Nursikin, 2024).

Banyaknya metode dalam belajar agama bergantung pada kekhususan yang terdapat pada masing-masing materi, baik dari segi sifat maupun tujuan, sehingga memerlukan metode yang berbeda-beda. Selain itu, beragam latar belakang individu peserta didik, termasuk latar belakang kehidupan, usia, serta kemampuan berpikir, perbedaan situasi dan kondisi tempat

pendidikan berlangsung, serta perbedaan pribadi dan keterampilan pendidik masing-masing juga dapat menjadi faktor penyebab banyaknya metode yang diterapkan (Sufitriyani, 2024).

Metode, secara harfiah bermakna cara. Dalam penggunaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata pembelajaran merujuk pada semua usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik (Manah, 2024). Oleh karena itu, metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga proses belajar pada peserta didik dapat terjadi demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan begitu, salah satu kemampuan guru yang berperan penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan memilih metode. Pemilihan metode berhubungan langsung dengan upaya guru dalam menyajikan proses belajar yang sesuai dengan keadaan dan situasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sebagai akibatnya, salah satu aspek yang sangat fundamental untuk dipahami oleh guru adalah bagaimana mengerti posisi metode sebagai salah satu elemen penting bagi keberhasilan proses pembelajaran, yang memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan sistem pendidikan (Subhan & Novianti, 2021).

Ada berbagai pilihan metode yang bisa diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Setiap cara memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, pemilihan metode yang sesuai akan berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Saat memilih metode, guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal berikut: 1) Kompetensi yang ingin dicapai dalam proses belajar; 2) Kondisi peserta didik; 3) Lingkungan sekitar; 4) Keadaan pendidik; dan 5) Materi yang akan diajarkan (RimahDani et al., 2023).

B. Metode Ceramah dan Ceramah Plus

Metode ceramah adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan materi lewat penjelasan lisan

oleh seorang guru kepada siswa-siswinya. Dalam situasi ini, umumnya guru menyampaikan penjelasan tentang suatu topik, di tempat tertentu, dan dalam jangka waktu tertentu. Metode ceramah sering kali disebut sebagai metode kuliah atau pidato (Mahmud, 2019). Metode ini merupakan sebuah cara pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog, dengan hubungan satu arah dan bersifat pasif. Kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat.

Proses belajar yang menerapkan metode ceramah, fokus perhatian ditujukan kepada guru, sementara siswa hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, muncul anggapan bahwa peserta didik hanya berperan sebagai objek yang selalu menganggap segala sesuatu yang disampaikan oleh guru itu benar. Sementara itu, peran peserta didik tidak hanya sebagai penerima materi pelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak untuk secara aktif mencari dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan (Maswati & Das, 2019).

Metode ini hanya cocok digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan pengantar, dan menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman atau konsep-konsep. Selain itu, metode ceramah akan berhasil jika diterapkan pada peserta didik yang banyak, dan guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar tersebut (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Metode ini adalah yang paling sering digunakan dalam menyampaikan informasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Faktor ini disebabkan oleh kemampuan individu (guru) untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada orang lain (peserta didik).

Metode ceramah bisa dianggap sebagai metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, serta paling efektif dalam mengatasi kekurangan literatur atau referensi yang sesuai dengan kemampuan beli dan pemahaman siswa. Metode ini sering diterapkan dalam pembelajaran yang memandang guru sebagai pusat pembelajaran (teacher centered learning atau

TCL). Dalam metode ini guru lebih banyak menjelaskan, sedangkan peserta cukup mendengarkan (Sutikno, 2019).

Beberapa kelebihan metode ceramah yaitu: 1) Guru mudah menguasai kelas; 2) Guru mudah menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah besar; 3) Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah banyak; dan 4) Mudah dilaksanakan (Kurniawan et al., 2022). Sementara kekurangan metode ceramah adalah: 1) Membuat siswa pasif; 2) Mengandung unsur paksaan kepada siswa; 3) Mengurangi daya kritis siswa; 4) Anak didik yang lebih responsif terhadap penglihatan akan kehilangan peluang, sementara anak didik yang lebih sensitif terhadap pendengaran dapat lebih mudah memahami; 5) Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik; dan 6) Bila terlalu lama dapat membosankan (Kurniawan et al., 2022).

Sebenarnya metode ceramah ini bisa diinovasikan oleh seorang guru sehingga menjadi metode yang lebih kompleks dan variatif sehingga tidak terkesan pembelajaran hanya berpusat pada guru saja. Dalam ilmu pendidikan hal ini sering disebut dengan metode ceramah plus.

Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang digabung dengan metode lainnya (Nasih & Kholidah, 2013). Beberapa pakar pendidikan membagi tiga macam metode ceramah plus, yaitu:

1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas

Metode ini bertujuan untuk mendorong berpikir dan mengarahkan siswa dalam menemukan kebenaran. Sesungguhnya, metode tanya jawab berupaya untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami atau belum mengenai pengetahuan tertentu yang telah diajarkan oleh guru. Dalam aspek lain, guru juga berkeinginan untuk memahami tingkat proses berpikir siswa. Dengan cara tanya jawab, guru berusaha menemukan jawaban yang akurat dan faktual (Erlina & Samsudin, 2023).

2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas

Metode ini dapat dilaksanakan dengan teratur mengikuti urutan pengkombinasianannya, yaitu pertama guru menjelaskan materi pelajaran, lalu melakukan diskusi, dan terakhir memberikan tugas (Nasih & Kholidah, 2013).

3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan

Metode ini adalah merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (drill).

C. Metode Demonstrasi

Demonstrasi terkait dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menunjukkan cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperlihatkan alat, peristiwa, ketentuan, dan langkah-langkah dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas (Akbar et al., 2023). Metode demonstrasi umumnya diterapkan dengan memanfaatkan alat bantu pembelajaran seperti miniatur, gambar, peralatan laboratorium, dan sejenisnya.

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan mempertunjukkan sesuatu atau cara melakukan sesuatu secara teratur dan tepat dengan harapan peserta didik lebih mudah mengerti (I. Wahyuni & Takunas, 2023).

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah:

- 1) Peserta didik lebih cepat menangkap materi karena terlibat langsung dalam kegiatan, sementara guru juga lebih mudah mengarahkan siswa untuk fokus pada hal-hal penting sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan;
- 2) Peserta didik memiliki pengalaman nyata dan melatih keterampilan sambil mempelajari kemampuan analisis dan berkomunikasi secara interpersonal;
- 3) Peserta didik berupaya secara aktif mencari solusi atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri mereka sebelum melakukan praktik berdasarkan pengamatan terhadap praktik yang dilaksanakan; dan
- 4) Peserta didik memperoleh pemahaman konkret mengenai materi yang melibatkan dirinya secara langsung, sehingga ia akan lebih mengingat pelajaran yang telah dipelajari (Kurniawan et al., 2022).

Kelemahan dari metode demonstrasi adalah:

- 1) Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran menjadi lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah;
- 2) Menuntut keterampilan guru untuk memberikan perhatian dan mendukung siswa yang terlambat dalam mengikuti praktik agar dapat beradaptasi dengan peserta lainnya; dan
- 3) Memerlukan ketersediaan alat-alat dan bahan praktik sesuai dengan yang dibutuhkan (Kurniawan et al., 2022).

D. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan pengajaran di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, metode diskusi adalah salah satu pendekatan pendidikan yang berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik oleh dua orang maupun lebih, di mana masing-masing mengemukakan argumentasinya untuk mendukung pandangannya (Nurhasanah et al., 2019).

Metode ini bertujuan untuk berbagi gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta, sehingga tercapai kesepakatan poin-poin utama (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai perjanjian itu, para peserta bisa saling bertukar argumen untuk membujuk peserta lain. Kesepakatan ini kemudian dituliskan sebagai hasil dari diskusi. Tujuan penerapan metode diskusi adalah untuk memotivasi dan memberikan rangsangan kepada peserta didik supaya berpikir dengan refleksi yang mendalam. Bukan untuk meraih kemenangan dalam perdebatan, melainkan berupaya menemukan pendapat yang benar, yang telah diperiksa dari berbagai perspektif (Iqbal, 2020).

Pemanfaatan metode diskusi dalam proses pembelajaran lebih tepat dan diperlukan jika guru ingin: 1) Mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik; 2) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan ide dan argumen mereka; 3) Mendapatkan umpan balik (feedback) dari peserta didik terkait pencapaian tujuan; 4) Membantu peserta didik dalam belajar berpikir kritis; 5) Membantu peserta didik menilai kemampuan serta peran diri sendiri maupun teman-teman; 6) Membantu peserta didik menyadari dan mampu

merumuskan berbagai masalah dari diri sendiri maupun dari mata pelajaran; 7) Meningkatkan motivasi untuk belajar lebih lanjut; dan 8) Membiasakan peserta didik untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain (Afandi et al., 2016).

Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan (role-play), dan lain-lain. Metode ini merupakan metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation).

Metode ini sangat sesuai diterapkan jika tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, keterampilan komunikasi, serta menganalisis masalah. Selain itu, perlu upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar diskusi berjalan sukses, yaitu: 1) Topiknya harus menarik dan kontroversial; 2) Guru harus berperan sebagai pemimpin diskusi; dan 3) Guru sebaiknya memperhatikan komunikasi agar peran sebagai pemimpin diskusi dapat dilakukan dengan baik (Rianda, 2024).

Metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan peserta didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai cara;
- 2) Menyadarkan peserta didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik;
- 3) Suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, karena seluruh peserta didik terlibat dalam diskusi yang dilakukan;
- 4) Peserta didik lebih banyak belajar sendiri dalam memahami konsep, mengaplikasikan teori, dan melihat realitas suatu teori; dan
- 5) Peserta didik tidak hanya belajar memahami suatu konsep, tetapi juga belajar softskill (belajar toleransi, menghargai orang lain, melatih kepercayaan diri, keterampilan

berkomunikasi, bekerja tim, dan lain-lain) (Kurniawan et al., 2022).

Sementara untuk kelemahan dari metode diskusi adalah:

- 1) Terdapat kemungkinan adanya peserta didik yang tidak aktif, kurang berperan dalam proses diskusi, sehingga secara personal siswa ini tidak memahami dengan baik topik yang didiskusikan;
- 2) Adanya kecenderungan dominasi dari peserta didik tertentu selama diskusi sehingga peserta didik yang memiliki ide cemerlang, namun kurang berani tidak dapat memanfaatkan kesempatan untuk berkontribusi ide, akibatnya sering terjadi kesimpulan yang salah karena pendapat yang dominan dianggap yang benar; dan
- 3) Peserta diskusi hanya mendapatkan informasi terbatas dari informasi yang diperoleh selama diskusi (Kurniawan et al., 2022).

Terdapat beragam metode diskusi. Guru dapat memilih salah satu jenis dari berbagai alternatif jenis-jenis metode diskusi yang ada. Penjelasan sebagai berikut (Yusuf, 2023):

1. Diskusi Panel

Diskusi panel bisa diterapkan apabila tujuan pembelajaran ialah agar siswa memahami suatu konsep atau menganalisis masalah tertentu. Tipe diskusi ini bisa berlangsung dengan baik jika ada siswa yang memiliki kemampuan sebagai moderator yang mahir dalam memimpin diskusi. Dalam pelaksanaan, guru membagi menjadi kelompok kecil (4-6 orang). Diskusi panel bisa dilakukan lewat forum panel, dan dari forum ini siswa dapat berdialog secara langsung (Yusuf, 2023).

2. Metode Debat

Cara ini dapat diterapkan untuk mengasah keterampilan siswa dalam berargumentasi dan meyakinkan pendapat. Dalam praktiknya, guru bisa membagi kelompok untuk saling berdiskusi mengenai suatu topik tertentu. Topik yang dipilih seharusnya bersifat problematik dan mencakup argumen pro dan kontra (Qolawun, 2015).

3. Metode Buzz Group

Metode ini dapat diterapkan sebagai variasi alternatif dari metode ceramah guna meningkatkan pemahaman siswa

mengenai topik yang sedang dibahas. Contohnya, setelah ceramah berakhir, guru bisa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, dengan posisi berhadapan untuk membahas tema yang telah dijelaskan. Agar diskusi berlangsung efektif dan peserta dapat meningkatkan pemahamannya, guru sebaiknya mengatur kelompok dengan keragaman anggota (sebaiknya dihindari adanya kelompok yang seluruh anggotanya memiliki kemampuan rendah dan komunikasi yang kurang baik).

4. Metode Syndicate Group

Metode ini bisa digunakan untuk membahas tema yang terdiri dari berbagai subtema. Dengan menggunakan metode ini, guru membagi kelas menjadi kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa, dan memberikan tugas dengan subtopik yang berbeda untuk setiap kelompok. Tanggung jawab setiap kelompok (syndicate) adalah membahas sub topik berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru. Agar diskusi berjalan efektif dan hasil yang dicapai optimal, guru hendaknya menyediakan bahan atau informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan diskusi. Di akhir pembahasan, setiap sindikat menyusun laporan dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas yang melibatkan semua kelompok yang ada di kelas, atau dapat juga disampaikan langsung kepada guru. Selanjutnya, guru mendiskusikannya dengan semua siswa di kelas (Syhabudin et al., 2021).

5. Metode Simposium

Metode ini bisa menjadi pilihan alternatif untuk diskusi yang efisien dalam membahas topik dengan meminta kelompok tertentu untuk menyampaikan pembahasan di hadapan kelompok penyanggah dan siswa lainnya (peserta simposium). Metode ini akan berhasil jika guru telah menyiapkan kelompok penyaji, penyanggah, dan perumus, serta memberikan tugas yang jelas untuk ketiga kelompok tersebut. Selain itu, perlu diinformasikan mengenai peraturan yang mengatur pelaksanaan simposium agar setiap kelompok dan peserta simposium memahami perannya. Kelompok penyaji memiliki tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil pemikirannya mengenai topik yang

dibahas dalam waktu 15-20 menit, dan setelah itu, guru dapat meminta kelompok penyanggah untuk memberikan pendapat mereka mengenai materi yang dipresentasikan oleh kelompok penyaji. Dari hasil diskusi yang berlangsung, tim perumus menyusun rumusan hasil yang kemudian dibacakan di hadapan peserta simposium (Yusuf, 2023).

6. Metode Fish Bowl

Ini sangat efektif untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Diskusi dilakukan dengan siswa yang menunjuk ketua dan beberapa anggota untuk mengambil keputusan. Posisi duduk disusun dalam setengah lingkaran, dengan 2 hingga 4 kursi kosong yang menghadap ke arah peserta diskusi. Siswa-siswa lain yang mendengarkan duduk mengelilingi kelompok diskusi. Jadi seolah-olah mengamati fish bowl (ikan yang terdapat di dalam sebuah mangkuk). Sesuai dengan isu yang dibahas, ketua dapat meminta peserta yang ingin memberikan pendapat untuk duduk di kursi kosong dan menyampaikan pandangannya. Setelah peserta memberikan pendapat, diperbolehkan untuk meninggalkan kursi dan kembali ke lokasi. Pembicaraan dapat dilaksanakan sampai selesai. Tugas guru adalah mempersiapkan siswa untuk membaca materi yang akan dibahas dan mendorong keberanian untuk mengemukakan pendapat (Iqbal, 2020).

7. Metode Brainstorming

Brainstorming adalah suatu bentuk pengembangan metode diskusi. Metode ini sangat cocok digunakan ketika guru ingin melatih siswa untuk berpikir kreatif dan berani mengemukakan pendapat tentang isu-isu yang memerlukan ide kreatif. Dalam brainstorming, tujuannya adalah untuk mengumpulkan ide-ide solusi sebanyak mungkin dari masalah yang dibahas. Dalam metode ini, semua gagasan dicatat oleh pemimpin kelompok, dan hasilnya akan disusun menjadi peta gagasan. Hasil peta gagasan menjadi kesepakatan yang disetujui oleh kelompok. Brainstorming dapat dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok dengan jumlah anggota yang disesuaikan, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam brainstorming ini, setiap siswa diberikan kebebasan untuk berbagi ide, sehingga kadang-

kadang ide yang muncul kurang relevan, bahkan berada di luar konteks. Dengan mempertimbangkan hal ini, guru diharapkan dapat menjelaskan kepada siswa aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar metode ini menghasilkan hasil yang maksimal (Mustakim, 2017).

E. Metode Role-Playing (Bermain Peran)

Seorang guru yang berkualitas harus memiliki kualifikasi pedagogik yang mencakup penguasaan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu metode pembelajaran kreatif yang dapat diimplementasikan di kelas adalah penggunaan model pembelajaran bermain peran (role playing) (T. Wahyuni, 2023). Pembelajaran melalui bermain peran atau role playing menjadikan siswa akan terdorong untuk mengekspresikan emosi mereka serta meningkatkan kesadaran dengan keterlibatan yang alami, disertai dengan analisis situasi masalah yang nyata.

Metode bermain peran adalah memainkan karakter tertentu dengan tujuan tertentu. Metode ini dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berlandaskan pengalaman sambil menekankan aspek materi pelajaran. Bermain peran membantu siswa dengan mendorong mereka untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, yang memungkinkan pergeseran pemahaman yang komprehensif (Hasibuan, 2025).

Metode pembelajaran role playing dianggap lebih memenuhi kebutuhan peserta didik saat ini dibandingkan dengan pendekatan pengajaran tradisional. Metode role playing telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (learning outcome) dalam tiga domain pembelajaran yaitu afektif, kognitif, dan perilaku (Sutikno, 2019).

Adapun keunggulan pembelajaran menggunakan metode role playing sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghayati dan mengekspresikan peran serta belajar keterampilan tertentu sesuai dengan peran yang dilakukan;
- 2) Siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan melihat bagaimana pengetahuan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata;

- 3) Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, namun mereka juga aktif menjadi bagian dari proses pembelajaran;
- 4) Lebih kuat menancap di ingatan siswa, sehingga mereka tidak mudah lupa atas peran yang dilakukan (topik);
- 5) Metode ini menyenangkan bagi siswa karena variatif dan tidak membosankan;
- 6) Siswa dapat berperan sebagai politisi, ilmuwan, tokoh sejarah, atau karakter dari cerita, yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan lebih memahami lintas disiplin; dan
- 7) Siswa belajar bekerja dalam tim, beradaptasi dengan orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang baik (Kurniawan et al., 2022).

Sedangkan kelemahan metode role playing ini ialah:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama dan waktu tambahan dalam proses pembelajarannya;
- 2) Memerlukan tempat yang cukup luas, karena kelas lain dapat terganggu oleh suara pemain role playing;
- 3) Menuntut guru kreatif dalam menentukan kasus dan tema;
- 4) Guru memastikan setiap peserta didik terlibat, memfasilitasi diskusi yang efektif, dan mengelola interaksi yang kompleks antara siswa;
- 5) Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau enggan untuk berperan di depan kelas atau berinteraksi dengan siswa lain; dan
- 6) Siswa yang bermain peran bisa jadi akan dinilai secara subjektif dan bergantung pada apa yang dilihat oleh guru (Kurniawan et al., 2022).

F. Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari bahasa Arab dari kata “laqiya” artinya berjumpa, bertemu, dan berhadapan. Adapun “talaqqa atau talaqqi” artinya menemui atau menjumpai yang juga bermakna saling bertemu (Jamaluddin & Apriyanti, 2022). Pertemuan yang dimaksud yaitu pertemuan langsung antara guru dan murid secara tatap muka. Talaqqi memiliki sanad keilmuan yang bersambung pada guru-guru sebelumnya hingga kepada Nabi Muhammad Saw. Metode talaqqi telah dilestarikan sejak zaman Rasulullah, sahabat maupun tabi’in dan terus

diwariskan kepada murid-murid para ulama generasi berikutnya (Fadli et al., 2022).

Talaqqi, yang juga dikenal sebagai musyafahah, merujuk pada pertemuan langsung antara guru dan murid di suatu lokasi pada waktu tertentu. Dalam proses ini, murid belajar dengan mengamati gerakan bibir guru dan mengikuti bacaannya, atau guru mendengarkan bacaan murid. Apabila terjadi kesalahan, guru akan memberikan teguran atau contoh bacaan yang benar (Mursyida & Rahman, 2023).

Metode talaqqi biasanya digunakan dalam belajar Al-Qur'an dan menghafalnya, dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak-anak. Jadi metode menghafal talaqqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru atau ustaz yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal (Jamaluddin & Apriyanti, 2022).

Metode talaqqi adalah suatu metode pembelajaran dimana guru dengan peserta didik berhadap-hadapan secara langsung, tatap muka, individual, face to face (Qolawun, 2015). Dapat disimpulkan talaqqi adalah metode belajar Al-Qur'an, dimana guru dengan peserta didik diharuskan saling berhadap secara langsung tanpa ada perantara. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat meniru dan melafazkan sesuai yang dilafazkan guru dengan cara melihat langsung gerak bibir guru. Selain itu, penggunaan metode talaqqi juga memungkinkan saat peserta didik melakukan kesalahan dalam melafazkan ayat Al-Qur'an guru dapat langsung menegur atau memberikan contoh bacaan yang benar (Firmansyah et al., 2024).

Metode talaqqi bukanlah sebuah metode yang baru. Metode tersebut telah dilakukan sejak dahulu oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. Peristiwa itu terjadi pada saat penerimaan wahyu kepada Nabi Saw. yang ummiy. Lalu Malaikat Jibril a.s. mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Saw. dengan cara talaqqi. Sehingga atas izin Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. yang pada mulanya ummiy (baca. tidak bisa membaca Al-Qur'an) kemudian bisa membaca Al-Qur'an, menghafalnya, dan mengamalkannya kepada sahabatnya sedangkan para sahabat nabi mengamalkan dan menyampaikannya kepada para tabi'in, dan seterusnya (Qolawun, 2015).

Metode ini juga tidak terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode talaqqi antara lain:

- 1) Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru/ustaz dan siswa/murid secara emosional;
- 2) Guru/ustaz dapat memahami kualitas dan karakter setiap muridnya karena membimbing secara berkesinambungan;
- 3) Guru/ustaz dapat langsung mengoreksi bacaan muridnya ketika terjadi kekeliruan dalam melafazkan Al-Qur'an; dan
- 4) Karena berhadapan secara langsung murid dapat melihat langsung gerakan bibir dari guru/ustaz dalam mengucapkan makharijul huruf (Iqbal, 2020).

Sedangkan kekurangan metode talaqqi antara lain:

- 1) Secara umum, metode talaqqi tidak dapat digunakan pada kelas yang siswa atau muridnya berjumlah banyak, karena akan kurang efektif;
- 2) Adanya rasa bosan bagi murid saat menunggu giliran dirinya untuk menyeterkan hafalan atau materi yang dijalaninya; dan
- 3) Memerlukan guru atau pengajar Al-Qur'an dengan jumlah banyak sesuai dengan banyaknya muridnya (Iqbal, 2020).

Kesimpulannya, tidak ada satupun metode pengajaran dan penyampaian materi kepada siswa yang sempurna. Faktanya, setiap metode memiliki kekurangan dan kelemahan di berbagai aspek. Oleh karena itu, semua bergantung pada guru untuk mengoptimalkan keunggulan yang ada serta mengurangi kelemahan yang terdapat pada masing-masing metode. Kesesuaian antara metode yang digunakan dan kemampuan guru jauh lebih efektif untuk mencapai hasil optimal dalam proses belajar mengajar daripada "sibuk" menerapkan metode pengajaran lama yang kurang berkualitas dan sering kali monoton.

Penggunaan jenis metode tertentu sebagai satu-satunya solusi yang diterapkan secara murni sulit untuk ditemukan. Sebuah metode spesifik sering kali diterapkan tanpa mengesampingkan kemungkinan keterlibatan metode-metode lain. Proporsional yang cukup seimbang dalam penggunaan berbagai jenis metode menghasilkan metode yang beragam sumber dan lebih bervariasi.

BAB 6

TEKNIK PEMBELAJARAN PAI

A. Teknik Pembelajaran

Dalam pembelajaran, selain strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah teknik pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan guru dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Menurut Morris teknik adalah “the systemic procedure by which a complex or scientific task is accomplished, or the degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance”. (William Morris, 1976) artinya bahwa teknik merupakan prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks dan ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.

Vern memberikan perbedaan antara Teknik dan metode. Teknik adalah katalisator metode, berbeda ruang lingkupnya dari metode, dan waktu penggunaannya lebih singkat dari waktu penggunaan metode. Sedangkan alat bantu adalah sarana fisik yang di gunakan untuk membantu kelancaran proses belajar seperti videotape recorder, proyektor, slide dan film, papan tulis, mesin tulis dan lain lain.

B. Teknik Bercerita (Storytelling) dalam Pendidikan Islam

Echols berpendapat mengenai Storytelling dibagi menjadi dua kata yaitu story artinya cerita, sedangkan telling artinya penceritaan.” Jika disatukan menjadi memiliki arti yaitu

menceritakan cerita. Berdasarkan Joseph Frank yang mengutip dari Asfandiyar, storytelling ialah teknik yang dipakai dalam meningkatkan fungsi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. (Ngazizah & Fauzi, 2022) Maka dari itu, storytelling dapat diartikan sebagai menceritakan cerita atau cara yang dilakukan penyampaian cerita kepada seseorang atau lebih menggunakan narasi berupa kata-kata, foto, gambar, dan juga menggunakan suara. storytelling efektif untuk mengenalkan membaca pada anak-anak sejak dini.

Storytelling merupakan kegiatan bercerita atau menyampaikan narasi kepada audiens praktik yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah menjadi bagian integral dari berbagai budaya di seluruh dunia. Storytelling dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau melalui media lainnya seperti seni visual atau pertunjukan dan merupakan interaksi timbal balik antara seorang pencerita dan pendengar. (Musyarrafah Sulaiman Kurdi, 2024).

Teknik storytelling adalah aktivitas yang dikerjakan melalui kata-kata yang keluar dari lisan dan didengarkan oleh orang lain baik memakai peraga ataupun tidak tantangan apa yang wajib diberikan melalui media informasi dengan teknik komunikasi maupun dengan mendongeng supaya dapat didengar serta menghibur. Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak menggurui dan dapat mengembangkan imajinasi, cerita yang disajikan melalui storytelling akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Poerwadar Minta (2011:78) yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, metode bercerita (Storytelling) melibatkan penyampaian tema dengan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi secara kronologis, baik fakta maupun fiksi. (Ira Suryani, 2023; Musyarrafah Sulaiman Kurdi, 2024) Bercerita sangat dianjurkan untuk membangkitkan semangat siswa. Melalui cerita-cerita tersebut diharapkan siswa memiliki kepribadian yang luhur, beretika dan keteladanan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Teknik bercerita sudah ada dalam Al-Qur'an. Hal ini didasari ketika Allah SWT memberikan pelajaran kepada manusia untuk menggunakan berbagai metode bercerita yaitu menceritakan yang baik untuk ditiru dan menceritakan yang buruk untuk dihindari Firman Allah SWT dalam Surat Al-Qur'an Yusuf: 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾
Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Dalam pembelajaran pendidikan Islam, sebaiknya metode bercerita adalah cerita yang dijadikan sebagai pelajaran agar siswa menerima pembelajaran tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode dokumenter storytelling tentunya memberikan efek mendorong siswa menyerap pelajaran karena dalam setiap konten artikel berbentuk cerita, terdapat manfaat yang besar untuk perenungan dan pengalaman menggambar.

Beberapa elemen penting dari storytelling meliputi (1) Narasi; Cerita biasanya memiliki alur yang mencakup pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan penyelesaian. (2) Karakter; Cerita sering kali melibatkan karakter yang berinteraksi satu sama lain dan menghadapi tantangan atau konflik. (3) Latar; Setting atau latar belakang cerita memberi konteks dan suasana bagi narasi. (4) Pesan atau Makna; Banyak cerita memiliki pesan moral, nilai-nilai, atau makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis atau pencerita. (5) Keterlibatan Emosional; Cerita yang baik dapat membangkitkan emosi dan membuat audiens terhubung dengan narasi. (Ira Suryani, 2023) Cerita memiliki pengaruh besar pada pendidikan. Dengan bercerita guru dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, memperluas kosakata, dan mengembangkan keterampilan mendengar dan pemahaman anak. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut, Guru membutuhkan rancangan dalam Teknik Storytelling. Adapun rancangan Teknik Storytelling dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Tetapkan tujuan
- 2) Pilih jenis cerita

- 3) Konfigurasi aksesoris
- 4) Perhatikan postur duduk siswa
- 5) Mendapatkan perhatian dan mendengarkan siswa
- 6) Ceritakan keseluruhan cerita
- 7) Gunakan gaya bahasa yang baik yang mudah dipahami siswa
- 8) Intonasi bercerita
- 9) Mencapai Puncak Konflik
- 10) Mencapai Puncak Konflik

Teknik Storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Islam mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan Teknik Storytelling adalah sebagai berikut:

- 1) dapat mengaktifkan dan membangkitkan minat belajar siswa.
- 2) Mengandung Pendengaran Untuk Mengikuti Dan Merenungkan Maknanya.
- 3) Mampu meninggalkan kesan yang lebih dalam di benak pendengarnya serta menarik perhatian dan konsentrasi siswa.

Teknik Storytelling juga memiliki kelemahan. Kelemahan ini harus dihindari oleh guru yang ingin mencapai pembelajaran pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran. Adapun kekurangan Teknik Storytelling adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Teknik Storytelling dalam proses pembelajaran seringkali hanya guru yang aktif bercerita.
- 2) Isi cerita yang diharapkan seringkali tidak konsisten sehingga sulit mencapai tujuan.
- 3) Waktu akan banyak terbuang jika ceritanya tidak sepenuhnya benar Menggunakan metode bercerita yang salah akan menghambat kelancaran proses pembelajaran.

C. Teknik Simulasi untuk Pembelajaran Ibadah

Simulasi berasal dari kata "simulate", yang berarti "pura-pura" atau "berbuat seolah-olah". Kata "simulasi" juga berasal dari kata "simulasi", yang berarti "tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja." Fokus Teknik Simulasi adalah kemampuan peserta didik dalam meniru objek yang diperankan. (Satriyo Aji dkk., 2024) Pembelajaran Simulasi

adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat dalam situasi atau skenario yang mensimulasikan kondisi nyata, dengan tujuan untuk memahami dan mengatasi tantangan atau situasi yang dihadapi. Pembelajaran simulasi dapat memberikan pengalaman belajar yang praktis dan relevan, karena siswa dapat melihat dampak dari tindakan mereka dalam lingkungan yang terkontrol. (Najikh dkk., 2024)

Simulasi merupakan salah satu permainan. Permainan adalah suatu aktivitas yang menyenangkan, ringan, bersifat kompetitif, atau kedua-duanya. Dan permainan dapat disebut sebagai alat untuk mengembangkan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Permainan Simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya. (Nasih & Kholidah, 2013) Dalam permainan simulasi ini, peserta didik harus berperan dan berperilaku ketika terlibat dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Dalam pendekatan ini, pesan moral harus sesuai dengan tingkatan pemikiran siswa, sehingga siswa dapat memahami peristiwa yang disimulasikan tanpa terhalang oleh apresiasi dan fantasi mereka.

Permainan simulasi merupakan gabungan antara Teknik bermain peran dan Teknik diskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain harus berperan dan berperilaku dan terlibat dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Metode simulasi ini mempunyai tujuan untuk melatih peserta didik agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya sehingga mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. (Nasih & Kholidah, 2013) Dalam hal ini, peserta didik akan belajar dari pengalaman yang mereka miliki dengan lingkungan belajarnya, dan menyatukan apa yang sudah dipelajari dengan apa yang sudah ada pada dirinya.

Dalam pelaksanaan permainan simulasi sebagai model pembelajaran, maka perlu diperhatikan hal berikut:

1. Menentukan peserta permainan, peserta permainan adalah mereka yang terlibat dalam permainan simulasi yang terdiri dari: Fasilitator (pemimpin permainan simulasi), penulis yang bertugas menulis scenario, pemain, pemegang peran, dan penonton.

2. Permainan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah:
 - a) Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya.
 - b) Fasilitator menjelaskan tujuan permainan.
 - c) Menentukan pemain, pemegang peran, dan penulis
 - d) Bermain dan berdiskusi.
3. Menyimpulkan hasil diskusi setelah bermain kemudian menutup permainan. (Nasih & Kholidah, 2013)

Dalam konteks pendidikan agama Islam, simulasi dapat membantu siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang implikasi etika dan moral dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Teknik Simulasi dalam praktek Ibadah. Contohnya simulasi Haji atau Umrah, peserta didik dapat berpartisipasi dalam simulasi perjalanan haji atau umrah. Mereka dapat belajar tentang langkah-langkah pelaksanaan ibadah ini, mengenakan pakaian ihram, dan menjalani rangkaian ibadah seperti tawaf dan sa'i. Ini akan membantu peserta didik untuk memahami makna dan tahapan-tahapan penting dalam ibadah haji dan umrah.

D. Teknik Debat Islami dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan

Metode debat pada dasarnya merupakan pembelajaran berbicara yang menuntut siswa agar mempunyai keterampilan dalam berbicara dengan mengandalkan kemampuan logika dan kemahirannya untuk bertutur kata santun ketika berdebat. Metode debat memiliki arti adalah suatu proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Dalam setiap pihak yang berdebat bisa menyatakan argument dan alasannya, dengan cara tertentu agar pihak yang lain bisa berpihak kepadanya.

Debat memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat secara santai, tetapi juga menuntut mereka untuk mempertahankan argumen dengan tegas dan logis. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis. (Afidah & Chotimah, 2022) Metode debat ini sebaiknya melibatkan dua kelompok siswa, yang mana

terdiri dari kelompok pendukung dan kelompok penyanggah. teknik atau metode penyajian debat ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tanggapan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta peserta debat atau pembicara. (Roestiyah, 2008)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Teknik debat yang biasa disebut dengan debat Islami. Teknik debat Islami ini merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan wawasan keagamaan, pemikiran kritis, dan keterampilan berbicara di kalangan peserta didik. Teknik debat Islami merupakan metode diskusi yang berlandaskan dalil-dalil syar'i, yaitu argumen atau materi debat harus berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. selanjutnya dilakukan dengan adab dan etika Islami. serta bertujuan untuk mencari kebenaran, memperdalam pemahaman agama, dan menghormati perbedaan pendapat. Hal ini juga berdasarkan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 tentang Debat yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl: 125)

Dalam melaksanakan Teknik Debat, ada langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya Kontra.
- b) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok.
- c) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara kemudian ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra, begitupun seterusnya.
- d) Sementara siswa menyampaikan gagasannya guru menulis. Guru menulis ide-ide dari setiap pembicara dipapan tulis.

- e) Guru menambahkan konsep /ide yang belum terungkap.
- f) Dari data-data tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik.(Nasih & Kholidah, 2013)

E. Teknik Pengamatan (Observation) dalam Pembelajaran Akhlak

Observasi adalah suatu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. Zaenal Arifin, M.Pd dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran*, bahwa: “Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.” (Zaenal Arifin, 2009)

Setelah proses pembelajaran, tentunya ada evaluasi atau penilaian. Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian dalam proses pendidikan. Evaluasi pencapaian belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitif saja, akan tetapi juga mengenai aplikasi atau performance aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata ajar atau mata kuliah yang diberikan.(Choirun Nisaa' dkk., 2023) Dalam melakukan penilaian, diperlukan Teknik penilaian. Salah satunya adalah Teknik Penilaian non-tes. Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian pada pembelajaran dengan tidak melakukan tes, tetapi menilai kepribadian anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini bisa melalui Teknik Observasi.

Observasi atau pengamatan. Teknik observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku

yang diamati. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.

Dalam pembelajaran Akhlak, Observasi, atau pengamatan adalah suatu teknik penilaian non-tes yang dilakukan secara langsung terhadap peserta didik dengan memperlihatkan tingkah lakunya. (Ismanto & Irawan, 2015) Dengan kata lain bahwa observasi atau pengamatan merupakan Teknik penilaian terhadap peserta didik berkaitan dengan Akhlak. Sehingga Dalam konteks pembelajaran, observasi digunakan untuk menilai bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak dalam Islam adalah sifat-sifat budi pekerti yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Kata "Akhlak" berasal dari kata Arab "Jamaa", yang berasal dari bentuk mufrad "Kurkun". Kata ini diartikan sebagai karakter, temperamen, dan perilaku. Akhlak dalam Islam mengacu pada kualitas-kualitas yang terkandung dalam jiwa manusia dan diwujudkan dalam perilaku fisik dan mental. Akhlak yang luhur tidak hanya tercermin dalam perkataan, namun juga dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari. (Natalia dkk., 2024) Maka dari itu, tujuan Teknik observasi yang dalam pembelajaran Akhlak adalah Menilai perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, Mengevaluasi bagaimana siswa menerapkan ajaran akhlak Islam dalam interaksi social, dan Mengidentifikasi perubahan sikap setelah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Akhlak, Ada dua macam Teknik observasi yang bisa digunakan, yaitu:

1. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas pengajaran akhlak di dalam kelas. Observasi ini mencakup metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan. Observasi juga dilakukan di luar kelas untuk melihat sejauh mana pengaruh budaya global pada siswa serta bagaimana guru berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. (Nuha Ulin, 2024)
2. Observasi Sistematis, yaitu observasi di mana faktor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis dan sudah

diatur menurut kategorinya. Observasi sistematis pembelajaran Aqidah Akhlaq merupakan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru dengan melihat standar kompetensi, kemudian diturunkan dalam kompetensi dasar. Setelah itu guru membuat indikator-indikator penilaian dengan membuat tabel yang berisi beberapa kriteria penilaian baik angka maupun huruf. Selanjutnya, guru mengamati proses pembelajaran keyakinan (aqidah) hubungan dengan Tuhan dan sosial atau hubungan dengan orang lain (akhlaq) peserta didik di kelas, dan diluar kelas selama jam pelajaran perlu diajarkan pada peserta didik mengenai Aqidah dan Akhlaq. (Ismanto & Irawan, 2015)

F. Teknik Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran PAI

Dalam proses belajar mengajar kehadiran alat atau media mempunyai arti yang cukup penting, karena ketidakjelasan bahan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Salah satu media dalam pembelajaran PAI adalah Media Audio Visual. Media ini sangat cocok untuk menceritakan materi kompleks seperti SKI, Akidah Akhlak, Fikih dan Al-qur'an Hadist.

Media audio visual merupakan sebuah alat yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi dan konsep kepada audiens. Gabungan antara elemen suara dan gambar visual membentuk pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan menarik. Keunikan media ini terletak pada kemampuannya untuk merangsang lebih dari satu indera, menciptakan suasana pembelajaran yang multi-sensori. (Nadlir dkk., 2024) Media Audio Visual adalah media intruksioanal modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar. Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya rekaman video, berbagai rekaman film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik. Penekanan utama dalam pengajaran melalui media audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh

melalui pengalaman konkret, tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka. Media audio visual merupakan jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat seperti video, film, slide suara, dan sebagainya. Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu menyiapkan media dan menyusun materi secara mandiri dengan memanfaatkan media yang tersedia di sekolah, atau mengambil konten materi pembelajaran yang ada dalam media baik yang berbayar maupun gratis. Oleh karena itu, para guru harus melakukan persiapan dengan beberapa perencanaan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Mempelajari kurikulum yang berlaku diantaranya dengan memahami kemampuan atau kompetensi yang harus dicapai setelah mempelajari materi khususnya pada pembelajaran yang menggunakan media audiovisual.
- b) Merancang analisis kurikulum untuk mengetahui hubungan antara kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
- c) Memastikan ketersediaan media yang akan dipergunakan untuk melakukan pembelajaran.
- d) Memperhatikan kesesuaian media dengan materi yang akan diajarkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian dalam penggunaannya, Media yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga ketika media tersebut dioperasikan, dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, konsep, fakta, dan prinsip yang terdapat dalam isi pelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Media Audiovisual yang digunakan memiliki beberapa jenis, yaitu Televisi, Proyektor transparasi (OHP), Video, Komputer, dan Film bersuara. Sehingga setiap guru memperhatikan ketepatan

dalam memilih media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Oleh karena itu, teknik penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan Media yang Tepat: Pilih media audiovisual yang sesuai dengan materi pembelajaran seperti video tata cara wudhu dan shalat untuk memudahkan pemahaman siswa.
- b) Perencanaan yang Matang: Guru perlu menyiapkan media dan menyusun materi secara mandiri atau memanfaatkan konten yang tersedia, memastikan media tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran.
- c) Penyajian yang Interaktif: Gunakan media audiovisual untuk menampilkan visualisasi dan suara yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi.
- d) Evaluasi dan Umpan Balik: Setelah penggunaan media, lakukan evaluasi untuk menilai efektivitasnya dan berikan umpan balik kepada siswa guna memperkuat pemahaman mereka.

BAB 7

DASAR PEMILIHAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PAI

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan saat ini, proses belajar menuntut seorang pendidik untuk memiliki keterampilan dan penguasaan terhadap berbagai metode pembelajaran. Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu menggali dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Metode pembelajaran dianggap sebagai komponen yang sangat penting, bahkan lebih penting dari materi ajar itu sendiri. Metode yang tepat mampu menjadikan proses pembelajaran lebih cepat dan efektif, sehingga pencapaian tujuan belajar dapat diwujudkan secara efisien. Efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran sangat berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru menyampaikan materi dan bagaimana peserta didik mampu menyerap dan memahami materi tersebut dengan baik.

Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa cepat materi tersampaikan, namun lebih dari itu, efektivitas pembelajaran menyangkut sejauh mana materi tersebut benar-benar dipahami dan menjadi bagian dari diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memiliki dampak langsung terhadap perkembangan pribadi peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran

yang baik harus bersifat fungsional, yakni pembelajaran yang mampu membentuk karakter, pemahaman, dan sikap peserta didik secara menyeluruh.

Seorang pendidik, sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan perannya. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru yang profesional mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, interaksi belajar-mengajar dapat berlangsung secara optimal dan membekas dalam diri peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seorang guru PAI harus memiliki landasan pertimbangan yang matang sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Pertimbangan tersebut meliputi karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi ajar, serta kondisi dan sarana yang tersedia. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI sebaiknya mampu menghadirkan suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa antusias untuk mengikuti pelajaran. Dengan metode yang tepat, nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pentingnya Dasar Pertimbangan Memilih Strategi, Metode, Teknik dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya (Sanjaya, 2006). Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa

pertimbangan yang harus diperhatikan yang kemudian menjadi dasar pertimbangan dalam memilih strategi tersebut.

Dasar pertimbangan memilih strategi dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran, sebab berfungsi sebagai landasan dalam menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Majid, 2013). Kadang-kadang dalam pembelajaran, seorang pendidik merasa kaku dengan mempergunakan satu atau dua metode, menerjemahkan metode itu secara sempit, hal ini bisa saja disebabkan karena kurang memperhatikan dasar-dasar pertimbangan tersebut. Seorang pendidik yang menyiapkan strategi pembelajaran secara rinci dan terstruktur akan mampu menyuguhkan materi kepada peserta didik dengan baik.

Dasar pertimbangan memilih strategi, metode, dan teknik dalam tulisan ini merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan. Misalkan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif, akan memiliki strategi yang berbeda dengan upaya untuk mencapai tujuan yang afektif psikomotor. Demikian juga halnya, untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

C. Dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran PAI

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seorang guru di dalam menggunakan suatu strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, dan pertimbangan dari sudut siswa (Sanjaya, 2006).

a) Pertimbangan yang Berhubungan dengan Tujuan yang Ingin Dicapai

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian akan

tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang menjadi sasaran dan dan menjadi pengarah daripada tindakantindakanya dalam menjalan fungsinya sebagai guru disamping menjadi sasaran dan menjadi pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang digunakan dalam mengajar.

Pada umumnya tahap-tahap tujuan pendidikan islam meliputi tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional (Drajat, 2014). Secara khusus tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan seorang pendidik.

Sejalan dengan yang dijelaskan Abdul Majid bahwa urgensi penyusunan rumusan pembelajaran dalam RPP sebagai berikut: pertama, agar guru dapat melakukan pemilihan strategi, materi, metode, media, dan urutan kegiatan; kedua, agar guru memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga tujuan tercapai; ketiga, membantu guru dalam menjamin evaluasi yang benar (Majid, 2014). Hal ini nampak bahwa pada poin pertama menjelaskan bagaimana urgensi tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran.

Kemudian berkaitan dengan pertimbangan dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2006):

- a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, efektif dan psikomotor?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
- b) Pertimbangan yang Berhubungan dengan Bahan atau Materi Pembelajaran

Mengajar merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya

mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi mengembangkan seluruh aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek keribadian secara terintegritas.

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran adalah satu jam pelajaran. Jadi metode yang akan digunakan harus dirancang sebelumnya. Perangkat pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh seorang pendidik.

Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi. Seperti dalam bidang studi PAI, metode yang akan digunakan adalah metode diskusi atau ceramah bisa saja dilakukan. Hal ini bukan berarti metode lain tidak dipergunakan, metode ceramah sangat perlu yang waktunya dialokasi sekian menit untuk memberi petunjuk dan arahan. Kemudian memungkinkan menggunakan metode diskusi, karena dari hasil belajar peserta didik memerlukan pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran adalah (Sanjaya, 2006):

- a) Apakah materi tersebut berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
 - c) Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut?
 - d) Dengan demikian, metode yang kita gunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang kita sampaikan.
- c) Pertimbangan Dari Sudut Siswa

Metode yang kita gunakan di dalam kelas idealnya perlu mempertimbangkan jumlah siswa yang hadir, agar proses belajar mengajar efektif. Ukuran kelas juga menentukan keberhasilan, terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi. Para peserta didik merupakan faktor yang tak kalah penting yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode mengajar. Ini sebab metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu

misalnya; metode diskusi menuntut pengetahuan yang cukup banyak supaya peserta diskusi dapat mengetahui serta menilai benar atau salahnya suatu pendapat yang dikemukakan peserta lain dan penguasaan bahasa serta keterampilan dalam mengemukakan pendapat.

Adapun beberapa pertimbangan dilihat dari sudut siswa adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2006):

- a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
- b. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
- c. Apakah strategi belajar sesuai dengan gaya belajar siswa?

Selain itu, Yatim Riyanto juga memberikan pandangannya berkenaan dengan dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan antara lain (Riyanto, 2009):

- a) Kesusaian dengan tujuan intruksional yang hendak dicapai.
- b) Kesusaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.
- c) Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran.
- d) Kesusaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas.
- e) Cukup waktu yang tersedia, karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus disampaikan.
- f) Kesiediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai.
- g) Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

- h) Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan intruksional.

Semua faktor tersebut mendasari pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang dinilai lebih sesuai bagi pembelajaran. Strategi pembelajaran banyak macamnya. Seorang guru dapat memilih satu atau beberapa strategi sekaligus dan diterapkan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, siswa, lingkungan, serta kemampuan pengajar itu sendiri untuk melaksanakannya.

D. Kesimpulan

Demikian pemaparan dasar pertimbangan memilih strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan uraian dan analisis singkat di atas maka dapat dikemukakan catatan sebagai kesimpulan pada tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a) Dasar pertimbangan dalam memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran PAI sangat penting untuk dipahami, sebab berfungsi sebagai landasan dalam menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Kadang-kadang dalam pembelajaran, seorang pendidik merasa kaku dengan mempergunakan satu atau dua metode, menerjemahkan metode itu secara sempit, hal ini bisa saja disebabkan karena kurang memperhatikan dasar-dasar pertimbangan tersebut. Seorang pendidik yang menyiapkan strategi pembelajaran secara rinci dan terstruktur akan mampu menyuguhkan materi kepada peserta didik dengan baik.
- b) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran PAI. Dalam hal ini Wina Sanjaya dan Hatim Riyanto masing-masing mengemukakan beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan tersebut, antara lain:
- a. Menurut Wina Sanjaya dasar pertimbangan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yaitu pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang

ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, dan pertimbangan dari sudut siswa.

- b. Menurut Hatim Riyanto dasar pertimbangan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yaitu:
- 1) Kesusaian dengan tujuan intruksional yang hendak dicapai.
 - 2) Kesusaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.
 - 3) Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran.
 - 4) Kesusaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas.
 - 5) Cukup waktu yang tersedia, karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus disampaikan.
 - 6) Kesiediaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai.
 - 7) Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.
 - 8) Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan intruksional.

BAB 8

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI

A. Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran berisi seperangkat kegiatan untuk membantu siswa belajar nilai dan sikap baru dengan memfasilitasi cara keunikan dan kemampuan siswa dalam belajar, ujung dari pembelajaran adalah membantu siswa untuk belajar (Razaq et al., 2020). Pembelajaran merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan melalui proses penalaran (Schneider, 2024), peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dengan meningkatnya pengalaman (Washburne, 1936). Perubahan perilaku, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman sosial dan psikologi merupakan inti dari pembelajaran (Seifert & Sutton, 2019). Pengalaman yang diperoleh oleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran menjadi titik tekan tujuan pembelajaran (Harris & Clayton, 2019).

Pengalaman yang diperoleh siswa ini yang dinilai sebagai luaran atau hasil dari kegiatan pembelajaran. Luaran atau hasil dari proses pembelajaran seringkali dilihat dan dinilai dari adanya perubahan fisiologis, psikologis, dan sosiologis dalam diri manusia (Guney & Al, 2012). Pembelajaran dapat menghasilkan kondisi persisten dalam diri manusia meliputi kemampuan intelektual, kemampuan komunikasi dalam menyampaikan pesan secara verbal, kemampuan kognitif dalam mengatur strategi, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap (Gagné, 1984).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, jasmani/lahir dan rohani/batin, sehingga membimbing siswa ke arah keimanan, ketakwaan, dan kesuksesan hidup di dunia (Falah, 2015). Orientasi pembelajaran PAI berfokus dalam internalisasi nilai-nilai penghambaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi membimbing untuk membiasakan para siswa dalam beribadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan beramal saleh dalam kehidupan (Apriani et al., 2021).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pembelajaran PAI memiliki misi ganda, yaitu selain melakukan transfer ilmu pengetahuan (scientific knowledge) juga menumbuhkan nilai-nilai agama Islam (spiritual values) dalam kehidupan sehari-hari para siswa (Mardiana et al., 2020). Ruang lingkup pembelajaran PAI sangat luas, di mana dalam pembelajaran PAI dituntut tidak hanya membimbing siswa menjadi religius tetapi juga mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, kreatif, dan percaya diri (Wulandari & Yunita, 2023).

Keberhasilan pembelajaran diukur dan diamati dari kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi materi pembelajaran (Nurwidia & Utami, 2023). Keberhasilan pembelajaran dapat dinilai dari (1) pencapaian akademis peserta didik baik aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (2) kualitas pembelajaran dalam bentuk interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik; (3) hasil belajar siswa baik meliputi aspek akademis dan nonakademis dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan praktis (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Dua hal utama indikator keberhasilan pembelajaran adalah daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari dan perbuatan atau tingkah laku peserta didik sesuai tujuan yang ditetapkan (Qasim & Maskiah, 2016). Tingkah laku yang muncul dapat berupa kebiasaan, sikap, nilai, keterampilan, pemahaman atas konsep, persepsi atas materi, dan asosiasi terhadap pengetahuan baru (Syamsudin et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk manusia yang bertakwa serta

mewujudkan penghambaan kepada Allah Swt. Pendidikan Agama Islam tentu saja tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan semata, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan keislaman dan terwujudnya kepribadian muslim akan menjadikan peserta didik menjadi muslim yang bertanggung jawab (Marimba, 1981). Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan potensi siswa dalam aspek keilmuan saja, tetapi juga membimbing perilaku agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama (Falah, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat holistik meliputi seluruh aspek kepribadian manusia: pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku. Penghayatan dan pengamalan agama Islam menjadi tujuan utama.

B. Efektivitas Pembelajaran PAI

Mengukur efektivitas pembelajaran merupakan kegiatan penting karena hasil pengukuran atas efektivitas dapat menjadi data/bukti untuk melakukan perbaikan kebijakan di masa mendatang. Hasil pengukuran efektivitas pembelajaran dapat digunakan memperbaiki proses pengajaran oleh guru dan memutuskan atau menilai capaian individu peserta didik (Berk, 2005). Berdasarkan hal ini, maka efektivitas pembelajaran hendaknya tidak hanya merujuk kepada capaian belajar peserta didik, namun juga menyorot kepada kemampuan dan kompetensi guru dalam melakukan proses pendidikan dan pengajaran. Kedua hal tersebut harus berjalan paralel. Efektivitas pembelajaran dapat menjadi salah satu kerangka acuan utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran (Falah, 2015).

Proses pembelajaran menuntut guru untuk menetapkan tujuan dan target pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, capaian hasil pembelajaran hendaknya memuat deskripsi tujuan yang jelas dan terukur, sehingga membantu untuk menilai evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran. Hal ini penting karena, di satu sisi akan memudahkan dalam membuat desain pembelajaran yang akan dilakukan guru, serta memudahkan siswa dalam

mempersiapkan dirinya (Teaching Commons, n.d.). Mengukur dan menilai efektivitas hasil pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor: sikap (attitude) belajar siswa dalam pembelajaran, kemampuan siswa melakukan kontekstualisasi antara teori dan pelajaran yang diperoleh dengan kondisi aktual/praktis, dan bagaimana hasil ujian atau tes yang ditempuh oleh siswa (Zeng, 2021).

Pembelajaran dalam konteks luas, dinilai efektif jika memenuhi lima indikator: pengelolaan proses pembelajaran menarik, komunikasi pembelajaran yang resiprok dan menarik, aktivitas belajar menyenangkan, respons peserta didik yang baik, dan hasil belajar yang baik (Yusuf, 2018). Efektivitas pembelajaran juga berkaitan erat dengan lingkungan belajar dan ketepatan penggunaan proses evaluasi pembelajaran. Lingkungan fisik dan sosial berdampak kepada kualitas dan kenyamanan proses pembelajaran, sehingga berakibat kepada kualitas capaian pembelajaran. Sementara evaluasi pembelajaran menjadi instrumen menilai ketepatan penggunaan seluruh kegiatan dalam pembelajaran, sejak perencanaan hingga penerapan (Zahroh & Hilmiyati, 2024).

Efektivitas pembelajaran berkaitan erat dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang ditentukan (Riva'i et al., 2023). Tujuan pembelajaran, mengacu ke Taksonomi Bloom, dapat dipetakan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif (cipta atau penalaran), afektif (rasa atau penghayatan), dan psikomotorik (karsa atau pengamalan) (Magdalena et al., 2020). Ketiga ranah tersebut menjadi fokus tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam melakukan pengukuran efektivitas pembelajaran PAI, ketiga ranah dari Taksonomi Bloom sebagai sasaran atau objek evaluasi. Artinya, pembelajaran PAI diukur dari kemampuan kognitif dan pemahaman siswa, hingga internalisasi dan pengalaman nilai-nilai agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari (Putra et al., 2024). Sehingga dapat dikatakan bahwa jika tidak terjadi perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan kemajuan keterampilan, maka proses pembelajaran tidak efektif (Darodjat & Wahyudhiana, 2015).

Selain itu, sebuah proses dinilai efektif jika memberi dampak, di mana dalam pendidikan, dampak ini diukur dari

prestasi peserta didik (Falah, 2015). Pengelolaan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi siswa serta tercapainya tujuan atau hasil akhir pembelajaran (Manalu et al., 2024). Efektivitas pembelajaran dapat dikatakan tercapai ketika proses pembelajaran dapat membentuk karakter atau kebiasaan belajar pada diri peserta didik. Karakter pembelajar ini tumbuh karena memiliki persepsi positif terhadap kegiatan belajar, mengintegrasikan dan memperbanyak pengetahuan, menggunakan pengetahuan yang diperoleh, serta memiliki kebiasaan berpikir analitis (Darodjat & Wahyudhiana, 2015).

Merujuk pelbagai argumen dan hasil studi di atas, maka efektivitas atau ketepatangunaan pembelajaran dapat dinilai secara sempit dan luas. Secara sempit, pembelajaran dinilai efektif ketika berhasil membawa peserta didik berprestasi dalam kaitan mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di samping itu, secara luas, pembelajaran dapat diukur dari hasil akhir berupa stimulus bagi peserta didik menumbuhkan karakter pembelajar. Karakter pembelajar ini sangat esensial dalam menggunakan kemampuan berpikir sebagai dasar dalam menilai pelbagai hal dan permasalahan dalam hidup.

C. Mengukur Ketercapaian Tujuan Pembelajaran PAI

Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran haruslah mampu mendeskripsikan perubahan tingkah laku (behavior) dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik (Arikunto, 1992). Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pembelajaran menyebabkan terjadinya perubahan dan perbedaan tingkah laku peserta didik sebelum dengan setelah mengikuti pembelajaran. Penting dicatat, bahwa perubahan tingkah laku yang menjadi tujuan pembelajaran harus dibuat dengan spesifik (specific), dapat diukur (measureable), dapat dicapai (achievable), konsisten (reliable), terikat dengan waktu tertentu (time bounding) (Sukardi, 2009).

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur mendeskripsikan dengan tepat capaian keseluruhan aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ketiga aspek itu harus disasar, karena sesungguhnya manusia merupakan satu-kesatuan kompetensi yang tidak terbagi-bagi (Arikunto, 1992). Aspek kognitif berkaitan dengan kegiatan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek kognitif memiliki beberapa tingkatan, yaitu: pengetahuan, kemampuan intelek untuk mengorganisasikan informasi (pemahaman), kemampuan menyimpulkan dan menerapkan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan apresiasi. Aspek afektif terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu: menerima, merespons, menilai, organisasi, karakterisasi dengan suatu nilai. Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan motorik. Aspek ini terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu: persepsi, kesiapan, respons terpimpin, mekanisme penggunaan keterampilan dalam aktivitas kompleks, dan respons yang kompleks menggunakan sikap dan pengalaman (Arikunto, 1992; Slameto, 1988).

Keberhasilan mengukur ketercapaian proses pembelajaran sangat berkaitan dengan kejelasan rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat. Makin jelas capaian yang ditetapkan, maka penilaian kemajuan dan perkembangan peserta didik lebih mudah diukur dan dinilai. Oleh karena itu, membuat rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, ringkas, dan terukur mutlak diperlukan. Merumuskan tujuan pembelajaran hendaknya diikuti dengan kata kerja operasional yang tepat menggambarkan capaian pembelajaran pada setiap aspek. Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 di bawah ini merangkum kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Tabel 1. Aspek Kognitif

No	Tingkatan	Kata Kerja Operasional
1.	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Mendefinisikan, menggambarkan, mengenal, menamai, menyusun, mencocokkan, menghasilkan, memilih, menyatakan, mengelompokkan, menjodohkan
2.	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Mengerti, mempertahankan, membedakan, memperkirakan,

No	Tingkatan	Kata Kerja Operasional
		menerangkan, memperluas, menunjukkan, merangkaikan, meramalkan, menuliskan, menyimpulkan, menerjemahkan.
3.	Penerapan (<i>application</i>)	Mengubah, menghitung, menunjukkan, menemukan, menggunakan, merombak, melakukan, menyediakan, menghubungkan.
4.	Analisis (<i>analysis</i>)	Memecahkan, membuat, membedakan, memisahkan, mengenal, menggambarkan, menunjukkan, menggabungkan, membagi.
5.	Sintesis (<i>synthesis</i>)	Mengategorikan, menggabungkan, mengumpulkan, menciptakan, membuat, merencanakan, menerangkan, mengubah, mengorganisasikan, Menyusun, menghubungkan, merevisi, menceritakan, menyimpulkan.
6.	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	Menilai, mengkritik, menjelaskan, menggambarkan, menginterpretasikan, menghubungkan, menggambarkan

Sumber: (Slameto, 1988)

Tabel 2. Aspek Afektif

No	Tingkatan	Kata Kerja Operasional
1.	Menerima (<i>receiving</i>)	Memilih, menggambarkan, mengikuti, memberi, memegang, mengidentifikasi, menempatkan, merasakan, menunjuk, menjawab, menggunakan.
2.	Menjawab (<i>responding</i>)	Menjawab, menolong, menyesuaikan, mendiskusikan, menghormati, membantu, menamai, membentuk, melakukan, memberikan, membaca, mencata, melaporkan, membagi, mempelajari, mengerjakan.
3.	Menilai (<i>valuing</i>)	Menyelesaikan, menggambarkan, membedakan, menjelaskan,

No	Tingkatan	Kata Kerja Operasional
		membentuk, memakai, mengundang, menyatakan, mempertimbangkan, merencanakan, melaporkan, mempelajari, membagi, melakukan.
4.	Mengorganisasi (<i>organizing</i>)	Mendekatkan, mengubah, Menyusun, menyatukan, membandingkan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, mengatur, menyiapkan, menghubungkan, mensintesisakan.
5.	Karakterisasi atas Dasar Nilai Kompleks (<i>characterization by value complex</i>)	Melakukan, membedakan, menunjukkan, mempengaruhi, mendengarkan, mengubah, membentuk, mempraktikkan, mengkualifikasikan, menanyakan, memperbaiki, memecahkan, memverifikasi.

Sumber: (Slameto, 1988)

Tabel 3. Aspek Psikomotorik

No	Tingkatan	Kata Kerja Operasional
1.	Persepsi (<i>perception</i>)	Membedakan, mengidentifikasi, memilih, melihat, mendengar, menyentuh, mengecap, memegang, membau.
2.	Penetapan (<i>set</i>)	Mengasumsikan posisi, mendemonstrasikan, menunjukkan, memilih, memisahkan, menunjukkan, mengambil, menggunakan, melakukan, menimbang, mengerjakan, menjawab, memecahkan, memperlihatkan.
3.	Reaksi atas Dasar Arahan (<i>guided responses</i>)	Mengusahakan, meniru, mencoba, menirukan, meragakan, menggerakkan, menggunakan, memisahkan, mengubah, menyusun, membuat, merangkai, menyingkat, menyimpulkan.
4.	Mekanisme (<i>mechanism</i>)	Membiasakan, mempraktikkan, mengulang, memilih, menentukan, memasang, memperbaiki, mengubah, melakukan, menyusun, membentuk.

No	Tingkatan	Kata Kerja Operasional
5.	Reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks (<i>complex overt response</i>)	Menghasilkan, menampilkan, merencanakan, melakukan, melaporkan, menjelaskan, mengoperasikan, menyesuaikan, menggunakan.
6.	Asli (<i>origination</i>)	Menciptakan desain, membuat asli

Sumber: (Slameto, 1988; Sukardi, 2009)

Penetapan tujuan pembelajaran menjadi kriteria penting dan utama dalam menentukan dan memilih alat untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran (Sukardi, 2009). Tingkat kemampuan dan tipe hasil belajar apa yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran adalah acuan pokok untuk mengukur keberhasilan pembelajaran (Purwanto, 2000). Bentuk evaluasi, waktu pelaksanaan, sasaran, instrumen pengukuran, tingkat objektivitas dan subjektivitas, penggunaan hasil sangat tergantung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Slameto, 1988).

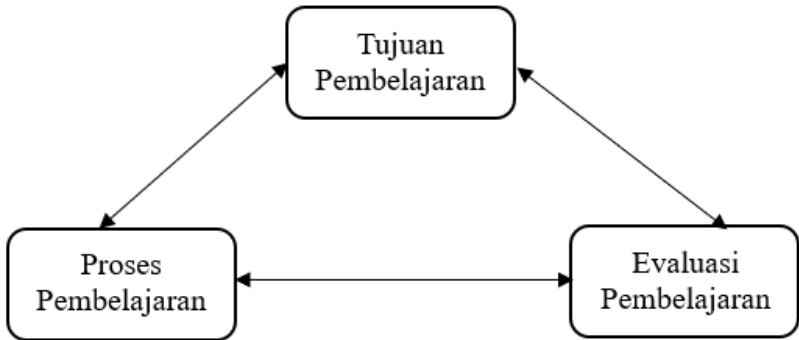
Mengukur hasil pembelajaran untuk setiap ranah atau aspek tujuan pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri. Mengukur afektif lebih tidak mudah dibandingkan mengukur ranah kognitif. Aspek afektif lebih dinamis dan berubah terus-menerus. Mengukur sikap membutuhkan waktu relatif lama, demikian pula mengukur minat dan penghargaan atas nilai-nilai ideal. Selain itu, mengukur psikomotorik, seringkali dapat digabungkan dengan mengukur kognitif sekaligus. Kemampuan menerapkan sesuatu berkaitan erat dengan pengertian, pemahaman, dan aplikasi dari sesuatu tersebut (Arikunto, 1992).

D. Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran secara keseluruhan berkaitan erat dengan tiga hal, yaitu tujuan pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan merupakan satu-kesatuan yang saling

memengaruhi (Purwanto, 2000; Slameto, 1988). Pada hakikatnya, proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, membutuhkan adanya evaluasi. Hubungan antara ketiga hal ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Hubungan Proses, Tujuan, dan Evaluasi Pembelajaran



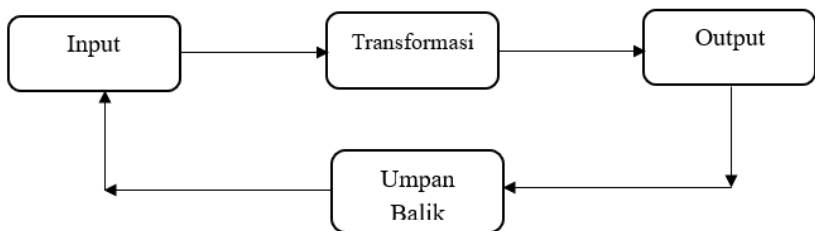
Sumber: (Purwanto, 2000; Sukardi, 2009)

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai proses sistematis untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan di dalam kurikulum. Kegiatan evaluasi, oleh karena itu, dimaksudkan untuk mengetahui (1) kemajuan dan perkembangan peserta didik, dan (2) kemampuan guru dalam mengajar, dan (3) mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar (Purwanto, 2000; Slameto, 1988). Hasil dari evaluasi adalah adanya informasi atau data yang diperlukan sebagai acuan dan umpan balik untuk melakukan perbaikan, pengendalian, dan peningkatan atas proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan murid.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses transformasi untuk mengolah dan mendidik murid sehingga memiliki kecakapan dan kemajuan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran diukur dari hasil yang diperoleh dari sebelum dan setelah pembelajaran. Proses transformasi tidak terjadi dalam sekali proses langsung selesai, namun prosesnya berlangsung terus-menerus sebagai siklus. Sebagai siklus, maka pembelajaran memerlukan umpan balik

sebagai informasi utama melakukan koreksi dan perbaikan. Umpan balik menjadi informasi penting untuk menghadirkan kemajuan proses pembelajaran sehingga perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi menjadi poin kunci untuk menyediakan informasi bagi umpan balik. Sehingga terjadi pengambilan keputusan dan perbaikan kebijakan bagi perbaikan proses pembelajaran (Arikunto, 1992). Ilustrasi pembelajaran sebagai proses transformasi ditunjukkan dalam Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Pembelajaran sebagai Transformasi



Sumber: (Arikunto, 1992)

Salah satu aspek penting dari evaluasi adalah adanya pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai rujukan atau pijakan untuk pengambilan Keputusan apakah peserta didik telah menguasai materi pelajaran (mastery), mengetahui keunggulan dan kelemahan belajar siswa (diagnostic), mengetahui hasil belajar siswa (achievement), dan umpan balik (feed-back) pelaksanaan belajar mengajar antara guru dengan murid (Slameto, 1988). Kata kunci yang sangat penting dalam evaluasi bahwa evaluasi dilakukan untuk membantu peserta didik berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diikutinya (Sukardi, 2009). Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung menyeluruh dengan menyentuh tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif mengukur pemahaman dan penguasaan materi agama Islam, sementara aspek afektif mengukur internalisasi nilai-nilai ajaran Islam oleh peserta didik dalam praktik ibadah seperti salat, zakat, puasa, sedekah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, sabar, dan lain-lain. Evaluasi dalam domain psikomotorik mengukur keterampilan praktis yang dikuasai peserta didik berkaitan

dengan praktik keagamaan dalam hidup sehari-hari, seperti praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, dan bentuk ritual-ritual dalam agama Islam lainnya (Putra et al., 2024). Evaluasi holistik mencakup ketiga domain dalam pembelajaran PAI dapat membekali peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai yang baik serta keterampilan praktik keagamaan atau ibadah ritual dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasnah et al., 2023).

Berdasarkan argumen di atas, maka evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan secara komprehensif, terus-menerus, dan integrative sehingga mampu mendapatkan hasil perkembangan dan kemajuan peserta didik yang mencakup aspek aqliyah atau akal-pikir, qolbiyah atau perasaan, dan amaliyah atau praktik perbuatan (Aliyah et al., 2022). Oleh karena itu, penentuan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing domain harus dipertimbangkan secara objektif sesuai dengan perencanaan dan penetapan tujuan pembelajarannya. Sehingga tidak setiap domain diukur dengan menggunakan instrumen tes yang sama (Faradhiba & Inayati, 2023). Hal ini penting dicatat agar evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya menitikberatkan pada domain kognitif semata dan mengabaikan evaluasi domain afektif dan psikomotorik (Saifulloh & Safi'i, 2017).

BAB 9

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas pembelajaran, seperti kurangnya motivasi siswa, keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang konvensional, minimnya integrasi teknologi, serta kurangnya praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini membahas solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut, di antaranya meningkatkan motivasi siswa melalui pendekatan kontekstual, menyediakan sumber daya yang memadai, menerapkan metode pembelajaran inovatif, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta mendorong praktik keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan penerapan solusi yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Artikel ini akan membahas

beberapa tantangan utama dalam pembelajaran PAI serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

1. Tantangan dalam Pembelajaran PAI

a. Kurangnya Motivasi Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan berprestasi dalam kegiatan akademik. Namun, realitas di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kurangnya motivasi dalam belajar. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal yang meliputi kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu (Santrock, 2017), rendahnya rasa percaya diri dalam kemampuan akademik (Schunk & DiBenedetto, 2020), dan tidak adanya tujuan belajar yang jelas (Pintrich, 2003). Sedangkan faktor eksternalnya, metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton (Slavin, 2018), kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan (Eccles & Roeser, 2011), dan pengaruh teknologi yang mengalihkan perhatian dari belajar (Rideout, 2019).

Kurangnya motivasi dalam belajar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan psikologis peserta didik, seperti: Pertama, penurunan prestasi akademik, peserta didik yang kurang termotivasi cenderung memiliki nilai rendah dan mengalami kesulitan dalam memahami materi (Ormrod, 2020), kedua, kurangnya keterlibatan dalam Pembelajaran, siswa menjadi pasif dalam kelas dan kurang berpartisipasi dalam diskusi atau tugas (Ryan & Deci, 2017). Ketiga, meningkatnya risiko putus sekolah, motivasi yang rendah sering kali berujung pada ketidakmauan untuk melanjutkan pendidikan formal (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

b. Keterbatasan Sumber Daya

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI sering menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya. Keterbatasan ini dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara optimal.

Keterbatasan sumber daya dalam pembelajaran PAI dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama, antara lain: Pertama, keterbatasan Sumber daya manusia, yang meliputi kurangnya jumlah guru PAI yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik serta keislaman yang memadai (Zuhairini et al., 2020), serta minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif (Mulyadi, 2018). Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, yang mencakup, kurangnya ruang kelas khusus atau fasilitas yang memadai untuk pembelajaran berbasis praktik, seperti laboratorium keagamaan (Hasbullah, 2017), dan terbatasnya ketersediaan buku ajar yang sesuai dengan kurikulum dan perkembangan zaman (Syamsuddin, 2019). Ketiga, keterbatasan teknologi dalam pembelajaran, antara lain, tidak semua sekolah memiliki akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran PAI berbasis digital, seperti e-learning dan multimedia interaktif (Huda, 2021), dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran PAI (Fauzi, 2020). Keempat, keterbatasan dukungan dari lingkungan dan kebijakan, yang meliputi, kurangnya dukungan dari pemerintah atau institusi pendidikan dalam penyediaan dana dan kebijakan yang berpihak pada pengembangan pembelajaran PAI (Maksum, 2018), serta rendahnya keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam

mendukung pembelajaran PAI di luar lingkungan sekolah (Abdullah, 2019).

Keterbatasan sumber daya dalam pembelajaran PAI dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, di antaranya, menurunnya kualitas pembelajaran, kurangnya sumber daya menyebabkan pembelajaran PAI kurang variatif dan menarik, sehingga mengurangi efektivitasnya (Zaini, 2021), dan minimnya internalisasi nilai-nilai Islam, jika pembelajaran tidak didukung dengan sarana yang memadai, maka peserta didik sulit menginternalisasi nilai-nilai Islam secara maksimal (Hasan, 2020), serta menurunnya minat dan motivasi peserta didik, pembelajaran yang monoton dan terbatas dalam sumber daya dapat menurunkan semangat serta minat peserta didik dalam mempelajari agama Islam (Fauzan, 2019).

c. Metode Pembelajaran yang Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode yang berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi. Dalam metode ini, guru menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik, biasanya melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini sering disebut sebagai metode tradisional karena sudah digunakan sejak lama dalam dunia pendidikan (Arifin, 2017).

Dalam pengajaran PAI, terdapat beberapa metode konvensional yang umum digunakan, antara lain: metode ceramah, guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik. Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi dalam waktu singkat, tetapi memiliki keterbatasan dalam interaksi dua arah (Sanjaya, 2016), metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk menguji pemahaman mereka. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Zaini, 2018), metode diskusi, peserta didik diajak berdiskusi mengenai suatu topik tertentu dalam PAI. Metode ini membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir

kritis (Mulyasa, 2019), metode demonstrasi, guru menunjukkan secara langsung bagaimana suatu konsep atau praktik dalam Islam dijalankan, seperti tata cara shalat atau wudhu (Rahman, 2020).

d. Kurangnya Integrasi dengan Teknologi

Dalam era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi teknologi masih menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan kurangnya pemanfaatan teknologi secara optimal. Padahal, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif serta menarik bagi peserta didik.

Salah satu kendala utama dalam integrasi teknologi dalam pengajaran PAI adalah kurangnya infrastruktur yang memadai. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses internet, perangkat keras seperti komputer atau tablet, serta perangkat lunak yang mendukung pembelajaran digital (Suyadi & Sutrisno, 2019). Tanpa infrastruktur yang memadai, guru PAI kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif.

Selain itu, kompetensi digital guru PAI juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam rendahnya integrasi teknologi. Sebagian besar guru PAI belum memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Studi oleh Hasanah et al. (2021) menunjukkan bahwa banyak guru masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan diskusi tatap muka tanpa memanfaatkan media digital yang lebih interaktif.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan. Anggaran yang

terbatas sering kali menghambat pengadaan perangkat teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan konten digital untuk pembelajaran PAI (Rahman, 2020). Selain itu, kebijakan pendidikan yang kurang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran agama juga menjadi kendala dalam implementasi yang lebih luas.

Materi pembelajaran PAI yang tersedia dalam bentuk digital masih sangat terbatas dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Kurangnya pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video edukatif, aplikasi interaktif, dan platform e-learning khusus PAI, menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2022), yang menemukan bahwa mayoritas materi PAI masih berbasis teks dan belum banyak yang dikembangkan dalam format multimedia.

e. Kurangnya Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif daripada implementasi dalam kehidupan nyata. Kurangnya praktik dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pendidikan agama lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Salah satu penyebab utama kurangnya praktik dalam pembelajaran PAI adalah dominasi pendekatan teoritis. Banyak guru lebih menekankan aspek hafalan dan pemahaman konsep dibandingkan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2021). Hal ini menyebabkan peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, tetapi kurang mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam PAI sering kali kurang melibatkan aktivitas praktis yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam. Menurut Hakim (2020), metode seperti ceramah dan tanya jawab masih mendominasi pembelajaran, sementara metode berbasis pengalaman, seperti role-playing, proyek amal, atau pembiasaan ibadah, masih jarang diterapkan. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan nyata.

Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai Islam. Namun, dalam banyak kasus, tidak semua sekolah memiliki budaya religius yang kuat, dan tidak semua keluarga mampu memberikan contoh yang baik dalam penerapan ajaran Islam (Hasanah, 2019). Ketika lingkungan sekitar kurang mendukung, peserta didik cenderung menganggap ajaran Islam hanya sebatas teori yang diajarkan di kelas tanpa relevansi dalam kehidupan mereka.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI sering kali lebih menekankan aspek akademik, seperti ujian tertulis dan hafalan, dibandingkan dengan asesmen terhadap praktik ibadah dan akhlak peserta didik. Studi oleh Suyadi dan Sutrisno (2022) menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang tidak menilai aspek praktik menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Solusi dalam Pembelajaran PAI

a. Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

Guru dapat mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih relevan dan menarik. Pendekatan berbasis nilai dan pengalaman nyata dapat membantu siswa memahami pentingnya PAI dalam kehidupan mereka.

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk

motivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Guru sebagai orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. 2) Membangkitkan motivasi siswa. 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa. 6) Berikan penilaian. 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama (Suprihatin, 2015)

Untuk mengatasi kurangnya motivasi peserta didik, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain, Pertama, menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, menggunakan pendekatan berbasis proyek dan diskusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Hmelo-Silver, 2004). Kedua, menyesuaikan materi dengan minat peserta didik, menyediakan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Ketiga, memberikan penguatan positif, menggunakan pujian dan penghargaan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa (Dweck, 2006). Keempat, membangun lingkungan belajar yang mendukung, menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa untuk meningkatkan rasa nyaman dalam belajar (Wentzel, 1998).

b. Penyediaan Sumber Daya yang Memadai

Sekolah dan pemerintah perlu berupaya menyediakan buku ajar yang berkualitas, media pembelajaran interaktif, serta pelatihan bagi guru agar mereka lebih profesional dalam mengajar PAI. Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan sumber daya dalam pembelajaran PAI, beberapa strategi dapat

diterapkan, antara lain: Peningkatan Kompetensi Guru, mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka (Mulyadi, 2018), Pengembangan Sarana dan Prasarana, memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dan mencari alternatif solusi, seperti penggunaan perpustakaan digital untuk mendukung pembelajaran (Huda, 2021), Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran, meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI, seperti pembuatan video edukatif dan aplikasi berbasis Islam (Syamsuddin, 2019), Kolaborasi dengan Masyarakat dan Institusi, meningkatkan peran serta orang tua dan komunitas dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah (Abdullah, 2019).

c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Inovatif

Metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendekatan kontekstual dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, metode pembelajaran yang inovatif menjadi kebutuhan dalam pengajaran PAI agar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik. Metode inovatif memungkinkan penyampaian materi secara lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mempermudah pemahaman terhadap nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran inovatif adalah pendekatan dalam pengajaran yang menggunakan teknik, strategi, dan teknologi terbaru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan mendorong pemikiran kritis serta kreatif (Sanjaya, 2020).

Ada beberapa jenis metode pembelajaran inovatif dalam PAI, yaitu: Pertama, metode pembelajaran

berbasis proyek (Project-Based Learning) peserta didik diberikan tugas berbasis proyek yang relevan dengan materi PAI, seperti pembuatan video dakwah, riset tentang sejarah Islam, atau penyusunan majalah Islami (Arifin, 2021). Kedua, metode problem-based learning (PBL) metode ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti etika bisnis Islami atau peran Islam dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2019). Ketiga, metode pembelajaran berbasis teknologi penggunaan e-learning, multimedia interaktif, dan aplikasi edukasi Islami membantu mempermudah akses terhadap materi dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran (Rahman, 2020). Keempat, metode gamifikasi (Gamification) elemen permainan, seperti kuis interaktif, tantangan kelompok, atau aplikasi berbasis game Islami, digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI (Nasir, 2022). Kelima, metode flipped classroom dalam metode ini, peserta didik mempelajari materi PAI secara mandiri melalui video atau modul sebelum sesi kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi dan pendalaman materi (Setiawan, 2021).

Keunggulan dari metode pembelajaran yang inovatif adalah, meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, dan mempermudah pemahaman konsep melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Akan tetapi ada juga tantangannya, ntara lain, membutuhkan kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dan strategi baru, memerlukan waktu lebih untuk persiapan dan pelaksanaan dibandingkan metode konvensional, dan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di beberapa sekolah dapat menjadi kendala (Hamzah, 2020).

d. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi seperti e-learning, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar PAI serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI adalah penggunaan perangkat digital, aplikasi, dan internet untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran agama Islam. Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga membantu peserta didik memahami ajaran Islam dengan lebih baik (Munir, 2020).

Bentuk-Bentuk Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI antara lain, E-Learning dan Learning Management System (LMS), platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo digunakan untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, dan berkomunikasi dengan peserta didik secara daring (Rahman, 2021), Multimedia Interaktif, Penggunaan video, animasi, dan simulasi dalam pembelajaran PAI membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keislaman, seperti ibadah dan sejarah Islam (Hidayat, 2019), Aplikasi Mobile Edukasi, Aplikasi seperti Muslim Pro, Quran Pro, dan lainnya membantu peserta didik dalam mengakses Al-Qur'an, hadis, dan materi keislaman kapan saja dan di mana saja (Ismail, 2022), Pembelajaran Berbasis Game (Gamifikasi), Penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran PAI, seperti kuis berbasis aplikasi, meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Setiawan, 2021), Pemanfaatan Media Sosial, Platform seperti

YouTube, Instagram, dan Telegram digunakan sebagai media dakwah dan pembelajaran interaktif untuk berbagi konten Islami dan diskusi (Amiruddin, 2020).

Ada juga keunggulan dan tantangan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, yang menjadi keunggulan adalah: meningkatkan interaktivitas, fleksibilitas waktu dan tempat, dan sumber belajar yang lebih luas. Sedangkan tantangannya: kesenjangan akses teknologi, minimnya literasi digital, dan kurangnya kontrol terhadap konten (Nasir, 2021).

e. Meningkatkan Praktik Keagamaan di Sekolah

Sekolah dapat mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian Islam, praktik zakat, dan kegiatan sosial lainnya yang dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang baik. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah praktik keagamaan di sekolah. Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya meningkatkan praktik keagamaan di sekolah menjadi hal yang sangat penting.

Praktik keagamaan di sekolah mengacu pada berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Hal ini mencakup pembelajaran agama di kelas, kegiatan ibadah bersama, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial di sekolah (Azra, 2020). Sekolah berperan sebagai lingkungan yang kondusif dalam membentuk kebiasaan keagamaan siswa agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa strategi untuk meningkatkan praktik keagamaan di sekolah, yaitu; Pertama, integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum pembelajaran agama tidak

hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau mata pelajaran agama lainnya, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran lain, seperti bahasa, sejarah, dan ilmu sosial (Mulyasa, 2019). Kedua, pelaksanaan ibadah secara rutin, sekolah dapat mengadakan kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari besar Islam atau keagamaan lainnya (Rahman, 2021). Ketiga, pembiasaan akhlak mulia, membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti sikap jujur, disiplin, dan menghormati sesama, dapat membantu peserta didik untuk membentuk karakter yang lebih baik (Hidayat, 2018). Keempat, penyelenggaraan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler sekolah dapat mendukung terbentuknya kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama seperti Rohis (Rohani Islam), pengajian, atau kelompok kajian keagamaan lainnya (Nasir, 2020). Kelima, peran guru dan tenaga kependidikan sebagai teladan, guru dan tenaga kependidikan harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama agar peserta didik dapat meneladani perilaku mereka (Suryani, 2022).

Manfaat dari peningkatan praktik keagamaan di Sekolah adalah, meningkatkan kesadaran keagamaan, membentuk karakter dan akhlak yang baik, dan menjaga keseimbangan spiritual dan akademik, pembelajaran agama yang baik dapat membantu peserta didik dalam mengelola kehidupan secara lebih seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Hamzah, 2021).

BAB 10

INOVASI STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PAI

A. Pengembangan Media Pembelajaran Digital dalam PAI

Association For Education and Communication Technologi (AECH), memaknai media pembelajaran adalah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut Education Association, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Nurmadiyah, 2016). Menurut Sulaiman, media pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui proses komunikasi pembelajaran (Sulaiman, 2017). Dan media pembelajaran digital menurut Riri dan Yulia adalah segala bentuk peralatan fisik komunikasi berupa perangkat lunak dan perangkat yang harus diciptakan, dikembangkan, digunakan dan dikelola untuk kebutuhan pembelajaran dalam mencapai efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran (Riri Okra & Yulia Novera, 2019). Sehingga merujuk berbagai pengertian di atas, media pembelajaran digital adalah mencakup berbagai bentuk perangkat digital dan aktivitas yang menyertainya seperti e-learning, video interaktif, simulasi, permainan edukatif, dan aplikasi berbasis digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Atau sederhananya

media pembelajaran digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan berbagai alat, platform, atau aplikasi berbasis teknologi yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar dalam mata pelajaran PAI.

Media pembelajaran digital memiliki karakteristik utama yaitu interaktivitas, fleksibilitas, aksesibilitas, dan personalisasi. Interaktivitas memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui fitur seperti kuis, diskusi, atau simulasi (Muhammad Ilham Dzulfikar & Tri Linggo Wati, 2024; Sih Wulansari & Ratna Suhartini, 2024). Fleksibilitas mengacu pada kemampuan media ini untuk digunakan kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan pengguna (Randi Maulana et al., 2024). Aksesibilitas berarti bahwa media pembelajaran digital dapat diakses oleh berbagai kalangan dengan perangkat yang mendukung, seperti komputer, tablet, atau smartphone (Menrisal, 2022). Selain itu, personalisasi memungkinkan konten pembelajaran disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar individu (Randi Maulana et al., 2024). Dengan karakteristik tersebut, media pembelajaran digital berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran PAI di era teknologi saat ini.

Diantara jenis-jenis media pembelajaran digital dalam PAI; e-learning dan Learning Management System (LMS), Aplikasi mobile berbasis Islam, Video pembelajaran dan animasi interaktif, Game edukatif, simulasi berbasis Islam dan produk teknologi lainnya yang dapat menjadi tools dalam pembelajaran. E-Learning dan Learning Management System (LMS) adalah platform atau sistem perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola, mendokumentasikan, melacak, dan menyampaikan kursus atau program pembelajaran secara digital. Seperti contoh salah satu LMS yang pernah saya kembangkan dalam sekolah saya yaitu MUMAEDU, LMS ini berbasis website (webbase) sekaligus berbasis aplikasi (Apps base). Aplikasi mobile berbasis Islam merupakan inovasi teknologi yang dirancang untuk membantu umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama secara lebih praktis dan efisien. Aplikasi semacam ini mencakup berbagai fitur, seperti Al-Qur'an digital, jadwal salat, kompas kiblat, doa harian, hingga platform edukasi Islam

yang menyediakan kajian dan fatwa dari ulama terpercaya. Model aplikasi pembelajaran semacam ini banyak kita temui di penyedia aplikasi digital.



Gambar. 1

LMS berbasis aplikasi yang dikembangkan SD Muhammadiyah 5 Jakarta

Video pembelajaran dan animasi interaktif merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Game edukatif dan simulasi berbasis Islam merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital. Game ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman pemain terhadap ajaran Islam melalui pendekatan interaktif dan menyenangkan. Ketika saya mengajar subjek Pendidikan Agama Islam baik di tingkat sekolah dasar hingga universitas saya banyak memanfaatkan video-video terkait materi baik video yang berbasis aplikasi maupun website. Di tingkat sekolah dasar saya banyak menggunakan aplikasi Kabi yang dikembangkan Educa Studio. Dan untuk tingkat universitas saya sering mengambil video potongan film yang sangat menstimulus mahasiswa untuk berfikir.

Pembuatan media digital dengan pendekatan desain instruksional merupakan metode sistematis yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi materi pembelajaran berbasis teknologi agar efektif dalam mendukung proses belajar (Almeida de Souza & Ferreira da Fonseca, 2020). Pendekatan ini berlandaskan pada teori pembelajaran dan prinsip

desain yang memastikan bahwa media digital tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi oleh pengguna. model desain instruksional seperti ADDIE (analysis, design, development, Implementation, evaluation) atau Dick and Carey digunakan untuk memastikan bahwa setiap tahapan dalam pembuatan media digital mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, tujuan instruksional, serta efektivitas penyampaian materi (Hwang & Lim, 2024). Selain itu, aspek interaktivitas, keterlibatan pengguna, dan umpan balik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang most reliable. Dengan menerapkan pendekatan desain instruksional, media digital dapat menjadi alat yang lebih adaptif dan responsif terhadap berbagai gaya belajar, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

Penggunaan teknologi dan perangkat lunak dalam pengembangan media pembelajaran telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya teknologi digital, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perangkat lunak seperti learning management system (LMS), aplikasi edukasi, dan kecerdasan buatan / artificial intelligence (AI) memungkinkan guru untuk menyusun materi yang lebih sistematis, memberikan umpan balik secara real-time, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui elemen multimedia. Selain itu, teknologi seperti augmented reality (AR) dan digital truth (VR) memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan imersif, terutama dalam bidang sains, kedokteran, dan teknik. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan kebutuhan akan pelatihan bagi pendidik tetap menjadi perhatian utama dalam implementasi teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam media pembelajaran harus didukung dengan kebijakan yang tepat serta infrastruktur yang memadai agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal.

B. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dan E-Learning

Seperti dalam bahasan di atas, bahwa e-learning merupakan salah satu alat digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI. E-learning merupakan suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi dalam proses pembelajaran. E-learning mencakup berbagai bentuk pembelajaran digital, seperti kursus daring, modul interaktif, webinar, serta penggunaan perangkat lunak edukatif yang memungkinkan interaksi antara pengajar dan peserta didik tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Rosenberg menekankan E-learning pada serangkaian solusi yang menggunakan teknologi internet untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (Rosenberg, 2001). Teknologi adalah pengetahuan praktis untuk menciptakan alat, system atau metode yang membantu manusia menyelesaikan pekerjaannya. Teknologi pendidikan sendiri adalah penerapan teknologi dalam dunia pendidikan, tujuannya tentu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi pendidikan menguji, menciptakan, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi lingkungan pengajaran dan materi pembelajaran untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi baru, mendorong keterlibatan dan kolaborasi inovatif di antara para pendidik di tingkat lokal dan internasional (Nadeem et al., 2023). Teknologi yang digunakan mencakup perangkat keras, seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan aplikasi edukatif. Integrasi e-learning dengan teknologi pendidikan memungkinkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan personal, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan di era digital (Sani et al., 2024).

Pembelajaran berbasis teknologi didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang memastikan efektivitas dan efisiensinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama, aksesibilitas. yaitu kemampuan teknologi untuk menjangkau berbagai kalangan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel (Dembitska & Sivert, 2024). Kedua, interaktivitas. menjadi aspek penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui media digital, seperti simulasi, video interaktif, dan pembelajaran berbasis game. Haerawan dkk dalam research-nya membuktikan bahwa penggunaan teknologi pendidikan yang tepat mampu meningkatkan interaksi siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran (Haerawan et al., 2024). Ketiga, personalisasi yang memungkinkan adaptasi materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman setiap individu, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran (Pratiwi et al., 2022).

Keempat. kolaborasi juga menjadi unsur kunci dalam pembelajaran berbasis teknologi, di mana peserta didik dapat berinteraksi secara daring melalui forum diskusi, proyek kelompok, dan platform pembelajaran daring (Gomes et al., 2024). Strategi penggunaan e-learning dalam berbagai jenjang pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran (Prastiyo & Navisha, 2025). Di tingkat pendidikan dasar, e-learning dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran interaktif yang menggabungkan elemen visual, audio, dan permainan edukatif untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar. Pada tingkat menengah, strategi e-learning lebih berfokus pada penguatan keterampilan analitis dan kolaboratif melalui platform pembelajaran daring, seperti forum diskusi dan tugas berbasis proyek. Sementara itu, di jenjang pendidikan tinggi, e-learning dapat diterapkan dengan pendekatan mixed learning yang menggabungkan perkuliahan tatap muka dengan materi digital, webinar, serta asesmen berbasis teknologi. Selain itu, penggunaan learning management system (LMS) memungkinkan pendidik untuk mengelola materi ajar, memantau perkembangan belajar mahasiswa, dan memberikan umpan balik yang lebih efektif. Dengan penerapan strategi yang tepat, e-learning dapat meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

C. Penggunaan Game Edukatif Islami dalam Pembelajaran PAI

Game edukatif tidak penting seperti tools teknologi digital yang penulis bahas di atas, lebih-lebih game edukatifnya sudah didisain memuat konten-konten Islami atau game edukatif Islami. Game edukatif Islami adalah jenis permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mekanisme permainannya (Fanani, 2025). Pendekatan ini memanfaatkan pembelajaran berbasis permainan (Game Base Learning) untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga menjadikan pengalaman pendidikan menyenangkan dan efektif (Mat Hussin et al., 2024a). Bagian berikut menguraikan aspek-aspek utama permainan edukasi Islam, Game ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemain terhadap ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan

sejarah Islam, melalui pendekatan yang interaktif dan menarik. Dalam pengembangannya, game edukatif Islami dapat berbasis digital atau non-digital, dengan menggunakan berbagai metode seperti kuis, simulasi, atau cerita interaktif yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Selain memberikan hiburan, game ini juga berfungsi sebagai media dakwah yang efektif, terutama bagi anak-anak dan remaja, karena mampu menyajikan materi keislaman dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Dimas Al-Ghifari et al., 2024).



Gambar. 2

Game Edukasi Islami dalam aplikasi Kabi

Prinsip dasar dalam pengembangan game edukatif Islami mencakup beberapa aspek utama, yaitu nilai-nilai Islam, pendekatan pedagogis, dan desain interaktif yang menarik. Pertama, game harus berlandaskan ajaran Islam dengan menyajikan konten yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, seperti kisah para nabi, akhlak mulia, serta hukum-hukum Islam (Norlianti et al., 2024). Kedua, pendekatan pedagogis harus diterapkan untuk memastikan game tidak hanya menghibur, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman pemain terhadap materi keislaman. Hal ini dapat dilakukan melalui metode belajar yang berbasis tantangan, simulasi, dan pembelajaran bertahap (Akbar & Albahy, 2025). Ketiga, desain interaktif yang menarik sangat penting agar game dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus mendidik (Dorif Murtadlo et al., 2024). Penggunaan grafis yang ramah anak,

alur cerita yang menarik, serta mekanisme permainan yang sesuai dengan perkembangan kognitif pemain akan meningkatkan efektivitas game sebagai media pembelajaran Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, game edukatif Islami dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda secara menyenangkan dan interaktif.

Game telah berkembang menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif dalam berbagai bidang pendidikan (Oberer & Erkollar, 2024). Dengan menggabungkan elemen interaktif, tantangan, dan sistem penghargaan, game mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis game (game-based learning) memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep kompleks melalui simulasi dan pengalaman langsung, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan game dalam pendidikan juga mendorong keterampilan kolaborasi dan kreativitas, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional, terutama dalam bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM). Oleh karena itu, integrasi game dalam sistem pendidikan dapat menjadi inovasi yang membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif (Maratou et al., 2023).

Game edukatif Islami memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan interaktif, game ini mampu menyampaikan konsep agama secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan game edukatif Islami dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, dengan cara yang lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Mat Hussin et al., 2024b). Selain itu, game ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter positif, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, karena siswa diajak untuk mengalami langsung nilai-nilai Islam dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi game edukatif Islami dalam dunia pendidikan dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus

membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Fikriyah et al., 2022).

Diantara jenis-jenis game edukasi yaitu, Game berbasis aplikasi mobile, website, dan online yang menggunakan teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) semakin berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi digital. Game mobile memungkinkan pengguna untuk bermain kapan saja dan di mana saja melalui perangkat pintar, sementara game berbasis website dan online memberikan pengalaman bermain yang lebih fleksibel tanpa perlu instalasi khusus. Teknologi AR menggabungkan elemen virtual dengan dunia nyata melalui kamera perangkat, menciptakan pengalaman interaktif yang lebih imersif, seperti yang diterapkan dalam game Pokémon GO. Sementara itu, VR menciptakan dunia simulasi yang sepenuhnya digital, memungkinkan pemain untuk merasakan sensasi berada dalam lingkungan virtual menggunakan perangkat seperti headset VR. Penggunaan AR dan VR dalam game tidak hanya meningkatkan pengalaman bermain tetapi juga membuka peluang baru dalam edukasi, pelatihan, dan industri hiburan.

D. Menciptakan Pembelajaran PAI yang Menyenangkan dan Interaktif

Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menarik, dinamis, dan tidak membosankan (Mukhtoralieva, 2025). Pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai dengan mengintegrasikan berbagai metode, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi, serta penggunaan teknologi dan multimedia yang relevan. Sementara itu, pembelajaran interaktif menekankan adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan membangun pemahaman secara mandiri. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, serta motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar (Sharova et al., 2024).

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan

menerapkan metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau penggunaan teknologi, guru dapat menarik minat siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Al-Dosari et al., 2022). Selain itu, guru juga berperan dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif, yaitu lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi positif antara siswa dan guru. Lingkungan yang kondusif ini dapat meningkatkan konsentrasi siswa, memperkuat rasa percaya diri, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Dengan demikian, kombinasi antara suasana belajar yang menarik, motivasi yang tinggi, dan lingkungan yang mendukung akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa (Novika Afridaini et al., 2024).

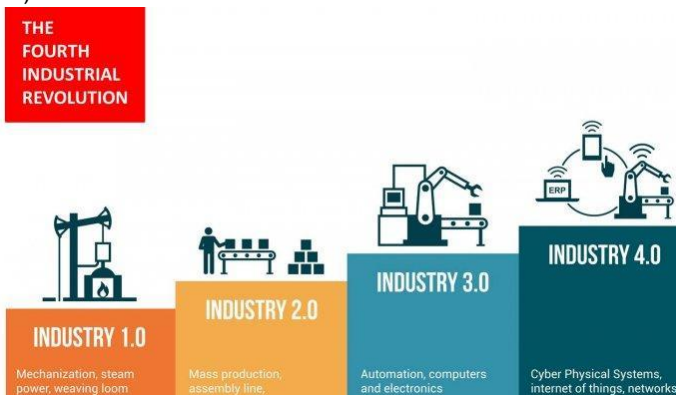
Beberapa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan:

1. Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir kritis dan analitis. Metode ini mendorong interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui eksplorasi berbagai sudut pandang. Selain itu, tanya jawab membantu mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap materi dan memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi konsep yang kurang dipahami, sehingga dapat meningkatkan retensi pengetahuan secara lebih efektif.
2. Penerapan role-playing dan simulasi dalam pendidikan merupakan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial siswa. Melalui metode ini, siswa dapat berlatih menghadapi situasi nyata dengan memainkan peran tertentu, yang memungkinkan mereka mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, serta kemampuan pengambilan keputusan. Simulasi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, di mana siswa dapat memahami konsep dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus merupakan metode yang menekankan pada penerapan konsep dalam situasi nyata melalui tugas atau proyek tertentu. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata

yang harus mereka pecahkan menggunakan keterampilan analitis, kreativitas, dan kerja sama tim. Studi kasus, sebagai bagian dari metode ini, membantu siswa memahami bagaimana teori diterapkan dalam berbagai konteks, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih kompleks dan relevan dengan dunia kerja.

E. Strategi Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0

Era digital dikenal juga era revolusi industri 4.0, yaitu bentuk industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur, termasuk sistem cyber-fisik, Internet of Thing (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif (Purba et al., 2021). Revolusi Industri 4.0 mengacu pada transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan yang ditandai dengan otomatisasi, Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), serta big data yang mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, Revolusi Industri 4.0 mendorong sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, digital, dan berbasis teknologi, memungkinkan akses informasi yang lebih luas serta pembelajaran yang lebih personal. Pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan ini dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Chik et al., 2024).



Gambar. 3

Perkembangan Revolusi Industri

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan di era digital (era revolusi industri 4.0), mulai dari belum meratanya infrastruktur dan fasilitas yang memadai

(Pramodana et al., 2024), kompetensi guru juga menjadi PR sekaligus tantangan (Fajri et al., 2023), mentalitas dan akhlak peserta didik yang juga menjadi tantangan (Asyari, 2019), dan promlem lainnya yaitu penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu valid di internet. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi menuntut pendidik dan peserta didik untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat memilah dan memahami ajaran Islam secara benar. Selain itu, berkembangnya budaya instan dan kurangnya interaksi langsung dalam pembelajaran daring dapat mengurangi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif dalam pembelajaran PAI, seperti pemanfaatan teknologi edukatif yang interaktif serta pendekatan yang mengkombinasikan aspek digital dan nilai-nilai keislaman agar pembelajaran tetap efektif dan relevan di era Revolusi Industri 4.0.

Blended learning merupakan metode pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran daring (online) dan luring (offline) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengakses materi secara mandiri melalui platform digital, sementara sesi tatap muka digunakan untuk diskusi mendalam, praktik, atau pembimbingan langsung. Keunggulan blended learning terletak pada kemampuannya menyesuaikan gaya belajar individu serta meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui berbagai media pembelajaran. Dengan perkembangan teknologi, model ini semakin banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan karena mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam proses belajar mengajar.

Gamifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penerapan elemen-elemen permainan, seperti poin, lencana, peringkat, dan tantangan, dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu memperkuat pemahaman konsep agama melalui pengalaman interaktif. Misalnya, penggunaan kuis berbasis aplikasi, simulasi kisah nabi, atau permainan berbasis cerita dapat membuat peserta didik lebih antusias dalam mempelajari nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, menarik, dan

mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar. 4
Quiz Pelajaran PAI dengan menggunakan Kahoot

Media sosial menjadi salah satu sarana yang efektif dalam dakwah dan pembelajaran Islam di era digital. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam secara luas melalui konten edukatif, ceramah daring, infografis, serta diskusi interaktif. Dengan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial, dakwah dapat lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Selain itu, media sosial juga memungkinkan interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Namun, penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan bersumber dari referensi yang valid agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam

Etika dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan untuk memastikan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dan efektif. Teknologi memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, seperti meningkatkan akses informasi, mempercepat proses pembelajaran, serta memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel

antara pendidik dan peserta didik. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak etis, seperti plagiarisme, kecurangan akademik, serta penyalahgunaan data pribadi, dapat menghambat tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan kebijakan yang jelas serta peningkatan kesadaran etika digital bagi seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Dengan penerapan etika yang baik, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan nilai moral dan integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D., & Arif, M. (2020). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik. *al-Bahtsu*, 5(2), 76-81.
- Abdullah, M. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Adawiah, R. E., & Qomariyah, S. (2023). Peran Role Playing Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Di SMPN 1 Sagaranten. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 3(1).
file:///C:/Users/User/Downloads/SOKO+GURU+vol+3+no1+April+2023+hal+144-162..pdf
- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2016). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah (III). UNISSULA Press.
<https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Afidah, M. A., & Chotimah, C. (2022). Penerapan Metode Debat Aktif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Al-Fattah Singosari Malang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(5), 1-6.
<https://doi.org/10.32764/joems.v5i5.775>
- Ahmad Shofi, Camelyati Kulsum Fadilah, Farah Nurfadilah, & Tika Mutiasari. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Smpn 2 Telukjambe Timur. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 1-15.
<https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.705>
- Ahmad Sulhan, 2018, *Pembelajaran Sistem PAI*, Nusa Tenggara Barat: Penerbit Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram
- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
<https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., Nelly, Ilyas, F. S., Ramli, A., Kurniati, Y., & Yuliastuti, C. (2023). Model dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori dan Panduan Praktis) (Efitra & Sepriano (eds.); I). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, Y., & Albahy, A. A. (2025). Implementasi Game 2D Edukasi Pengetahuan Islam Untuk Remaja Menggunakan Unity.
- Al-Dosari, S. M., Mohsen, M. A., & Curle, S. (2022). Enjoyment In The Foreign Language Teaching Environment: Saudi Teachers' Perspectives. *Psycholinguistics* , 32(1), 29–50. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2022-32-1-29-50>
- Aliyah, R. N., Andari, A. A., Sugiran, S., & Hartati, S. (2022). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Unggulan Darusy Syafa'ah Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 1, 370–381. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Amila Sholiha & Zulfadli Al Azimi, 2024, Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* Volume 25, No.1, Maret: 86-99, e-ISSN : 2580-5096 p-ISSN : 1412-4777, <https://doi.org/10.305952>
- Amin Abdullah. (2013). Integrasi Sains dan Agama: Melahirkan Profesional yang Santri. Yogyakarta: UGM Press.
- Amiruddin, R. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Amrizal, 2018, Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik, *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* e-ISSN: 2615-4153, p-ISSN: 2615-4161 Vol. 1, No.1, hal.1–16

- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05).
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760>
- Apriani, Fitria, H., & Puspita, Y. (2021). PAI Learning Management in Improving Student Learning Outcomes.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.292>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Ari Supadi. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Building Tolerance. *Jurnal Cell*, 3(1), 283-300.
- Arifin, S. (2021). Teori Kognitif Dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Arifin, Z. (2017). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Global*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2021). *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arifuddin, & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22.
- Arikunto, S. (1992). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aris, 2022, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran dalam pendidikan Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Asep A. Aziz, dkk, 2020, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Taklim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2, <https://doi.org/10.1750906>
- Astuti, D. A. D., Sukamto, & Purnamasari, I. (2023). Analisis Metode Diskusi Kelompok Terhadap Keterampilan

- Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4640–4651. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1150>
- Aswandi & Alwizar, 2024, Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an, *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* Volume 5, Issue 2, Pages 54-65 ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online), <https://jogoroto.org>
- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/Muslimheritage.V4i2.1779>
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman. Jakarta: Kencana.
- Berk, R. A. (2005). Survey of 12 Strategies to Measure Teaching Effectiveness. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(1), 48–62. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Cahyani, I., Adawiyah, R., & Djawab, A. A. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tematik Kelas 2B SDN Marabahan 1. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(2), 209–210. [file:///C:/Users/User/Downloads/2446-Article Text-8495-1-10-20231011.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/2446-Article%20Text-8495-1-10-20231011.pdf)
- Chik, Z., Abdullah, A. H., Zawawi, A., Noor, M., & Ismail, S. (2024). Impact Of Industrial Revolution 4.0 (IR4.0) Knowledge, Application Learning, University Policy, Commitment To Study And Motivation On Assimilate IR4.0 In Education. *Journal Of Economics, Finance And Management Studies*. <https://doi.org/10.47191/Jefms/V7-I7-06>, Impactfactor:8.044
- Choirun Nisaa', Tri Rahayu, & Agus Siswanto. (2023). Penerapan Teknik Evaluasi Non Tes Untuk Mengevaluasi Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 9(2).

- Darbi, 2022, Konsep Tentang Belajar Dalam Al-Qur'an (Studi Implementasi Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an pada SMA Islam As-Shofa Pekanbaru), *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, e-ISSN: 2775-2577 Vol. 2 No. 1, Juni, 25-39, <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/kaisa>
- Darodjat, D., & Wahyudhiana, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/10.30595/ISLAMADINA.V0I0.1665>
- Dedi Arman, 2023, Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, Volume 01, No 02, e-ISSN: 3025-9231, <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.120>
- Dhiman, S., & Marques, J. (2020). Developing Emotional and Spiritual Intelligence: A Holistic Approach. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*.
- Dimas Al-Ghifari, Koderi Koderi, Agus Jatmiko, & Ihsan Mustofa. (2024). Literature Review Of The Use Of Islamic Educational Games To Increase Interest In Learning And Understanding Islamic Teachings In Children. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*.
<https://doi.org/10.58344/Jmi.V3i7.1545>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis (A. Syaddad (ed.); I). CV. Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, S. B. (2020). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Dorif Murtadlo, A., Wirya Atmaja, P., Sihananto, A. N., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2024). Pengembangan Game Edukasi Doa Islam: Desain Arsitektur Dan Implementasi. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 4043.
<https://doi.org/10.47476/Reslaj.V6i9.2516>
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225-241.

- Edi Syahputra Nasution & Selamat Poha, 2024, Strategi dan Upaya Guru Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.3, No.4, P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 699-709
- Erlina, N., & Samsudin. (2023). Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI IPS SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(2), 182-189.
- Fadli, M., & Supri, A. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fadli, M., Arief, Z. A., & Fatonah, U. (2022). Penerapan Metode Talaqqi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Al-Muhajirin Bogor. *Prosiding Teknologi*, 4(1), 144-150.
- Fahrurrazi, F., & Jayawardaya, S. S. P. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Metode Pembelajaran Interaktif. *Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 101-110. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.776>
- Fajri, F., Maslan, D., Lubis, P., Azhari Fadilah Sirait, T., & Haidir. (2023). KESIAPAN GURU DALAM MENGADOPSI DAN MENGGUNAKAN ICT DALAM PEMBELAJARAN PAI: PROBLEM, DAMPAK DAN SOLUSINYA. *Jurnal Al-Murabbi*, 8(2), 40-59. <https://Doi.Org/10.35891/Amb.V8i2.4085>
- Falah, A. (2015). Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. *Elementary*, 3(1).
- Fanani, Z. (2025). Integration Of Islamic Values In Learning Methods: Building Character And Spirituality In The Digital Era. *Journal Of Islamic Education Studies*, 10(1). [Http://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Index.Php/Alwijdan](http://Ejournal.Uniramalang.Ac.Id/Index.Php/Alwijdan)
- Faradhiba, D. P., & Inayati, N. L. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2),

- 341–351.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.421>
- Fattah, M. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Fauzan, A. (2019). Motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 10(1), 33-47.
- Fauzi, R. (2020). Literasi digital dalam pembelajaran agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(2), 88-102.
- Fauziyah, N. (2023). Meningkatkan Pemikiran Logis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fijriah, H., Ningsih, S. Y., & Gusmaneli, G. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–21.
- Fikriyah, D., Rachmah, H. A., Khoerunnisa, T., & Aeni, A. N. (2022). PENGEMBANGAN APLIKASI ISLAMIC EDUCATION FOR KIDS DALAM MENUMBUHKAN AKHLAQUL KARIMAH SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 281–287.
<https://doi.org/10.37478/Jpm.V3i3.1828>
- Firmansyah, M., Rahwan, & Kholis, N. (2024). Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an: Inovasi Kepala Sekolah Sekolah Dasar Swasta Untuk Mencetak Siswa Hafidz-Hafidzah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 327–342. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.6072>
- Fitriyani, N., Nurhidin, & Jauhar, M. (2024). Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa di MTs Ainul Yaqin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112-119.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Gagné, R. M. (1984). Learning outcomes and their effects: Useful categories of human performance. *American Psychologist*, 39(4), 377–385. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.39.4.377>
- Gina Nurvina Darise, 2021, Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”, *Journal of Islamic Education*:

- The Teacher of Civilization 2721-2149 [Online],
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>
- Gunawan, P., & Karimah, R. S. (2022). Memahami Teori Belajar Behavioristik Dan Implementasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Guney, A., & Al, S. (2012). Effective Learning Environments in Relation to Different Learning Theories. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2334–2338.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.480>
- Hadi, H., Muhammad, & Idrus, A. J. Al. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INOVASI KURIKULUM PAI : HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH*. 12, 217–229.
file:///C:/Users/User/Downloads/18+Hairul+Hadi_INOVAS I+KURIKULUM+PAI.pdf
- Hakim, L. (2020). Pendekatan Praktis dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-70.
- Hakim, L. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-60.
- Halimurosyid. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 45-60.
- Hamzah, B. (2020). Strategi Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, B. (2021). Membangun Karakter Islami dalam Pendidikan Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, A. B., Widodo, H., & Wahyudi, W. E. (2020). PENERAPAN KURIKULUM ISMUBA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISISWA SMP MUHAMMADIYAH BANGUNTAPAN. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4558>
- Harris, R., & Clayton, B. (2019). The current emphasis on learning outcomes. *International Journal of Training Research*, 17(2), 93–97. <https://doi.org/10.1080/14480220.2019.1644777>

- Hasan, M. (2020). Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran berbasis praktik. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 21-35.
- Hasanah, N. (2019). Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Moral Islam*, 7(2), 88-102.
- Hasanah, N., et al. (2021). Kompetensi Digital Guru dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 78-90.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. 1(1), 1–13. file:///C:/Users/User/Downloads/236-Article Text-652-3-10-20230120 (3).pdf
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, N. (2025). Tinjauan Literatur tentang Implementasi Metode Pembelajaran PAI di Sekolah. *Khidmat*, 3(1), 194–197.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/1500>
- Hatija, M., Lubis, L., & Rahim, R. (2023). TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 6(2).
<https://doi.org/10.35914/jad.v6i2.2125>
- Hermansyah. (2025). Efektivitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. 3(1), 90–96.
file:///C:/Users/User/Downloads/90-96+Hermansyah.pdf
- Hidayat, M. (2018). *Pendidikan Akhlak dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, M. (2019). *Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, M. A. (2019). MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME. *Journal of Urban Sociology*, 2(1). <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Hidayatullah, M. (2023). Keterampilan Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Huda, N. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 75-89.
- Indah Wahyu Ningsih, dkk, 2024, Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Jurnal Tahsinia* Vol. 5, No. 1, Hal. 23-37, <https://doi.org/10.57171/jt.v5i1.203>
- Iqbal, A. M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam* (I. A. I. Nizar (ed.); II). Pustaka Pelajar.
- Ira Suryani. (2023). Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2).
- Ismail, A. (2022). *Aplikasi Mobile dalam Pendidikan Islam: Studi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismanto, I., & Irawan, E. F. (2015). OBSERVASI SISTEMATIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.800>
- Jamaluddin, & Apriyanti, L. F. (2022). Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan Al-Qur'an (Penelitian pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung). *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2), 1-18.
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 42-59. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2181>
- Jauhar, M. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI: Manfaat dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 67-75.
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>
- Jumriani. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Madani*, 2(3), 437-443. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2414/2464>

- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka dan Implikasinya dalam Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kh., M., & Mukhlis, H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Khoiriyah, U., Hakimian, M., & Aminudin, A. (2021). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 62-70.
- Khoirudin, & Supriyanah. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS X DI SMA KUTABUMI I TANGERANG, BANTEN. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 1(2), 64–76. <https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.3820>
- Kurniawan, A., Noflidaputri, R., Supriyadi, A., Rahman, A. A., Arrobi, J., Arissandi, F., Sianipar, D., & Indriyati, C. (2022). Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0 (A. Yanto & T. P. Wahyuni (eds.); I). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kusumaningtiyas, F., & Setiawan, A. (2024). Dampak Pembelajaran PAI Multikultural terhadap Sikap Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 9(1), 50-65.
- Lesmana, A. S. (2024). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mata Pelajaran Pelaksanaan dan Pengawasan Konstruksi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Education Journal: General and Specific Research*, 4(2), 246–255.
file:///C:/Users/User/Downloads/Analisis+Penggunaan+Model+Pembelajaran+Problem+Based+Learning+dalam+Mata+Pelajaran+Pelaksanaan+dan+Pengawasan+Konstruksi+di+Sekolah+Menengah+Kejuruan_Ananda+Surya+Lesmana.pdf
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lubis, A. R., Hasibuan, R. R., Siregar, R. D., & Arlina. (2025). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRI PADA Nashr al-Islam : *Jurnal Kajian Literatur Islam*. Nashr Al-Islam: *Jurnal Kajian Literatur Islam*, 07(1), 48–60.

file:///C:/Users/User/Downloads/IMPLEMENTASI+STRATEGI+PEMBELAJARAN+INQUIRI+PADA+MATA+PELAJARAN+AL-QUR'AN+HADITS+DI+MADRASAH+ALYAH+IKHWANUL+MUSLIMIN.pdf

- Lukman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Peningkatan Motivasi, Partisipasi Belajar Siswa serta Kreativitas di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(1), 167–183. file:///C:/Users/User/Downloads/ojs_ugr,+16-LUKMAN-SMAN+1+WANASABA.pdf
- Luqman Hakim, 2022, Menguatkan Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 3, Nomor 3, September*, e-ISSN: 2721-7078 <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41139–41148.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mahmud. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam* (B. A. Saebani (ed.); II). CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Maksum, A. (2018). Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 5(1), 12–25.
- Manah. (2024). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Inovatif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 409–416.
- Manalu, R. H. R., Simarmata, K. M., Pangaribuan, S. V., Munthe, F. N. Y., & Umar, A. T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMA N 1 Sunggal. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 171–178. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.947>
- Maratou, V., Ennami, F., Luz, F., Abdullahi, Y., Medešienė, R. A., Ščiukauskė, I., Chaliampalias, R., Kameas, A. D., Sousa, C.,

- & Rye, S. (2023). GAME-BASED LEARNING IN HIGHER EDUCATION USING ANALOGUE GAMES. *International Journal Of Film And Media Arts*, 8(1), 68–83. <https://doi.org/10.24140/ijfma.v8.n1.04>
- Mardiana, D., Utami, A. T., & Suti'ah, S. (2020). PAI Method and Strategy Development Innovations: Concepts and Challenges in Facing the Development of Science and Technology. *Journal of Human Capital Development*, 13.
- Marimba, A. D. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (V). Alma'arif.
- Marlita. (2025). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PERAN (ROLE-PLAYING) PADA SISWA KELAS V SDN 143 / VIII TELUK KEMBANG JAMBU. 1(2), 161–172.
- Masalubu, A. (2018). Peran Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 121-130.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *Ghaitsa: Islamic Education*, 2(1).
- Maswati, & Das, S. W. H. (2019). Penggunaan Metode dan Strategi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *Istiqla'*, 6(2), 68–79.
- Mat Hussin, R., Hassan, H., & Muhamad, N. (2024a). GAME BASED LEARNING (PBP): CONCEPTS AND IMPLICATIONS IN LEARNING AND TEACHING (PDP) ISLAMIC EDUCATION. *International Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 9(56), 512–529. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.956032>
- Mat Hussin, R., Hassan, H., & Muhamad, N. (2024b). GAME BASED LEARNING (PBP): CONCEPTS AND IMPLICATIONS IN LEARNING AND TEACHING (PDP) ISLAMIC EDUCATION. *International Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 9(56), 512–529. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.956032>

- Menrisal. (2022). Digital Learning Media: Review. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, 1(4), 131–139. <https://doi.org/10.56778/Jdlde.V1i4.32>
- Mohammad Ali Mahmudi, dkk, 2024, Pengantar Pendidikan Agama Islam, Padang: Penerbit CV HEI PUBLISHING INDONESIA
- Momoy, & Alkadri. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Pada Materi Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Kelas Ii Di Min 1 Sambas Tahun Pelajaran 2021-2022. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 694–703. [file:///C:/Users/User/Downloads/2442-Article Text-8734-1-10-20231011.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/2442-Article%20Text-8734-1-10-20231011.pdf)
- Muammar Zuhdi Arsalan, 2023, Niat Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Khazanah: Journal of Islamic Studies* Volume 2, Nomor 3, Agustus, <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/home>
- Muchamad Rifki, dkk, 2022, Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11, No.1, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Mudrikah, A. (2020). Problem Based Learning as Part of Student-Centered Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53237>
- Muhammad Ali Anwar, 2024, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam membangun Akhlak Siswa, *Jurnal Ilmiah Innovative*, Vol.11, No.1, <https://doi.org/10.53429/innovative.v11i01.1150>
- Muhammad Ilham Dzulfikar, & Tri Linggo Wati. (2024). Digital Learning Media “APLIANDRO ENERGI” Media Pembelajaran Digital “APLIANDRO ENERGI IV.” UMSIDA Preprints Server. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/Ups.4185>
- Mukarromah dan Silvinatin Al-Masithoh, 2023, Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, Pasuruan: Insan Mulia Publishing
- Mukhtoralieva, M. A. (2025). Interactive Educational Methods In Teaching Pedagogical Theory. *Current Research Journal Of Pedagogics*, 6(1), 5–8. <https://doi.org/10.37547/Pedagogics-Crjp-06-01-02>

- Muliana, Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–30.
- Mulyadi, S. (2018). Pengembangan profesionalisme guru PAI. *Jurnal Pendidikan Guru Islam*, 7(2), 100-115.
- Mulyani, S. (2023). Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mulyasa, E. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Konsep dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, M. (2020). *Teknologi dalam Pembelajaran PAI: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mursyida, A., & Rahman, R. (2023). Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1059–1068. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3555>
- Mustafida. (2020). Implementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran PAI Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 103-120.
- Mustakim, Z. (2017). *Strategi dan Metode Pembelajaran* (R. Kamal & F. Ali (eds.); V). IAIN Pekalongan Press.
- Musyarrifah Sulaiman Kurdi. (2024). STORYTELLING SEBAGAI ALAT UNTUK TRANSMISI NILAI LINTAS GENERASI DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 2(1).
- Muttaqin, A. I., & Rohim, N. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADITS KELAS VII MTS MIFTAHUL HUDA WATUKEBO BLIMBINGSARI. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6. <file:///C:/Users/User/Downloads/1301-13-3219-1-10-20220210.pdf>
- Muttaqin, A. I., Shilmiasi, E., & Syadzali, A. H. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMPN 3 Songgong Satu Atap. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–49.

- <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1124>
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nababan, D., Rambe, H. A. R., & Sitorus, L. D. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 259–264. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Nadlir, N., Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>
- Nafiah, D. A., Hamidah, F., & Mufidah, S. (2024). Tinjauan Metode Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2, 187–198. <https://media.neliti.com/media/publications/586733-tinjauan-metode-active-learning-dalam-pe-9dd79851.pdf>
- Najikh, M. A., Datyani, A. R., Syahdan, M. Z., & Fauziah, E. R. (2024). ANALISIS KERANGKA KONSEPTUAL, BENTUK, SERTA TEKNIK PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN PAI. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 44–57. <https://doi.org/10.54090/alulum.338>
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (A. S. Mifka (ed.); II). PT. Refika Aditama. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/2991>
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). Metode dan Teknik Pembelajaran PAI. PT Refika Aditama.
- Nasir, F. (2020). *Aktivitas Keagamaan dalam Pendidikan Sekolah: Strategi dan Implementasi*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Nasir, F. (2021). *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Nasir, F. (2022). *Gamifikasi dalam Pembelajaran Agama Islam: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Natalia, C., Zulfa, I., & Rahma, N. M. (2024). Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*

- Sekolah Dasar, 1(4), 13.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>
- Ngazizah, D., & Fauzi, F. (2022). Implementasi storytelling pada pembelajaran daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6116>
- Ningsih, E. F. (2023). Teori sosial kognitif dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. *Humanika*, 23(1).
<https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.29307>
- Norlianti, N., Aliyah, S. R., & Zainuri, H. (2024). Principles Of Islamic Religious Education Curriculum Development. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 206–214.
<https://doi.org/10.71039/Istifham.V2i3.71>
- Noviana, S., Ichwanto, M. A., & Sudarto. (2025). PENGARUH TATA LETAK RUANG KELAS TERHADAP INTERAKSI SISWA DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 11–19.
<file:///C:/Users/User/Downloads/Syalza+Wahyu+Noviana,+Muhammad+Aris+Ichwanto,+Sudarto.pdf>
- Novika Afridaini, Diah Ayu Irmadani, & Kamaliah R. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Yang Aktif, Efektif, Dan Menyenangkan Di MAS Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 254–262. <https://doi.org/10.61132/Akhlak.V1i4.124>
- Nuha Ulin. (2024). Studi Multisitus Tantangan Guru PAI dalam Mengajarkan Akhlak di Era Modernisasi di Kecamatan Bangunrejo. *Journal on Education*, 7(1).
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran* (A. R. Sophe (ed.); I). Edu Pustaka.
- Nurhasnah, N., Remiswal, R., & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204–28220.
<https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I3.11169>
- Nurhayati, S., & Wijayanti, D. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Agama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.

- Nurhidin et al. (2024). Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI: Teori Dan Praktik Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 90-100.
- Nurlina Ariani Hrp, dkk, 2022, *Buku Ajar: Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Penerbit Widina Bhakti Persada
- Nurmadiyah. (2016). MEDIA PENDIDIKAN. *Al Afkar Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.109>
- Nurmaidah, 2021, *Pembelajaran PAI di Sekolah; Problematika & Dikursus*, Mataram: Penerbit Sanabil
- Nurwidia, V., & Utami, A. S. (2023). Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Rencana Pengajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SD/MI. *JURPENDIS: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1).
- Oberer, B., & Erkollar, A. (2024). Digital Games In Education: An Interdisciplinary View. *Journal Of Systemics, Cybernetics And Informatics*, 22(1), 211–230.
<https://doi.org/10.54808/jsci.22.01.211>
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson.
- Parni, 2023, *Konsep Belajar Menurut Islam*, *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 3 No. 1 Februari, e-ISSN: 2808-5418, page 1-10
- Parulian Sibuea, dkk, 2023, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Inovatif di Sekolah/Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit K-Media
- Pasaribu, L. A., Tanjung, N. A., Irmayani, P., & Syahrial, S. (2024). Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Aktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 101–107.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.111>
- Pembelajaran, S., Islam, A., Pembelajaran, M., Behaviorsitik, A. T. B., & Kognitif, B. T. B. (1990). *Teori belajar behavioristik dan implikasi*.
<https://cdngbelajar.simpkb.id/S3/P3k/Pedagogi/Artikel>
- Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667-686.

- Pitriani, K., Karja, I. W., & Mawan, I. G. (2024). EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF (active learning) terhadap perilaku belajar siswa di SDN 1 Anturan. 208–216. file:///C:/Users/User/Downloads/10.+Komang+Pitriani.pdf
- Prabowo, A. (2019). Optimalisasi Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Tematik Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pramodana, D. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Era 4.0. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.58577/Dimar.V6i1.242>
- Prasetyo, C. M. A. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(2). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2436>
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57-72.
- Purba, N., Ekonomi, F., Bisnis, D., Uin, I., Utara, S., & Yahya, M. (2021). REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PERAN TEKNOLOGI DALAM EKISTENSI PENGUASAAN BISNIS DAN IMPLEMENTASINYA. *JPSB Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 2021.
- Purwanto, M. N. (2000). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Rosda Karya.
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). In *Journal of Islamic and Educational Research* (Vol. 2, Issue 1). <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim>
- Putri, I. K., Ziqri, F. A., & Gusmaneli. (2024). Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Aktif dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ira Kurnia Putri Fanela Annisa Ziqri Gusmaneli Gusmaneli Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang menyenangkan . Salah satu kritik tersebut adalah ba. 2(2).

- Putri, W. P., Fauziyah, S., Khair, M. U. I., & Gusmaeli. (2024). Efektivitas Penerapan Teknik Umpan Balik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 1–13. file:///C:/Users/User/Downloads/01-13+JULI+2024.pdf
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484–492. <https://doi.org/10.24252/JDI.V4I3.7365>
- Qolawun, A. A. (2015). *Rasulullah Saw.; Guru Paling Kreatif, Inovatif, & Sukses Mengajar* (A. Syukur (ed.); II). Diva Press.
- Quipper. (2023). Model Pembelajaran Sainifik: Tujuan, Contoh dan Langkah. Diakses dari <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/model-pembelajaran-sainifik/>
- Qusyairi, L. A. H. (2020). Pemanfaatan Media Dalam Metode Simulasi Pada Pembelajaran PAI. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 195–211. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Rahman, A. (2020). *Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2021). *E-Learning dalam Pendidikan Islam: Model dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, A. (2023). Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Bening Pustaka.
- Ramadhani, S. P., Pratiwi, F. M., Fajriah, Z. H., & Susilo, B. E. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis terhadap Pembelajaran Matematika. *Prima*, 7, 724–730. file:///C:/Users/User/Downloads/7551_SaravinaPutriRamadhani+724-730.pdf
- Ramadhani. (2019). Metode Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.

- Ramlah. (2024). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 13 Gowa Ramlah * 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup | ramlah16@guru.sma.belajar.id PENDAHULUAN Pembelajaran adalah pr. Jurnal J-BKPI, 03(02), 20–27. file:///C:/Users/User/Downloads/15696-44463-1-PB.pdf
- Randi Maulana, Cinta Bayduri Filzah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024a). Optimalisasi Media Digital Dalam Desain Pembelajaran Abad 21. Jurnal Sadewa.
- Randi Maulana, Cinta Bayduri Filzah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024b). Optimalisasi Media Digital Dalam Desain Pembelajaran Abad 21. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial, 3(1), 52–65. <https://doi.org/10.61132/Sadewa.V3i1.1440>
- Ratna Sholihah, dkk, 2025, Membangun Keimanan Anak melalui Pembelajaran Hari Akhir di Sekolah Dasar, Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume 3, Nomor 2, Tahun 2025 e-ISSN: 3031-8343; p-ISSN: 3031-8351, Hal 48-59 DOI: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1003>
- Razaq, A. R., Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 4(1), 58–68. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V4I1.97>
- Regina Ade Darman, 2022, Belajar dan Pembelajaran, Padang: Penerbit Guepedia
- Rianda, M. (2024). Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tradisional dan Modern di Kabupaten Langkat. Edukatif, 2(2), 352–360.
- Rideout, V. (2019). The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens. Common Sense Media.
- RimahDani, D. E., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 372–379. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Riri Okra, & Yulia Novera. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Digital IPA Di SMPN 3 Kecamatan Pangkalam. Jurnal Educative: Journal Of Educational Studies, 4(2).

<https://doi.org/10.30983/Educative.V4i2.2340>

- Riva'i, F. A., Idham, I., & Wafiroh, F. A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa Kelas VIII di SMP Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor. *Jurnal Al-Mubin*, 6(1), 85–95. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>
- Riyanto, Hatim. Pradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, Jakarta: Pranadamedia Group, 2009.
- Roestiyah. (2008). *Strategis Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Rombe, Y. P., -, M. M., Alberta, F., -, R. Y., & Surbakti, P. S. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Secara Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 5(2), 67–74. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i2.38402>
- Rosida Faridi Tobroni. (2023). *Interfaith Dialogue in Islamic Religious*
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Publications.
- Saepulloh, A., Yuniar, D., & Holik, A. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 2024(3), 119–130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637591>
- Safaruddin, S. (2020). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Said Subhan Posangi, 2019, *Teori Belajar Dalam Perpestif Islam*, Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam Vol.3, No.1, Desember, 16-30
- Saidah, F., Ibrahim, M., Hidayat, T., & Lutfauziah, A. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Berbantuan Quizizz Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 3567–3578. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6739>

- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Jurnal Educuan*, 01(01).
- Sakung, N. T., Fitriana, A., Diawanto, F., & Wahidah, N. I. (2024). Penerapan kegiatan refleksi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1007–1011. file:///C:/Users/User/Downloads/10019-Article Text-23853-1-10-20240802.pdf
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Inovasi dan Kreativitas*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Santyasa, I. (2018). Dampak Pendekatan Emosional dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Sari, R. (2023). Analisis Kritis Teks Agama: Pendekatan Saintifik di Sekolah. *Jurnal Studi Agama*.
- Sari, S. E. P., Chotimah, U., & Waty, E. R. K. (2024). Pendidikan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Menggunakan Aplikasi Edpuzzle untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. 6(5), 6246–6251. file:///C:/Users/User/Downloads/7676-25204-1-PB.pdf
- Satriyo Aji, C. I., Akhzam, M. A., Al-Barkah, M. H., & Syifa, N. (2024). MENGANALISA KONSEP, BENTUK-BENTUK DAN TEKNIK PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN PAI. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 107–119. <https://doi.org/10.47732/adb.v7i2.304>
- Schneider, K. (2024). What Is Learning? *Psychology*, 15(05), 779–799. <https://doi.org/10.4236/psych.2024.155047>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101830.

- Seifert, K., & Sutton, R. (2019, May 1). *The Learning Process*. Center for the Advancement of Digital Scholarship; New Prairie Press.
- Semiun, Y. (2020). *Teori-teori kepribadian behavioristik*. PT Kanisius.
- Setiawan, H. (2021). *Flipped Classroom dalam Pembelajaran Agama Islam: Teori dan Praktik*. Malang: UMM Press.
- Setiawan, H. (2021). *Gamifikasi dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Sharova, T., Kolomoiets, H., & Malechko, T. (2024). The Use Of Interactive Teaching Methods In Educational Institutions. *Problems Of Education*, 2(101), 221–243. <https://doi.org/10.52256/2710-3986.2-101.2024.15>
- Sih Wulansari, & Ratna Suhartini. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Di SMK Negeri 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/Jpm.2024.251-256>
- Simatupang, W. P. S., & Ritonga, F. U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di UPT SDN 067952. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9–12. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MABDI/MAS/article/view/1024>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Slameto, S. (1988). *Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>
- Subhan, & Novianti, U. (2021). Analisis Metode Pembelajaran yang Dapat Digunakan pada Pembelajaran PAI. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 109–114. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.133>

- Sudarsana, I. K. (2018). *Teori Pertimbangan Sosial*. Universitas Hindu Negeri, January 2018.
- Sudjana, N. (2017). *Metode dan teknik pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sufitriyani. (2024). Pembelajaran PAI yang Inovatif di Sekolah Dasar: Teori dan Praktek. *Analysis Journal of Education*, 2(2), 488–494.
- Sugiharto, R. (2017). PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMIS SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/eduncan.v1i1.1299>
- Sugiyono. (2021). *Teknologi Pendidikan dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhaimah, A. (2023). Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Annisa Suhaimah] Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 120–133. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/viewFile/7759/4905>
- Suherman, A. (2021). *Inovasi pembelajaran agama Islam di era digital*. Deepublish.
- Sujono, H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 17(1), 1–21.
file:///C:/Users/User/Downloads/PENERAPAN+MODEL+PEMBELAJARAN+KOOPERATIF+TIPE+JIGSAW+UNTUK+MENINGKATKAN+MINAT+DAN+HASIL+BELAJAR+SISWA.pdf
- Sukardi, S. (2009). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Sulaiman, 2017, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Banda Aceh: Penerbit Yayasan PeNA
- Sulaiman. (2017). *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI (1st Ed.)*. Pena. www.Tokobukupena.Com
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 1(2). <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suparno, R. (2016). Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Supriyadi, E., & Haryono, T. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Suryani, L. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. Malang: UMM Press.
- Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran (P. Hadisaputra (ed.)). Holistica.
- Suyadi, & Sutrisno. (2019). Kendala Infrastruktur dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 7(4), 33-48.
- Suyadi, & Sutrisno. (2022). Evaluasi Pendidikan Islam: Menilai Aspek Teori dan Praktik Keagamaan Peserta Didik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 9(4), 45-60.
- Syamsuddin, F. (2019). Ketersediaan bahan ajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(2), 57-72.
- Syamsudin, A., Arifin, E. Z., & Masrin, M. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 207. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8042>
- Syhabudin, A., Purwanto, Y., Busyaeri, H., & Yuniarti, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Skematik pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Diskusi Kelompok di Perguruan Tinggi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(2), 318-330. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.196>
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200-213.
- Tasurun Amma, 2021, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik, *Edification Vol. 3, No. 02*, <https://www.academia.edu/download>
- Taufik, Moh. A., & Dosen. (2020). KONSEP BELAJAR MENURUT TEORI HUMANISTIK (MEMANUSIAKAN MANUSIA) Moh. Al Fikrah, 2(43-61).
- Teaching Commons. (n.d.). Creating Learning Outcomes. Stanford University. Retrieved February 27, 2025, from <https://teachingcommons.stanford.edu/teaching-guides/foundations-course-design/course-planning/creating-learning-outcomes>

- Tinggi et al. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Teoritis Dan Praktis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 5(1), 34-50.
- Ulum, N. (2020). Pengembangan Metode Pembelajaran Fiqih di MTs. *Annuriyyah Kaliwining Rambipuji Jember*. Al-Ashr: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 96-110.
- Vembriati. (2017). Teori-Teori Psikologi Sosial. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 1(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahid, L., Rohman, M. Z., & Pahrudin, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 211-218. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Wahyuni, I., & Takunas, R. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Palu. *Al-Tawjih: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 125-142.
- Wahyuni, T. (2023). Implementasi Metode Role Play dalam Pembelajaran PAI di PAUD Binaan BGP Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 53-64. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2174>
- Wardani, D. A. W. (2023). PROBLEM BASED LEARNING: MEMBUKA PELUANG KOLABORASI DAN PENGEMBANGAN SKILL SISWA. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(I). [file:///C:/Users/User/Downloads/61-Article Text-82-1-10-20230731.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/61-Article%20Text-82-1-10-20230731.pdf)
- Warsita, B. (2018). *Teknologi pembelajaran: Landasan dan implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Washburne, J. N. (1936). The definition of learning. *Journal of Educational Psychology*, 27(8), 603-611. <https://doi.org/10.1037/h0060154>
- Watson, J. B. (1913). "Psychology as the Behaviorist Views It" *Psychological Review*. Macmillan.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209.

- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Analisis Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama di Sekolah Dasar. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 02(01). file:///C:/Users/User/Downloads/2056-Article Text-5203-1-10-20250228.pdf
- Wicaksono, M. A. M. (2022). PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODEL. 9, 356–363. https://repository.upi.edu/87348/8/S_JKR_1500271_Title.pdf
- Widiyanto, S. (2020). Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Tematik Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Wijayanti, R. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Restika Wijayanti mengembangkan potensi peserta didik . Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Model pembelajaran berba. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Volume*, 3(57), 63–80. file:///C:/Users/User/Downloads/BIMA+-+VOLUME+3,+NOMOR+1,+TAHUN+2025+HAL+63-80.pdf
- Wulandari, D., & Prabowo, Y. (2022). Peran Pendekatan Saintifik dalam Pendidikan Agama Islam Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Wulandari, N., & Yunita, L. (2023). Implementation of PAI Learning Independent Learning Curriculum in Karangjati Kasihan State Elementary School. *The 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science*, 441–447.
- Yubi, Ta'rifudin, M., & Farhurohman, O. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran di SD / MI. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 1. file:///C:/Users/User/Downloads/2025+3-1+Nakula+Yubi+Ilmu+Sosial_Implementasi+Strategi+Pembelajaran+Kooperatif.pdf
- Yulianita, V., Kamal, M., Zakir, S., & Afrinaldi. (2023). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XII di SMAN 3 Lubuk Basung.

- CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 3(4), 155–168. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2007>
- Yuliany. (2022). Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(1), 137–153. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.240>
- Yuni, S. R., Rambe, S., & Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif di Madrasah. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(3), 1–15. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3675>
- Yunizha, V. (2023). Project Based Learning, Pembelajaran yang Menghasilkan Solusi Terbaik. *Ruang Guru*, 1. <https://www.ruangkerja.id/blog/project-based-learning-adalah>
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>
- Yusuf, M. (2018). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusuf, M. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, W. F. (2023). Metode Pembelajaran (Strategi, Model Metode, dan Teknis) (M. Nizar & A. Kirom (eds.); I). Yayasan Pesantren Kontemporer Al-Hilmi.
- Zaenal Arifin. (2009). Evaluasi Pembelajaran. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan Afiliation. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>
- Zaini, H. (2018). Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Zaini, H. (2021). Kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(1), 1–18.
- Zakariya, D. M. (2018). Sejarah Peradaban Islam. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Zeng, Y. (2021). Research on the Implementation of Learning Evaluation Based on the Network Resource Teaching

- Platform. Proceedings of the 2nd International Conference on Education Studies: Experience and Innovation (ICESEI 2021).
- Zubaidah, A. (2016). Lingkungan Belajar yang Mendukung Pengembangan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Zuhairini, A., et al. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 102-120.
- Zuhdi, A. (2022). Etika Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Etika Lingkungan*.
- Zuhdi, M. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Jakarta: Kencana.

PROFIL PENULIS

Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd.



Dr. Lina Herlina, S.Hum, M.Pd., lahir di Bogor Desa Cijujung Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor tanggal 29 Maret 1980. Penulis adalah anak ke sepuluh dari tiga belas bersaudara, pasangan Bapak Sarkum dengan Siti Aminah. Penulis memiliki suami bernama Ali Asrori, S. Hum, dan lima anak, yaitu: M. Fathi Kamal, Nabila Husna Amelia, M. Kamilussyarif, M. Kamil Firdaus, dan Indana Zulfa Alina. Penulis menyelesaikan sekolah dasar dan menengahnya di MI, MTS, dan MA Al-Arqom Bogor. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Sejarah Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005.

Pada tahun 2015 melanjutkan studi S2 di Pascasarjana Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta mengambil program studi Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2017. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan S3 pada program studi Administrasi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, lulus tahun 2022. Penulis memulai karir sebagai guru honorer Bahasa Inggris di MI, MTs dan MA Al-Arqom di Bogor, MTs Raudhatul Athfal di Bogor, dan SMP Al-Faathir di Bogor dari tahun 2000 sampai 2005. Penulis juga pernah menjadi guru invaller Sejarah di SMA Bhakti Mulya 400 Jakarta dan SMA Muhammadiyah 18 Jakarta pada 2009. Selanjutnya penulis pernah menjadi guru IPS dan mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di SMPI Amelia Bintaro Tangerang Selatan dari 2009 sampai 2013. Penulis pernah mengabdikan menjadi guru honorer di SMAN 3 Depok pada mata Pelajaran Sejarah Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023. Penulis memulai karir di perguruan tinggi sebagai dosen mulai tahun 2023. Penulis pernah menjadi Dosen Tetap non PNS (DTN) pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023, dan dosen pada prodi PGSD di Universitas Efarina Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 2023. Saat ini pada tahun 2024, penulis menjadi dosen tetap di

Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor pada prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Vivid Rohmaniyah, M.Pd.



Vivid Rohmaniyah, M.Pd seorang guru yang dilahirkan di Lamongan 19 Oktober 1991. Ia melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Teknik Informatika (lulus tahun 2015), lalu menempuh kembali studi S1 di Universitas Terbuka jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (lulus tahun 2022) dan bersamaan menempuh S2 Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya (lulus tahun 2022), dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa S3 Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Malang.

Aktivitas sehari-hari sebagai Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Karangwungulor dan di MI Muhammadiyah 09 Karangwungulor, juga sebagai kepala TPQ Aisyiyah Karangwungulor. Selain sebagai Guru, ia juga aktif di organisasi Nasyiatul Aisyiyah.

Buku antologi yang pernah ia tulis adalah Medsosku Sayang Medsosku Malang (Diandra Kreatif, 2017), Tuhan Memberi Lebih dari yang Kau Minta (Alma Pustaka, 2021), Berdamai Dengan Masa Lalu (Alma Pustaka, 2021), Berdamai Dengan Masalah (Alma Pustaka, 2021), Berdamai Dengan Kehilangan (Alma Pustaka, 2021), Pengantar Ilmu Pendidikan (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), Abad Kejayaan Ulama Nusantara (Global Press, 2021), Balutan Doa Ayah (Fire Publisher, 2024) dan satu buku solo Nyai Khoiriyah Hasyim : Pelopor Pendidikan Kaum Perempuan (Dawuh Guru, 2025)

Penulis dapat dihubungi melalui sosial media berikut, Whatsapp : 081380363916, Facebook : Vivid Rohmaniyah, Instagram : @vivid9119, Twitter/X : @vivid_19, Telegram : 081380363916, YouTube : Capung Sipit, Blog : capungsipit.blogspot.com, Email : vivid.media19@gmail.com

Salinah, S.PdI, M.Pd.



Salinah lahir di Montong Ara pada tanggal 13 November 1978. Saat ini penulis tinggal di Montong Ara, Desa Menemeng, Kec. Pringgarata, Kab. Lombok Tengah, Prov. NTB. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Dasar tepatnya di SD Negeri Montong Ara lulus tahun 1990, kemudian melanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Qamarul Huda Bagu lulus di tahun 1993, pada tahun 1994 penulis melanjutkan di yayasan yang sama yaitu MA Qamarul Huda Bagu, dan lulus pada tahun 1997.

Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok tahun 2004. Pada tahun 2011 penulis dapat menyelesaikan S1 TIK di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pada tahun 2019 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan program studi S2 Manajemen Pendidikan Islam di STAI Al-Hikmah Jakarta program Beasiswa penuh dari Kementerian Agama RI, dan lulus tahun 2021. Pada tahun 2024 penulis melanjutkan program studi S3 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang

Adapun pendidikan informal yang pernah penulis lakukan diantaranya adalah: 1. Kursus Mengetik di BLK Praya : Tahun 2000, 2. Kursus Administrasi Perkantoran di BLK Praya : Tahun 2001, 3. Kursus Komputer di SMKN 2 Kuripan : Tahun 2001, 4. Kursus Bahasa Inggris di FLY Rinjani Mataram : Tahun 2002. Sementara pengalaman kerja yang penulis pernah lakukan sampai saat ini adalah: 1. Leader Marketing di PT Karya Daya Rekatama Surabaya Jatim : Tahun 1999, 2. KTU di MA Qamarul Huda Bagu : Tahun 2000 – 2008, 3. Mengajar di MA Qamarul Huda Bagu : Tahun 2000 – sekarang, 4. Mengajar di MTs Qamarul Huda Montong Ara : Tahun 2004 – sekarang, 5. Mengajar di MA Al Ma'arif Qamarul Huda Montong Ara : Tahun 2008 – sekarang, 6. Waka Madrasah di MA Al Ma'arif Qamarul Huda Montong Ara : Tahun 2011 – sekarang, 7. Mengajar di SMKN1 Narmada : Tahun 2012 – 2015, 8. Pembina Majelis Zikir Al Qodiriyah Dusun Montong Ara :

Tahun 2000 – sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui 081907151700 dan salinah185@gmail.com

Kaharuddin, M.Pd.I.



Kaharuddin merupakan seorang akademisi yang lahir di Bima, 06 Juli 1987, tepatnya di Desa Lido Kecamatan Belo. Penulis merupakan alumni STAI Muhammadiyah Bima, pada saat ini menjadi Universitas Muhammadiyah Bima lulusan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (2010), S2 Program Studi Manajemen

Pendidikan Agama Islam pada Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (2012) dan sekarang

sedang menempuh S3 di Uneversitas Muhammadiyah Malang. Sejak Agustus 2013 diangkat menjadi dosen tetap yayasan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Penulis juga pernah menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2018 s/d 2019 sebelum berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Bima.

Penulis aktif dalam berorganisasi diantaranya; menjadi pengurus IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Tahun 2006 s/d 2007, pengurus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Komisariat Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2006. Selanjutnya dalam organisasi Kepemudaan, penulis menjadi Pengurus Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) Kabupaten Bima dari tahun 2013 sampai sekarang.

Penulis juga telah mempublikasikan puluhan karya ilmiah di beberapa jurnal ilmiah terpublikasi baik dan terakreditasi Nasional maupun Internasional dan buku menjadi sumber pengetahuan lain

Mohammad Firmansyah, M.H., M.Pd.



Mohammad Firmansyah lahir di Kabupaten Jember, seorang dosen di perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Qarnain di Jember. Pendidikan sarjana (S-1) ditempuh dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo, pendidikan magister (S-2) di bidang Hukum Ekonomi Syariah di Pascasarjana Universitas Ibrahimy Situbondo, melanjutkan lagi pendidikan magister (S-2) namun di bidang yang berbeda, yakni Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan beasiswa LPPD Provinsi Jawa Timur, dan sekarang sedang menempuh pendidikan doktoral (S-3) di bidang Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya melalui beasiswa BIB Kemenag-LPDP.

Pendidikan pesantren juga pernah ditempuh, yakni di TPQ Mabdaul Abror Jember (2007), Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember (2008-2011) dan Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (2011-2018). Setelah mondok di dua pesantren, pulang dan mengabdikan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember hingga sekarang.

Selain aktif mengurus pendidikan, juga terlibat sebagai narasumber dalam berbagai seminar dan workshop yang berkaitan dengan kajian pendidikan Islam secara umum dan kajian pendidikan Pesantren secara khusus. Juga aktif menulis beberapa artikel dengan tema Islamic Studies dan Islamic Education. Beberapa jabatan yang pernah didudukinya, di antaranya Pemimpin Redaksi Majalah Tanwirul Afkar Situbondo (2014-2016), Kepala Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain Jember (2018-2023), Ka.Prodi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember (2019-2020), Wakil Ketua 1 Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember (2020-sekarang), Anggota bidang Kajian ASWAJA NU Center Jember (2019-sekarang), Instruktur Visitasi Implementasi AKMI Kemenag

RI (2022-2023), Ketua Koordinator Forum Komunikasi Pesantren Muadalah (FKPM) Provinsi Jawa Timur (2021-sekarang).

Saat ini berdomisili di Desa Baletbaru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Penulis bisa dihubungi di moh.firsya95@gmail.com.

Ilfiana Iffah Jihada, MA.

Rahma Sabara. M. Pd.

Ahmad Syauqi Fuady, M.Pd.I.

Ahmad Syauqi Fuady. Kelahiran Bojonegoro Jawa Timur, pada tahun 1987 adalah alumnus Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Semenjak tahun 2015 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Muhammadiyah Bojonegoro.

Beberapa buku yang pernah dihasilkan, yaitu Filsafat Pendidikan Islam (2020), Pengantar Filsafat Ilmu (2023), Pengertian Pancasila (2024), Bangun Jiwanya Bangun Badannya (2024), Mentalitas Fastabiqul Khairat (2024), Kisah dan Hikmah dari Dua Bapak Bangsa (2024). Beberapa karya ilmiah penulis pernah dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Selain itu, tulisan, opini, dan esai penulis dimuat di beberapa media lokal daring maupun luring di antaranya Radar Bojonegoro, Blok Bojonegoro, Suara Bojonegoro, Journaba, Mentari, Menaraduaabelas, dan Matan.

Aktivitas di luar kampus, penulis aktif sebagai anggota Majelis Pustaka Informasi dan Digitalisasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bojonegoro serta Pemimpin Redaksi

lenteramu.or.id. Penulis dapat dijumpai di syauqi.asf68@gmail.com.

Mohammad Fahrurroni, M.Pd.



Mohammad Fahrurroni. Kelahiran Lamongan Jawa Timur, pada tahun 1982 adalah alumnus Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini sedang menempuh pendidikan Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak tahun 2001 - 2006 menjadi guru di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan pada tahun 2007 hingga saat ini mengajar di SMA Trensains Muhammadiyah Sragen.

Penulis aktif sebagai ketua Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen dan anggota Majelis Pemberdayaan Wakaf Pimpinan Wilayah Jawa Tengah serta menjadi assessor nasional Badan Wakaf Indonesia . Penulis dapat dijumpai di mohammadfahrurroni@gmail.com.

Ali Yusuf Syakir, S.E.Sy, S.Pd, M.H.



Ali Yusuf Syakir lahir di Bekasi pada tanggal 5 April 1987. Saat ini ia menetap di Jakarta Selatan bersama keluarga tercinta dan dikaruniai tiga orang anak. Ia dikenal sebagai sosok pendidik, penulis, advokat syariah, serta aktivis pendidikan dan dakwah yang aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan nasional maupun internasional.

Latar belakang pendidikan beliau sangat kaya dan multidisipliner. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Kabupaten Bekasi dan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, kemudian melanjutkan studi Sarjana di tiga bidang sekaligus, yaitu Hukum Islam (STAI Fatahillah, 2011),

Perbankan Syariah (FAI UHAMKA, 2014), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI FAI UMJ, 2023). Gelar Magister Hukum Ekonomi Syariah ia raih dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017, dan saat ini tengah menempuh pendidikan doktoral di bidang Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Di dunia profesional, Ali Yusuf Syakir menjabat sebagai Kepala SD Muhammadiyah 5 Jakarta, sekaligus aktif sebagai Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SD Muhammadiyah se-DKI Jakarta, serta sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi seperti STES BN, UHAMKA, dan Universitas Terbuka. Ia juga dikenal sebagai anggota aktif Forum Guru Muhammadiyah baik tingkat pusat maupun DKI Jakarta, serta menjabat dalam berbagai posisi strategis di organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, seperti Wakil Ketua Pemuda Muhammadiyah Jakarta Selatan dan Ketua Majelis Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata PCM Kebayoran Baru.

Selain itu, ia juga merupakan seorang advokat syariah yang tergabung dalam Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia (APSI), serta seorang konsultan hukum Islam. Kepedulianya terhadap edukasi masyarakat juga diwujudkan melalui perannya sebagai instruktur pemandian jenazah dan CEO dari PT. Edu Trip Semesta serta Direktur Utama PT. Limau Mangala Shuddha.

Ali Yusuf Syakir juga memiliki rekam jejak pengalaman internasional yang luas, mulai dari debat bahasa Arab di tingkat ASEAN, program studi banding dan kunjungan pendidikan ke Malaysia, Singapura, Turki, Korea Selatan, Thailand, hingga Jepang, di mana ia menjadi kepala tim resmi SD Muhammadiyah 5 Jakarta dalam ajang The 28th Dragon Cup International Karate Friendship di Kagoshima, Jepang (2024).

Dalam dunia kepenulisan, ia telah menerbitkan sejumlah karya ilmiah dan buku populer, di antaranya "Bercermin Pada Qur'an", "Madrasah Nabi SAW", dan "12 Harmonisasi". Karyanya yang mendalam dan aplikatif mencerminkan kepiawaiannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Ia dapat dihubungi melalui email pribadi: Abangjibril1@gmail.com.

Strategi dan Metode

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah dinamika kehidupan modern. Dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat agar nilai-nilai keislaman tidak hanya tersampaikan secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan buku ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkaya wawasan dan kompetensi para pendidik dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran PAI yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Buku ini membahas secara sistematis berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran PAI yang dapat digunakan di berbagai jenjang pendidikan. Tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh aplikatif yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini, termasuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

